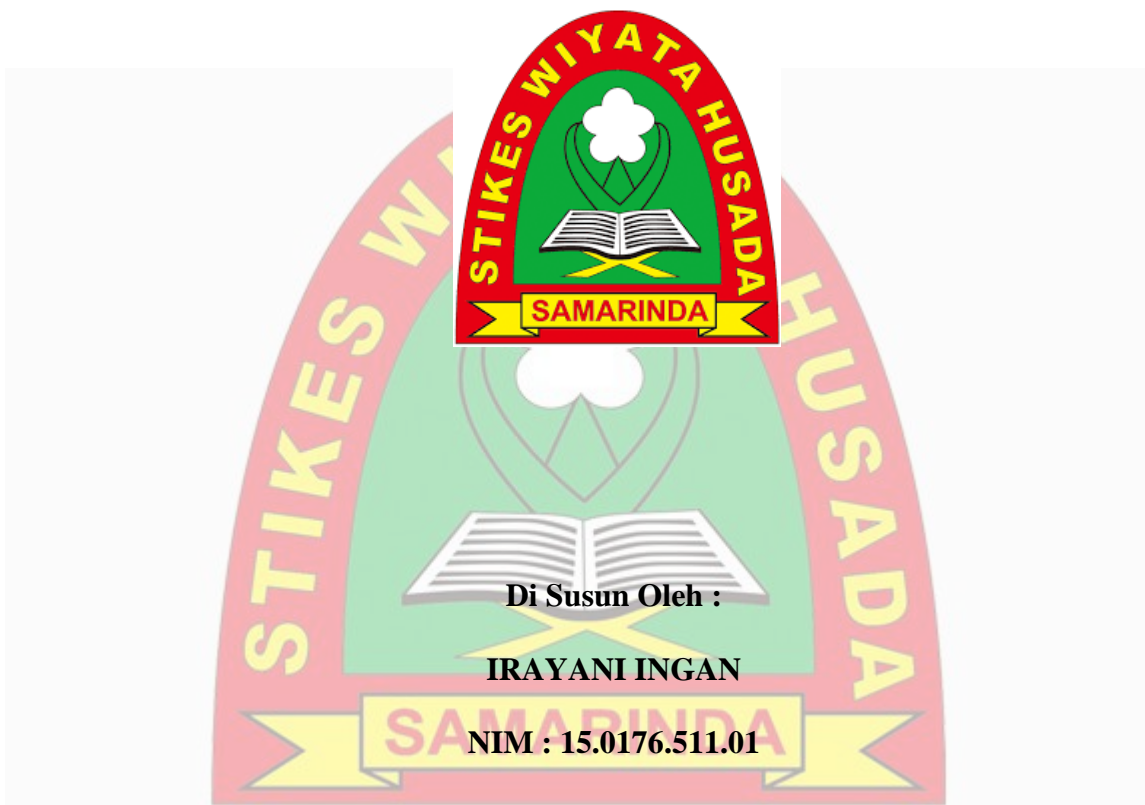


**PENGALAMAN KELUARGA DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN  
PADA REMAJA YANG MENGGUNAKAN ZAT ADIKTIF**

**SKRIPSI**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA  
SAMARINDA  
2019**

**PENGALAMAN KELUARGA DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN  
PADA REMAJA YANG MENGGUNAKAN ZAT ADIKTIF**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana (S.Kep)



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA  
SAMARINDA**

**2019**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGALAMAN KELUARGA DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN  
PADA REMAJA YANG MENGGUNAKAN ZAT ADIKTIF

SKRIPSI

Disusun Oleh:

IRAYANI INGAN

NIM. 15.0176.511.01

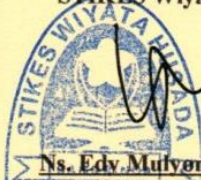
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada Tanggal 01 Juli 2019

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Chrisyen Damanik, S.Kep., M.Kep (.....)  
NIK. 113072.83.11.023
2. Ns. Zainuddin Saleh, S.Kep., M.Kep (.....)  
NIP. 19720125.199703.1.004
3. Ns. Siti Mukaromah, S.Kep., M.Kep. Sp.Kep.Kom (.....)  
NIK. 113072.74.13.045
4. Ns. Desy Ayu Wardani, S.Kep., M.Kep. Sp.Kep.Mat (.....)  
NIK. 113072.90.15.079

Mengetahui,

Ketua  
STIKES Wiyata Husada Samarinda



Ns. Edy Mulyono, S.Pd., S.Kep., M.Kep  
NIK : 113072.74.13.045

Ketua Program Studi  
Ilmu Keperawatan  
STIKES Wiyata Husada Samarinda

Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep  
NIK : 113072.86.14.071



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irayani Ingan

Nim : 15.0176.511.01

Program Studi : Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata  
Husada Samarinda

Judul Skripsi : Pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan  
pada remaja yang menggunakan zat adiktif

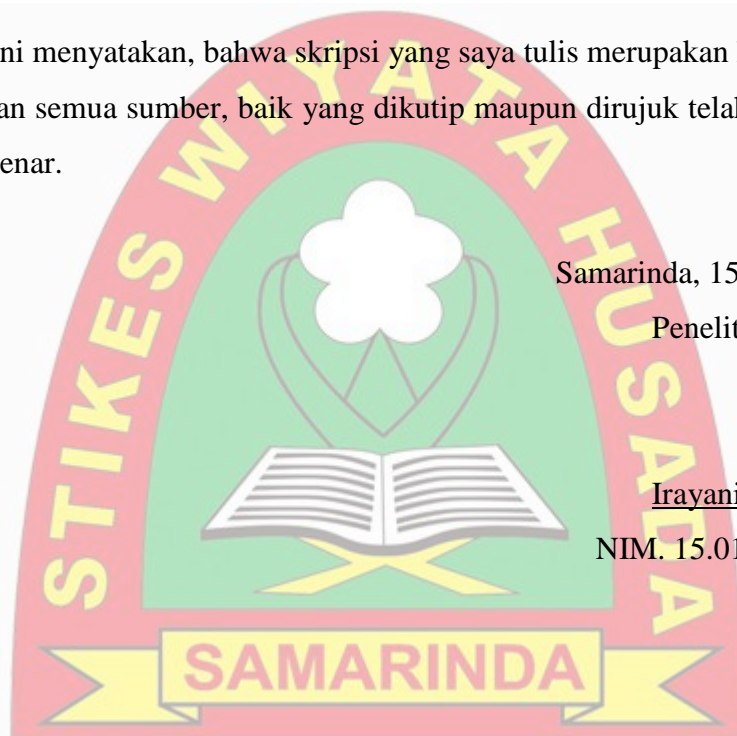
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Samarinda, 15 Agustus 2019

Peneliti

Irayani Ingan

NIM. 15.0176.511.01



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan BimbinganNya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk melanjutkan penelitian

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan semua proses tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

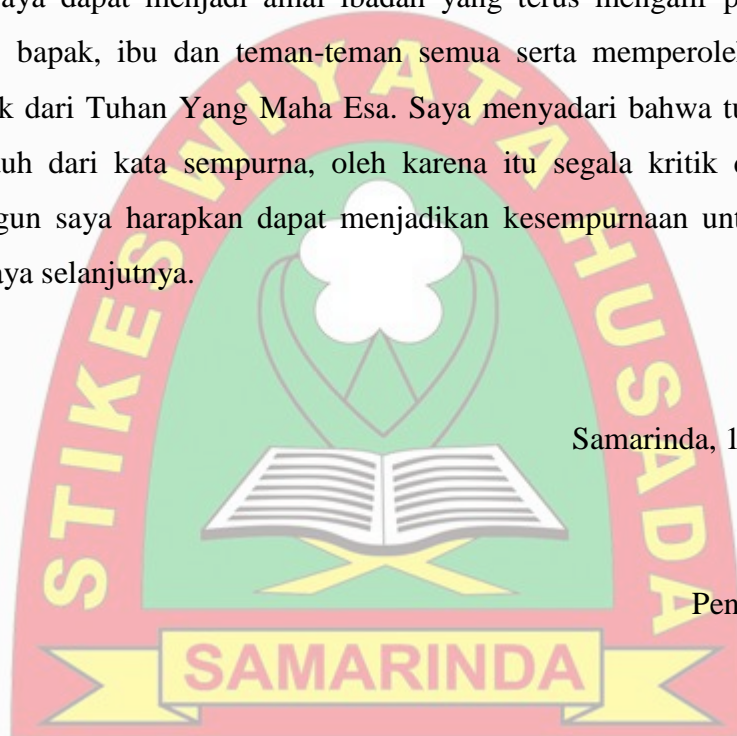
1. Bapak Mujito Hadi, MM selaku ketua yayasan STIKES Wiyata Husada Samarinda.
2. Bapak Ns. Edy Mulyono, S. Pd., S. Kep., M. Kep., Selaku ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Bapak Ns. Rusdi, S. Kep., M. Kep., selaku ketua program studi Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda. Terima kasih atas masukan dan semua ilmu yang telah diberikan dan juga dedikasinya.
4. Bapak Ns. Chrisyen Damanik, S.Kep., M.Kep., selaku dosen penguji I yang selalu memberikan masukan demi perbaikan terhadap penulisan skripsi saya
5. Bapak Ns. Zainudin Saleh, S.Kep., M.Kep., selaku dosen penguji II yang telah menyediakan waktu untuk hadir dan memberikan masukan pada penulisan skripsi saya.
6. Ibu Ns. Siti Mukaromah, S. Kep., M. Kep., Sp. Kep. Kom., selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Ns. Desy Ayu, S. Kep., M. Kep., Sp. Kep. Mat., selaku pembimbing II yang juga sudah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan masukan kepada saya selama penyusunan skripsi.
8. Seluruh staff pengajar dan karyawan Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda.

9. Kedua orangtua, kakak serta adik yang sudah memberikan motivasi semangat dan dukungan serta doa kepada saya, untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat terbaik saya Lerin, Wiwin, Mardiani, Meli, Freni dan Maria yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman saya baik sekelas maupun diluar institusi yang rasanya tak cukup untuk saya sebutkan namanya satu-persatu dalam tulisan ini karena telah memberikan banyak kekuatan dan dukungan yang positif kepada saya.

Semoga saran, kritik, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan selama ini kepada saya dapat menjadi amal ibadah yang terus mengalir pahalanya untuk keluarga, bapak, ibu dan teman-teman semua serta memperoleh balasan yang lebih baik dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari bahwa tulisan ini masih cukup jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun saya harapkan dapat menjadikan kesempurnaan untuk skripsi atau tulisan saya selanjutnya.

Samarinda, 15 Agustus 2019

Peneliti



## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

---

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irayani Ingan  
NIM : 15.0176.511.01  
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada STIKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah yang berjudul :

**Pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.**

Beserta perangkat yang ada. Dengan hak ini, STIKES Wiyata Husada Samarinda berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 15 Agustus 2019

Yang Menyatakan

(Irayani Ingan)

## ABSTRAK

### Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Remaja Yang Menggunakan Zat Adiktif

Ingan Irayani<sup>1</sup>, Mukaromah Siti<sup>2</sup>, Wardani Ayu Desy<sup>3</sup>

Perilaku menyimpang yang menjadi salah satu permasalahan dikalangan remaja adalah penyalahgunaan zat adiktif. Timbulnya penyimpangan remaja tersebut dipengaruhi oleh salah satunya yaitu dari faktor keluarga. Dukungan yang kurang diberikan keluarga akan membuat remaja merasa kurang diperhatikan sehingga remaja cenderung untuk berperilaku negatif dan terjerumus ke perbuatan yang menyimpang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengeksplor pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan jumlah partisipan sebanyak empat orang. Partisipan dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menghasilkan tiga tema yaitu, perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif orang tua, dukungan keluarga pada anak yang menggunakan zat adiktif, dan harapan keluarga terhadap anak yang pernah menggunakan zat adiktif. Dukungan keluarga yang diberikan kepada remaja berupa dukungan informasional dan emosional. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga khususnya orang tua tetap menerima dan terus memberikan dukungan sebagai bentuk perhatian, sikap dan tindakan agar anak dapat terarah menjadi lebih baik. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat membimbing, dan menangani dengan memberi edukasi pada anak terkait dampak dari zat adiktif, serta meningkatkan pengawasan pada anak dan tetap memberikan dukungan berupa perhatian kasih sayang yang lebih lagi pada anak.

*Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Pengalaman Keluarga, ZaT Adiktif*

---

<sup>1, 2, 3</sup>, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda

## ABSTRACT

### FAMILY EXPERIENCES IN SUPPORTING ADOLESCENTS WHO CONSUME ADDICTIVE SUBSTANCE

Ingan Irayani<sup>1</sup>, Mukaromah Siti<sup>2</sup>, Wardani Ayu Desy<sup>3</sup>

Deviant behavior which becomes one of the problems among adolescent is addictive substance abuse. Adolescent deviant behaviors are influenced by family factor. Lack of support given by the family will make the adolescents perceived that they have lack of attention from their family so that they tend to behave negatively which in turn involving themselves in deviant behaviors. This research aimed to explore the experiences of family in supporting adolescents who consume addictive substance. This research used qualitative method with phenomenological approach with the total participants of four people. The participants in this research were selected using purposive sampling technique. The research revealed three themes, namely the changes in behaviors in adolescent who consume additive substance that created negative reaction from their parents, and the expectation of the parents towards their children who consume addictive substance. The supports given by the family to their adolescents were in the forms of information and emotional supports. It can be said that the family, especially parents still accepted their children and kept supporting them as a form of attention to them in order that the attitudes and actions of the children can be directed to better direction. Through this research, it expected that parents are able to guide and overcome the problem by educating their children, especially related to the effects of addictive substance and able to increase their supervision on their children and keep giving supports in the form of more attention and affection to their children.

*Keywords: Family Support, Family Experiences*

---

<sup>1,2,3</sup> *Nursing Science Study Program, College of Nursing Science Wiyata Husada, Samarinda*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK INDONESIA.....	viii
ABSTAK INGGRIS.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Penelitian terkait.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Telaah Pustaka.....	9
1. Konsep Remaja.....	9
2. Perkembangan Psikososial Remaja SMA (Pertengahan).....	13
3. Penggunaan Zat Adiktif Pada Remaja SMA (Pertengahan).....	16
4. Dukungan Keluarga Pada Remaja Pengguna Zat Adiktif.....	23
5. Peran Perawat Dalam Kasus Pengguna Zat Adiktif Pada Remaja.....	26
B. Kerangka teori.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Partisipan.....	32
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
F. Analisa Data.....	35
G. Keabsahan Data.....	36
H. Etika Penelitian.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	57
C. Keterbatasan Penelitian.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Skematik Pada Hierarki Sistem.....	28
Skema 2.2 Pertukaran dan Pemrosesan Energi, Materi, dan Informasi.....	29
Skema 2.3 Modifikasi Aplikasi Kerangka Teori Friedman.....	30
Skema 4.1 Tema 1.....	45
Skema 4.2 Tema 2.....	49
Skema 4.3 Tema 3.....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Permohonan Ijin Studi Pendahuluan Dinas Kesehatan
- Lampiran 2 : Surat Kesiapan Tempat Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data
- Lampiran 3 : Surat Permohonan Ijin Penelitian STIKES Wiyata Husada Samarinda
- Lampiran 3 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Surat Penjelasan Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Permintaan Menjadi Partisipan
- Lampiran 7 : Surat Persetujuan Menjadi Partisipan
- Lampiran 8 : Plan Of Action (POA) Skripsi
- Lampiran 9 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 10 : Manuskrip



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan seorang individu yang mulai memasuki fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Fase ini individu secara psikologis masih belum dapat mengambil keputusan secara matang, mereka cenderung didominasi oleh reaksi emosional dan perasaan yang tidak menetap. Tidak matangnya pengambilan keputusan remaja seringkali mengakibatkan mereka salah jalan dalam mengambil keputusan sehingga mereka berada dalam masalah seperti munculnya kasus kenakalan remaja (Hardiyanto, 2017). Salah satu perilaku menyimpang yang menjadi permasalahan dikalangan remaja adalah penyalahgunaan zat adiktif (Nurlila *et al*, 2017).

Kenyataan yang terjadi dengan peredarannya zat adiktif di Indonesia yang semakin mudah dan murah untuk mendapatkannya oleh setiap kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, pejabat, artis, mahasiswa bahkan oleh aparat penegak hukum. Zat adiktif merupakan bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan. Zat adiktif sering disebut zat psikoaktif yang merangsang dan menekan sistem saraf pusat sehingga dapat merubah daya persepsi atau halusinasi dari penggunaannya (Nurlila *et al*, 2017). Zat adiktif jika masuk kedalam tubuh akan mengganggu kinerja neurotransmitter pada otak, sehingga produksi zat kimia di otak akan berhenti dan mengubah susunan biokimia pada limbic (pusat kenikmatan) karena neurotransmitter otak terganggu secara otomatis otak membutuhkan neurotransmitter lain, yaitu otak menggunakan neurotransmitter dari zat adiktif sebagai kompensasi maka otak mengeluarkan neurotransmitter seperti etanol atau etil-alkohol dan nikotin sehingga tubuh menjadi adiktif. Zat adiktif apabila digunakan secara tidak benar akan mengakibatkan perubahan pikiran, perasaan tingkah laku pada pemakainya serta mengakibatkan gangguan fisik dan psikis serta kerusakan otak, keracunan

bahkan sampai pada kematian. Selain itu dampak sosial yang terjadi berupa kebiasaan, ketagihan (*adiksi*) serta ketergantungan (*dependensi*) (Azizah, 2013).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) sejak tahun 2013 prevalensi merokok pada remaja berusia 10-18 tahun terus meningkat, yaitu 7,2% (Riskesdas, 2013), 8,8% (Sirkesnas, 2016), dan 9,1% (Riskesdas, 2018). Target nasional yang diupayakan agar jumlah menurun pada tahun 2019 yaitu 5,4% (Riskesdas, 2019). Data untuk remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol pun meningkat dari 3% menjadi 3,3%. Adapun jenis minuman yang dikonsumsi yaitu whiskey 3,8% minuman tradisional 38,7% oplosan 3,3% bir 29,5% dan lainnya 3,1%. Hasil survei di Provinsi Kalimantan Timur remaja berusia 15-19 tahun yang mengkonsumsi minuman beralkohol yaitu 3,0% dan rokok 48,2% (Riskesdas, 2018).

Survey yang dilakukan oleh Hofstede (2013), menunjukkan bahwa tingkat individualis di negara Indonesia menunjukkan angka yang rendah, jika dibandingkan negara lainnya. Masyarakat Indonesia cenderung bersikap kolektif. Remaja Indonesia hidup dalam lingkungan dengan tingkat kebersamaan dalam suatu kelompok yang tinggi, dimana orientasi terhadap nilai-nilai sosial atau kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan nilai individual (Rahmat, 2017). Nilai kelompok yang tinggi membuat remaja memiliki rasa setia kawan terhadap temannya dia rela untuk ikut dan mencoba hal baru sehingga ke dalam perilaku menyimpang.

Faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan zat adiktif dilihat dari sudut pandang psikososial yaitu perilaku menyimpang yang terjadi akibat dari interaksi tiga faktor antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat. Remaja dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam ketiga faktor tersebut bila ketiga faktor tersebut tidak kondusif maka sebagai hasil interaksi ketiga faktor tersebut menyebabkan risiko perilaku menyimpang menjadi lebih besar yang berakibat pada penyalahgunaan zat adiktif (Nurlila *et al*, 2017). Salah satu penyebab remaja menggunakan zat adiktif yaitu keluarga yang kurang memberikan perhatian berupa dukungan dari keluarga atau keluarga yang tidak harmonis. Keluarga yang kurang memberikan dukungan pada remaja,

memberikan potensi bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Remaja yang memiliki keluarga yang bersikap tidak peduli akan kurang dalam pemenuhan kebutuhan afeksional. Kebutuhan afeksional merupakan salah satu kebutuhan utama yang diperlukan oleh remaja agar mereka merasa diperhatikan, dibimbing, dan mendapatkan kehangatan dari orang yang disayangi, seperti kasih sayang dari orang tua (Mas'adi, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlila (2017) menunjukkan bahwa responden yang menggunakan zat adiktif dan peranan keluarga kurang baik dalam mengontrol anak sebanyak 25 responden (48,1%) hal ini dikarenakan ada anggota keluarga yang menggunakan zat adiktif seperti merokok, orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan anak, keluarga yang tidak memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya zat adiktif. Responden yang tidak menggunakan zat adiktif dan peranan keluarga dalam mengontrol perilaku anaknya cukup baik sebesar 27 responden (51,9) karena tidak ada anggota keluarga yang menggunakan zat adiktif di lingkungan rumah misalnya merokok dan selalu memberikan perhatian serta pemahaman tentang bahaya atau dampak apabila menggunakan zat adiktif. Orang tua mereka selalu menjelaskan apa yang boleh mereka lakukan dan juga memantau kegiatan yang mereka lakukan baik dalam lingkungan keluarga atau di luar dari lingkungan keluarga, sehingga remaja akan aman dari penyalahgunaan zat adiktif.

Peran keluarga sangatlah penting bagi perkembangan remaja yang sedang mengalami masa pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis. Orangtua sebaiknya membimbing agar tidak salah jalan dan memberikan dukungan yang bersifat positif. Orangtua yang dapat memberikan dukungan pada remaja, mereka akan mampu melewati masa dimana mereka kesulitan dalam mengambil keputusan. Dukungan dari orangtua maupun keluarga sangat mempengaruhi perkembangan fisik, psikologis maupun sosioemosional remaja pada peralihan dari masa remaja ke masa dewasa (Dzakayah, 2016).

Dukungan keluarga yang dapat diberikan berupa perhatian emosi, informasi, bantuan instrumental maupun penilaian yang diberikan oleh sekelompok anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara terhadap

remaja untuk meningkatkan kecenderungan berperilaku positif (Mutia & Komolohadi 2015). Hal ini sesuai dengan teori dukungan dan pengendalian orangtua. Gecas & Seff (1991) mengemukakan orangtua menjadi efektif saat mereka memberikan dukungan yang tinggi dengan pengendalian wewenang sesuai dengan fungsi dan peran orangtua. Dukungan dari keluarga adalah satu dari faktor yang paling kuat terkait dengan hasil akhir anak yang positif (Friedman *et al*, 2010). Remaja yang mendapat dukungan dari keluarga memercayai bahwa mereka akan disayangi, diperhatikan, dan mendapat bantuan dari orang lain bila mereka membutuhkannya. Apabila remaja mendapat dukungan dari keluarga, maka remaja akan mengalami berkurangnya kelelahan emosi dan stress sehingga remaja menjadi tidak sedih lagi, kecewa dan mendapatkan masukan-masukan untuk masalah yang sedang dihadapi, sehingga remaja akan mampu menyelesaikan masalah dengan sikap yang positif.

Salah satu cara menanggulangi remaja yang menggunakan zat adiktif dimulai dari keluarga, dimana orangtua harus menjadi teladan sikap dan ucapan pada anaknya, memotivasi anak, memberi arahan dilingkungan atau komunitas apa dia bergabung. Menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera serta membantu remaja untuk dapat memilih teman dan lingkungan yang baik bagi remaja (Lestari *et al* 2017). Kenyataannya dilapangan masih banyak keluarga yang belum dapat sepenuhnya melaksanakan dukungan keluarga pada remaja (Triyanto, 2014). Dalam hal ini perawat sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat untuk memberikan edukasi kepada individu dan keluarga, sebagai konselor melakukan konseling sebagai usaha memecahkan masalah, dan *care provider* dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan pelayanan yang diberikan oleh perawat bertujuan untuk membantu remaja agar bisa mengurangi bahkan terlepas dari zat adiktif (Hidayat, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan agustus 2018 pencatatan dan pelaporan program PKPR Puskesmas Se-Kota Samarinda tahun 2017 salah satu kunjungan pengguna zat adiktif terbanyak berada di Wilayah Puskesmas Palaran (DINKES, 2018). Total keseluruhan siswa di

SMK Negeri 11 Samarinda sebanyak 626 siswa, yang melakukan kasus pelanggaran sepanjang tahun 2018 terdapat 142 siswa yang tercatat mendapat kasus. Beberapa pelanggaran siswa tercatat pada buku kasus yang tergolong zat adiktif yaitu rokok sebanyak 10 kasus, minum minuman beralkohol 3 kasus. Kasus yang tercatat bukan tergolong zat adiktif yaitu alpa 102 kasus, bolos 10 kasus, perkelahian 7 kasus, sikap tidak sopan 4 kasus, serta handphone dan konten porno 9 kasus, yang ketahuan oleh guru dan tercatat dibuku kasus. Kasus kenakalan remaja terkait zat adiktif berupa merokok dan minum minuman beralkohol sebanyak 13 siswa. Setelah itu dilakukan wawancara dua orang siswa yang melakukan kenakalan remaja berupa merokok dan minum minuman beralkohol, karena pengaruh dari teman dan rasa solidaritas tinggi terhadap teman, rasa ingin mencoba-coba, serta kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orangtua terutama pengawasan pada siapa mereka berteman dan dilingkungan mana mereka bergaul.

Hasil wawancara dua orang tua yang mempunyai remaja menggunakan zat adiktif mengatakan bahwa sikap yang muncul pertamakali yaitu kaget, marah, sedih, kecewa kenapa anaknya bisa terpengaruh sehingga menggunakan zat adiktif serta tindakan yang dilakukan oleh orang tua ketika mengetahui anaknya menggunakan zat adiktif yaitu dengan terus memberikan nasehat serta harapan kepada anaknya agar tidak terjerumus ke hal negatif yang lebih parah lagi. Orangtua juga mengatakan bahwa mereka berharap anak mereka bisa menjadi anak yang baik, pintar, dan sukses kedepannya dan dapat terlepas dari penggunaan zat adiktif tersebut. Berdasarkan data dan fakta yang telah dikemukakan, maka perlu kajian lebih lanjut tentang pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.

## **B. Rumusan Masalah**

Prevalensi penggunaan zat adiktif pada remaja saat ini semakin meningkat di Indonesia. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena zat adiktif bila digunakan secara tidak benar akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikis serta kerusakan otak, keracunan bahkan sampai pada kematian. Selain itu dampak sosial yang terjadi berupa kebiasaan, ketagihan serta

ketergantungan. Mengingat permasalahan yang terjadi di kalangan remaja ini perlu adanya dukungan dari keluarga untuk mengarahkan dan membimbing serta memberikan perhatian dan pemahaman tentang bahaya atau dampak apabila menggunakan zat adiktif. Dukungan keluarga yang diberikan sampai sejauh mana pada remaja agar mengurangi bahkan terlepas dari zat adiktif tersebut. Remaja yang mendapat dukungan dari keluarga mempercayai bahwa mereka akan disayangi, diperhatikan, dan mendapat bantuan dari orang lain bila mereka membutuhkannya. Berdasarkan kenyataan yang terjadi perlu adanya pengkajian lebih dalam tentang pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan dan ide baru untuk penelitian selanjutnya mengenai pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.

#### 2. Praktis

##### a. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi saran dan masukan bagi keluarga khususnya orangtua dalam memberikan dukungan pada remaja untuk menghindarkan anak-anak mereka dari penggunaan zat adiktif ataupun penyimpangan sosial yang mengarah pada melanggar norma maupun hukum.

##### b. Institusi Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk kalangan lembaga pendidikan dibidang kesehatan khususnya ilmu keperawatan sehingga dapat menambah dan memperkaya bahan bacaan ilmiah bagi kalangan institusi.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data dasar dan informasi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.

### E. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif antara lain :

1. Nurlila *et al.* (2017). Berjudul Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kediri. Perbedaan dengan penelitian ini Nurlila *et al* menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey analitik sedangkan peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Persmaan dengan penelitian ini Nurlila *et al* membahas variabel yang sama dengan peneliti yaitu zat adiktif.
2. Lestari *et al.* (2017). Berjudul Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. Penelitian ini menggunakan kajian literatur berupa buku-buku, makalah ataupun jenis tulisan lainnya dan juga kajian terhadap berbagai macam dokumen yang terkait. Persamaaan dengan penelitian ini adalah penelitian Lestari *et al* berfokus pada keluarga dan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Lestari *et al* tidak menggunakan partisipan serta yang lebih dalam diteliti adalah bagaimana peran dari keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada dukungan yang diberikan keluarga pada remaja yang menggunakan zat adiktif.

3. Anggreni (2015). Berjudul Dampak Pengguna Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu. Persamaan dengan penelitian ini Anggreni menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi serta salah satu teknik pengambilan data dengan cara wawancara secara mendalam dan salah satu fokus penelitian Anggreni yaitu zat adiktif. Perbedaan dengan penelitian ini Anggreni menggunakan teknik pengambilan informan dengan menggunakan *snow ball* serta teknik pengambilan data dengan tiga cara yaitu mengobservasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan serta fokus penelitian Anggreni membahas tentang narkotika dan psikotropika.



## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Telaah Teori

##### 1. Konsep Remaja

###### a. Definsi Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan sikap yang bergantung (*dependence*) terhadap orang tua dan memiliki rasa kemandirian (*independence*), hobby, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika serta isu-isu moral. Periode remaja ini dipandang sebagai masa “*Strom & Stress*”, remaja sesekali bersemangat, tiba-tiba menjadi frustrasi atau lesu, kegembiraan yang meledak-ledak bertukar menjadi rasa sedih dan menjadi penderitaan bagi remaja, serta konflik dan kesulitan dalam penyelesaian dan masalahnya sendiri, mimpi dan melamun tentang cinta, serta memiliki perasaan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Mas’adi 2013). Remaja pada masa peralihan menuju ke masa dewasa adalah untuk membentuk identitas diri. Identitas diri merupakan kesadaran akan pribadinya sendiri yang tetap ada dan tercermin dari perasaan untuk mengetahui siapa dirinya sendiri secara berkesinambungan, tetapi tetap mempertahankan dirinya sebagai pribadi sendiri dalam suatu kesatuan yang utuh. Remaja untuk mencapai identitas diri, menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian terhadap diri remaja maupun lingkungan sosialnya (Andriyani, 2012).

###### b. Tumbuh Kembang Pada Remaja

Para ahli merumuskan bahwa istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis dan fisiologis didalamnya ada proses pertumbuhan dan perkembangan yang akan dialami oleh remaja. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang saling terkait dan berlangsung secara bertahap. Perkembangan merupakan proses terjadinya perubahan-perubahan didalam diri remaja yang terintegrasi

sehingga remaja tersebut dapat berespon dengan baik dalam menghadapi rangsangan-rangsangan dari luar dirinya. Tumbuh kembang remaja yang paling menonjol dalam tumbuh kembang adalah perubahan fisik, alat reproduksi, kognitif, dan psikososial (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I (2014). Berikut penjelasan dari keempat tumbuh kembang pada remaja :

### 1. Perubahan Fisik

#### a. Percepatan Berat Badan dan Tinggi Badan

Terjadinya perubahan berat badan selama satu tahun pertumbuhan, tinggi badan laki-laki dan perempuan meningkat 3,5-4,1 inci. Berat badan juga meningkat karena perubahan otot pada laki-laki dan penambahan lemak pada perempuan.

#### b. Perkembangan Karakteristik Seks Sekunder

Karakteristik sekunder pada perempuan meliputi pertumbuhan rambut halus pada pubis, ketiak, serta *menarche* atau menstruasi pertama. Sedangkan pada laki-laki terjadi pertumbuhan penis, pembesaran skrotum, perubahan suara, pertumbuhan kumis dan jenggot, meningkatnya produksi minyak, meningkatnya timbunan lemak, dan meningkatnya aktivitas kelenjar sehingga menimbulkan jerawat.

#### c. Perubahan Bentuk Tubuh

Pada laki-laki terjadi perubahan bentuk dada yang membesar dan membidang, serta jakun lebih menonjol. Sedangkan pada perempuan pinggul dan payudara membesar serta keadaan puting susu yang lebih menonjol

#### d. Perkembangan Otak

Pada masa remaja awal sampai akhir, otak belum sepenuhnya berkembang sempurna sehingga pada masa ini kemampuan pengendalian emosi dan mental masih belum stabil.

### 2. Perkembangan Kognitif

Pada tahap ini anak sudah mulai berfikir secara abstrak dan hipotesis, artinya anak sudah mampu memikirkan sesuatu

yang akan atau mungkin terjadi. Remaja juga sudah mampu berfikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan masalah. Kesimpulannya, individu dapat menjadi lebih baik dari pada fase anak-anak. Perkembangan kognitif berdasarkan tahapan perkembangan remaja diantaranya :

a. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini remaja berfokus pada pengambilan keputusan. Remaja mulai menunjukkan cara berfikir logis, juga mulai menggunakan istilah-istilah sendiri dan mempunyai pandangan.

b. Remaja Menengah (15-18 tahun)

Tahapan ini terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu bergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Pengalaman dan pemikiran yang lebih kompleks, pada tahap ini remaja akan berfikir bagaimana cara mengembangkan identitas “Siapa saya”. Remaja juga mulai mempertimbangkan kemungkinan masa depan, tujuan, dan membuat rencana sendiri.

c. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada tahap ini remaja lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa remaja akhir, proses berfikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri masalah-masalah idealism, toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan, serta orang dewasa dalam masyarakat.

3. Perkembangan Psikososial

Erikson (dalam Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I (2014) mengemukakan perkembangan psikososial terdiri atas delapan tahapan. Dari tahapan-tahapan berikut remaja melalui lima diantaranya. Lima tahapan yang dilakukan remaja tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kepercayaan (*trust*) dan Ketidakpercayaan (*mistrust*)

Tahap ini anak akan mulai belajar untuk percaya pada dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Anak merasa bingung dan tidak percaya, sehingga dibutuhkan kualitas interaksi antara orangtua dan anaknya.

b. Otonom (*autonomy*) dan Rasa Malu dan Ragu (*Shame and doubt*)

Membangun rasa otonomi atau kemerdekaan merupakan bagian transisi emosional. Selama masa remaja terjadi perubahan ketergantungan, dari ketergantungan khas anak-anak ke arah otonomi khas dewasa. Misalnya remaja umumnya tidak terburu-terburu bercerita kepada orang tua ketika merasa kecewa, khawatir, atau memerlukan bantuan.

c. Inisiatif (*initiative*) dan Rasa Bersalah (*guilt*)

Tahapan perkembangan psikososial ini anak cenderung aktif bertanya untuk memperluas kemampuannya melalui bermain aktif, bekerja sama dengan orang lain, dan belajar bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya.

d. Rajin (*industry*) dan Rendah Diri (*inferiority*)

Tahap ini terjadi persaingan dikelompoknya. Anak menggunakan pengalaman kognitif menjadi lebih produktif dalam grupnya. Tahapan ini anak akan belajar untuk menguasai keterampilan yang lebih formal. Timbulnya rasa percaya diri pada anak, mandiri dan penuh inisiatif, serta termotivasi untuk lebih tekun.

e. Identitas (*identity*) dan Kebingungan Identitas (*identity confusion*)

Tahapan ini remaja mulai belajar mengungkapkan aktualisasinya untuk menjawab pertanyaan, "Siapa saya?". Mereka melakukan tindakan yang baik sesuai dengan sistem nilai yang ada. Tahapan ini juga sering terjadi penyimpangan

identitas, misalnya melakukan percobaan tindakan kejahatan, melakukan pemberontakan, dan tindakan tercela lainnya.

## 2. Perkembangan Psikososial Remaja SMA (Pertengahan)

Muss (2013) mengemukakan salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja *adolescence* berasal dari kata *adolescere* (Latin) yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Istilah kematangan di sini meliputi kematangan fisik maupun sosial-psikologis. Organisasi kesehatan dunia (WHO) memberikan definisi konseptual tentang remaja, yang meliputi kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO remaja adalah suatu masa dimana : (1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (kriteria biologis), (2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (kriteria sosial-psikologis), (3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (kriteria sosial-ekonomi) (Wibowo, 2015).

Gunarsa & Mappiare menjelaskan ciri-ciri remaja usia pertengahan : (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narisitik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena masih mencari identitas diri yang sesungguhnya, (4) berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah kea lam sekitar yang lebih luas (Putro, 2017).

Havighurst mengemukakan tugas perkembangan remaja meliputi :

- 1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dimasyarakat.
- 2) Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- 3) Menerima kesatuan organ-organ tubuh/ keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.

- 4) Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya.
- 5) Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “diri sendiri”
- 6) Mempersiapkan diri untuk mencapai karir tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan keluarga.
- 8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

**a. Perkembangan Kognitif**

Teori perkembangan kognitif dari Piaget, Berk (dalam Herlina, 2013) mengemukakan beberapa ciri dari perkembangan kognitif pada masa remaja yaitu :

- 1) Mampu menalar secara abstrak dan berpikir sesuai dengan logika. Remaja sudah bisa berpikir secara sistematis, dengan melakukan bermacam-macam penggabungan, memahamai adanya bermacam-macam aspek.
- 2) Memahami kebutuhan logis dari pemikiran yang bisa diterima dengan masuk akal. Remaja dapat mengevaluasi logika dari pernyataan verbal.
- 3) Memerlihatkan distorsi kognitif yaitu pendengar imajiner/khayal yang secara bertahap akan mneurun dan menghilang di usia dewasa. Kapasitas remaja untuk beripikir abstrak dan terjadi perubahan fisik menyebabkan remaja mulai berpikir lebih tentang diri sendiri.

**b. Perkembangan Emosional**

Beberapa dari perkembangan emosional pada masa remaja adalah :

- 1) Memiliki kapasitas untuk mengembangkan hubungan jangka panjang, sehat, dan berbalasan. Kemampuan ini akan diperoleh jika individu memiliki dasar yang telah diperoleh dari perkembangan sebelumnya, yaitu trust, pengalaman positif dimasa lalu, dan pemahaman akan cinta.
- 2) Memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisis mengapa mereka merasakan perasaan dengan cara tertentu.
- 3) Mulai mengurangi nilai tentang penampilan dan lebih menekankan pada nilai kepribadian.
- 4) Setelah memasuki masa remaja, individu memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya. Faktor lain yang berperan secara signifikan dalam pengaturan emosi yang dilakukan remaja adalah meningkatkannya sensitivitas remaja. Terhadap evaluasi yang diberikan orang lain terhadap mereka, suatu sensitivitas yang dapat memunculkan kesadaran diri.
- 5) Gender berperan secara signifikan dalam penampilan emosi remaja. Laki-laki kurang menunjukkan emosi takut selama distress dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung oleh keyakinan pada laki-laki bahwa mereka akan kurang dimengerti dan diremehkan oleh orang lain bila menunjukkan emosi agresif dan mudah diserang.

### c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dan emosional berkaitan sangat erat. Baik pengaturan emosi maupun ekspresi emosi diperlukan keberhasilan hubungan interpersonal. Selanjutnya, kemajuan perkembangan kognitif meningkatkan kualitas hubungan interpersonal karena membuat remaja mampu memahami dengan lebih baik keinginan, kebutuhan, perasaan, dan motivasi orang lain. Hal ini tidak diherankan dengan semakin kompleksnya pikiran, emosi, dan identitas pada masa remaja, hubungan sosialnya pun

semakin kompleks. Pada masa ini, remaja menunjukkan beberapa ciri yaitu :

- 1) Keterlibatan dalam hubungan sosial pada masa remaja lebih mendalam dan secara emosional lebih intim dibandingkan dengan masa kanak-kanak.
- 2) Jaringan sosial sangat luas, meliputi jumlah orang yang semakin banyak dan jenis hubungan yang berbeda. Misalnya, dalam hubungan dengan teman sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok, berinteraksi dengan pimpinan dalam cara yang penuh penghormatan.
- 3) Menurut Erikson, dalam perkembangan psikososial remaja harus menyelesaikan krisis yang terjadi pada masa remaja. Istilah krisis digunakan oleh Erikson untuk menggambarkan suatu rangkaian konflik internal yang berkaitan dengan tahap perkembangan, cara seseorang mengatasi krisis akan menentukan identitas pribadinya maupun perkembangannya dimasa yang akan datang.

### 3. Penggunaan Zat Adiktif Pada Remaja SMA (Pertengahan)

#### a. Zat Adiktif

Zat adiktif adalah bahan yang menyebabkan ketergantungan dan membahayakan kesehatan, ditandai dengan perubahan perilaku, kognitif dan fenomena fisiologis, ketegahan, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, memberi prioritas pada penggunaan bahan tersebut dari pada kegiatan lain, dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 109 Tahun 2012) kelompok zat adiktif meliputi alkohol, nikotin, obat hisap, pelarut dan lem fox (Nurlila *et al*, 2017). Zat yang terkandung dalam lemfox adalah *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD), pengaruhnya sangat kuat bagi penggunaanya ketika aromanya terhisap, zat kimia tersebut dapat mempengaruhi sistem saraf serta melumpuhkan, sehingga aktivitas otak pengguna berkurang karena

halusinasi yang dialami, namun zat tersebut mampu merusak kesehatan bagi penggunaannya bahkan menyebabkan kematian mendadak yang disebabkan oleh spasme atau kram di otot pernapasan (Hastuti, 2018). Zat adiktif jika masuk ke dalam tubuh akan mengganggu kinerja neurotransmitter pada otak, sehingga produksi zat kimia di otak akan berhenti dan mengubah susunan biokimia pada limbic (pusat kenikmatan) karena neurotransmitter otak terganggu secara otomatis otak membutuhkan neurotransmitter lain, yaitu otak menggunakan neurotransmitter dari zat adiktif sebagai kompensasi maka otak mengeluarkan neurotransmitter seperti etanol atau etil-alkohol dan nikotin sehingga tubuh menjadi adiktif (Qusinul, 2017).

Zat adiktif dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) zat adiktif bukan narkotika dan psikotropika, (2) zat adiktif narkotika, dan (3) zat adiktif psikotropika (Nurlila *et al*, 2017). Berikut Penjelasan dari zat adiktif bukan narkotika dan psikotropika yang sesuai dengan fokus pada penelitian ini :

a. Teh

Teh termasuk ke dalam kelompok bahan yang mengandung zat adiktif karena mengandung *theine* dan kafein. Teh aman dan baik untuk dikonsumsi selama tidak dalam jumlah yang berlebihan. Teh juga mengandung kafein, teofilin, dan teobromin dalam jumlah sedikit.

b. Kopi

Kopi memiliki kandungan kafein yang lebih tinggi dari teh. Umumnya kopi dikonsumsi orang dengan tujuan agar mereka tidak mengantuk. Kopi dapat membuat orang tidak mengantuk karena kafein dalam kopi dapat meningkatkan respons kewaspadaan pada otak. Meskipun bahan adiktif dalam kopi tidak dianjurkan untuk dikonsumsi secara berlebihan, tetapi kopi memiliki manfaat pada beberapa terapi kesehatan. Kandungan biji kopi secara alami terdiri dari kafein, senyawa volatil seperti aldehida, furfural, keton, alkohol, ester, asam format, dan asam

asetat. Mengonsumsi kopi dengan jumlah wajar tidak mengganggu kesehatan, namun jika sudah berlebihan maka dapat menyebabkan ketagihan bahkan ketergantungan (Hastuti, 2018).

c. Alkohol

Alkohol murni berupa zat cair, tidak berwarna, dan baunya segar. Alkohol dapat dihasilkan dari ekstraksi buah. Dalam jumlah kecil, alkohol dapat merangsang semangat dan memberi rasa segar, tetapi dalam jumlah besar alkohol dikelompokkan menjadi :

- 1) Golongan A, kadar etanol 1-5%. Golongan ini dapat menyebabkan mabuk emosional dan bicara tidak jelas.
- 2) Golongan B, kadar etanol 5-20%. Golongan ini dapat menyebabkan gangguan penglihatan, kehilangan sensorik, ataksia, dan waktu reaksi yang lambat.
- 3) Golongan C, kadar etanol 20-55%. Golongan ini dapat menyebabkan gejala ataksia parah, penglihatan ganda atau kabur, pingsan dan kadang terjadi konvulsi.

Alkohol juga dapat dihasilkan melalui fermentasi dari berbagai jenis bahan yang mengandung gula misalnya buah, biji-bijian dan umbi-umbian. Alkohol yang didapatkan dari hasil fermentasi digunakan sebagai minuman. Minuman yang mengandung kadar alkohol yang tinggi dapat menyebabkan ketagihan bahkan ketergantungan dan akan menyebabkan kerusakan organ seperti iritasi saluran pencernaan jika dikonsumsi secara terus menerus. Alkohol secara langsung dapat menyerang sistem saraf dan berdampak pada psikologis (Wibowo, 2015).

d. Rokok

Rokok dibuat dari daun tembakau melalui proses tertentu dan telah dicampur dengan bunga cengkeh serta berbagai macam bahan aroma. Rokok juga mengandung nikotin dan tar. Nikotin dapat menyebabkan orang menjadi berkeinginan untuk

mengulang dan terus menerus merokok. Merokok dapat menyebabkan dampak yang merugikan bagi organ tubuh, baik organ luar maupun organ dalam. Pengaruh pada organ luar dapat berupa perubahan warna gigi dan kulit, sedangkan pengaruh pada organ dalam memicu kanker paru-paru. Berikut adalah beberapa zat diantaranya yang dapat dengan aktif membahayakan kesehatan :

1) Nikotin

Senyawa organik yang dihasilkan secara alami pada berbagai jenis tumbuhan. Memiliki efek yang kuat terhadap tubuh manusia. Rokok mengandung 6-20 mg nikotin. Nikotin akan mempengaruhi sistem saraf efeknya seperti dapat memperlambat kerja jantung, paru-paru dan dapat mengganggu system saraf simpatik. Karena nikotin memiliki sifat adiksi maka dapat membuat seseorang menjadi perokok aktif.

2) Tar

Terdapat pada rokok dengan bentuk seperti aspal. Tar ini yang menyebabkan gigi para perokok menjadi kuning dan gusi yang berwarna kehitaman. Tar akan masuk kedalam tubuh dan mengendap pada tenggorokan yang menyebabkan batuk dan mengendap pada paru-paru. Endapan tar dapat menyebabkan kanker paru-paru.

3) Gas CO

Asap rokok mengandung gas CO, saat CO masuk kedalam tubuh maka gas CO akan larut kedalam darah dan bersaing dengan gas O<sub>2</sub> yang kemudian diikat oleh hemoglobin. Semakin banyak CO yang diikat oleh hemoglobin maka semakin kurang kadar O<sub>2</sub> dalam darah yang dapat menyebabkan sesak napas, pingsan dan kematian.

## b. Faktor-Faktor Penyalahgunaan Zat Adiktif

Kurniawati (2010) mengemukakan remaja merupakan kelompok yang lebih banyak melakukan penyalahgunaan alkohol, rokok dan zat adiktif dibanding dengan kelompok usia dewasa. Remaja-remaja tersebut mulai menampilkan perilaku yang mereka rasakan memberi kepuasan dan memenuhi kebutuhan sosial serta psikologis (Nurlila *et al*, 2017). Mereka cenderung bereksperimen dengan perilaku yang mereka anggap mendukung perkembangan dan kompetensi mereka. Para remaja tersebut sering tidak menyadari bahwa perilaku mereka tersebut adalah perilaku berisiko yang akan membahayakan kesehatan dikemudian hari.

Penelitian dari Anggraini (2015) masalah penyalahgunaan zat adiktif tidak dipandang sebagai penyebab dari penyakit, tetapi lebih dilihat dari sebagai masalah kebiasaan. Informan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggarini (2015) menjelaskan bahwa faktor penyebab informan menggunakan zat adiktif adalah dirinya sendiri dan faktor keluarga yang tidak harmonis, teman sebaya, dan faktor lingkungan karena rasa ingin tahu, penasaran dengan zat adiktif dan oleh bujukan teman serta perasaan segan terhadap teman menjadi faktor informan menyalahgunakan zat adiktif.

Remaja dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam ketiga faktor bila ketiga faktor tersebut tidak kondusif maka sebagai hasil interaksi ketiga faktor tersebut menyebabkan risiko perilaku menyimpang menjadi lebih besar yang berakibat pada penyalahgunaan zat adiktif (Nurlila *et al*, 2017). Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan zat adiktif pada remaja yaitu :

### 1) Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan penting sebagai latar belakang penyalahgunaan zat adiktif. Peran orangtua dan kondisi keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Anak akan rentan atau tidak terhadap penyalahgunaan zat adiktif tergantung

dari cara pendidikan orangtua dan keluarga dapat menyebabkan seseorang tergolong untuk menyalahgunakan zat adiktif. Apabila kondisi orang tua atau keluarga tidak mampu menghayati perkembangan dan aspirasi anaknya, serta lemah dalam memberikan pengarahan dan pengawasan. Beberapa kondisi dalam keluarga yang beresiko munculnya gangguan kepribadian dan penyimpangan perilaku bagi usia remaja, antara lain kematian orang tua, perceraian orang tua, hubungan orang tua yang tidak harmonis, suasana rumah tangga yang tegang, kondisi keluarga tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang di rumah.

## 2) Teman Sebaya

Pengaruh buruk dari pergaulan teman sebaya sering menjadi sumber penyebab remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang (Nurlila *et al*, 2017). Pergaulan teman sebaya yang hubungannya terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dalam suatu proses sosial. Hal ini lah yang membuat hubungan mereka menjadi lebih dekat serta intens dibandingkan dengan yang lainnya. Pergaulan itu sendiri terdapat persahabatan yang akrab serta terkadang diikat oleh minat yang sama (Andriyani, 2012). Kelompok teman sebaya tersebut berperan sebagai media awal perkenalan dengan zat adiktif. Adanya rasa ingin tahu dan ingin mencoba-coba, pengaruh dari teman agar dapat diterima dalam lingkungan mereka atau untuk menunjukkan rasa solidaritas, untuk melarikan diri dan untuk memperoleh rasa aman. Pengaruh teman sebaya dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan, sehingga yang bersangkutan sukar melepaskan diri. Pengaruh teman sebaya tidak hanya pada saat mengenal zat adiktif, melainkan juga yang menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan terhadap zat adiktif.

## 3) Lingkungan

Perkembangan anak usia remaja faktor milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik. Lingkungan sebagian dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda yang melakukan tindak kriminal dan anti sosial yang dapat merangsang timbulnya reaksi emosional yang buruk pada remaja. Sehingga mereka mudah terpengaruh oleh pola kriminal, asusila dan anti sosial. Kepribadian remaja masih sangat labil diusia mereka. Jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan maka mereka dengan mudah akan terpengaruh perilaku buruk tersebut. Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan merupakan faktor terganggunya jiwa atau kepribadian remaja kearah perilaku menyimpang yang pada gilirannya terlibat penyalahgunaan zat adiktif (Mas'adi, 2013).

**c. Dampak Penggunaan Zat Adiktif Pada Remaja (Pelajar SMA)**

Faktor lingkungan meliputi faktor keluarga dan lingkungan pergaulan kurang baik sekitar rumha, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat, seperti komunikasi orang tua anak kurang baik, orang tua yang bercerai, kawin lagi orang tua terlampau sibuk, acuh, orang tua otoriter dan sebagainya. Banyak remaja yang menggunakan zat adiktif seperti merokok dan minum alkohol sudah menjadi hal yang wajar dikalangan remaja saat ini (Wahyu, 2015). Dari kebiasaan inilah pergaulan bebas terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang yang sudah menjadi pecandu pada zat adiktif. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan. Dampak negated pengalagunaan zat adiktif pada remaja (pelajar) adalah sebagai berikut :

1. Perubahan dalam sikap, perangai, dan kepribadian.
2. Sering membolos, menurunnya kedisiplinan dan prestasi serta nilai-nilai pelajaran menurun.
3. Menjadi mudah tersinggung dan cepat marah.

4. Sering menguap, mengantuk, dan malas.
5. Tidak memperdulikan kesehatan diri.
6. Suka mencuri untuk membeli zat adiktif tersebut.

#### 4. Dukungan Keluarga Pada Remaja Dengan Penggunaan Zat Adiktif

Dukungan keluarga adalah bentuk perhatian, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung dan siap membantu jika diperlukan. Berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dalam hal ini remaja akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga ialah suatu bentuk hubungan interpersonal meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga remaja merasa ada yang memperhatikan (Mutia & Komolohadi, 2015). Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk yang mengancam kepribadian.

Menurut House dan Kahn (dalam Friedman 2010), terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu:

##### a. Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat mengontrol emosi. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, memberi empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Individu yang menghadapi persoalan atau masalah akan merasa terbantu dan termotivasi jika ada keluarga yang mau mendengarkan dan memperhatikan masalah yang sedang dihadapi. Aspek-aspek yang terdapat pada dukungan emosional ini meliputi (Hasiolan, 2015):

1. Dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi.
2. Adanya kepercayaan antara individu dengan anggota keluarga lainnya.

3. Perhatian, mendengarkan dan didengarkan.
4. Rasa empati sesama anggota keluarga

b. Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecahan masalah dan juga sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah. Dukungan ini meliputi memberikan support penghargaan atau penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain. Dukungan penilaian meliputi :

1. Pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi dengan baik dan juga sumber depresi dan strategi koping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor.
2. Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik diantaranya memberikan pengakuan, penghargaan dan perhatian akan apa yang sudah dicapai anggota keluarganya.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit pada individu meliputi dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata (*instrumental support material support*). Pada dukungan nyata keluarga sebagai tempat

sebagai sumber untuk mencapai tujuan praktis dan tujuan nyata. Aspek-aspek pada dukungan instrumental yaitu (Hardiyanto, 2018):

1. Kebutuhan makan dan minum, istirahat,
2. Merawat dan menjaga serta keluarga juga sebagai tempat mencarikan solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan agar tidak salah dalam memilih kegiatan.
3. Finansial dan material yang bersifat konkrit.

d. Dukungan Informasional/ sosial

Keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi. Diharapkan bantuan informasi yang disediakan keluarga dapat digunakan oleh individu dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Pada dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi. Menurut Kuntjoro (dalam (Wartawati Ammang, 2017). Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama termasuk didalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, harapan, doa, pengertian dan sugesti, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Kuntjoro (dalam (Wartawati Ammang, 2017) komponen dari dukungan informasional adalah sebagai berikut :

1. Interaksi sosial sosial
2. Kelekatan antar anggota keluarga
3. Bimbingan
4. Hubungan yang dapat diandalkan

#### **5. Peran Perawat Dalam Kasus Penggunaan Zat Adiktif Pada Remaja SMA (Pertengahan)**

Peran perawat merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam unit sosial (Widyanto, 2014). Banyak peranan yang dapat dilakukan oleh perawat untuk kesehatan masyarakat diantaranya. Peran perawat menurut Konsorsium ilmu kesehatan tahun 1989 (dalam Hidayat, 2009) terdiri dari

:

##### a) Peran Sebagai Edukator

Peran sebagai pendidik menuntut perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada individu, keluarga kelompok, dan masyarakat baik di rumah, puskesmas dan di masyarakat secara terorganisir dalam rangka meningkatkan dana menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang optimal. Pendidikan atau penyuluhan kesehatan yang diberikan tentang bagaimana bahaya zat adiktif yang jika dikonsumsi terus menerus oleh

remaja dapat berbahaya untuk kesehatan dan memberikan penyuluhan agar orangtua tetap memberikan dukungan kepada remaja serta pengawasan dan perhatian yang utuh kepada remaja.

b) Peran Sebagai Konselor

Peran sebagai konselor melakukan konseling keperawatan sebagai usaha memecahkan masalah secara efektif. Pemberian konseling dapat dilakukan dengan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Peran ini dilakukan atas permintaan klien terhadap informasi tentang tujuan pelayanan keperawatan yang diberikan. Perawat dapat menjadi tempat remaja untuk berkonsultasi terhadap masalah yang dihadapi serta perawat dapat memberi saran untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh remaja agar dapat mengurangi bahkan terlepas dari penggunaan zat adiktif.

c) Peran Sebagai Pemberi Asuhan Keperawatan (*Care Provider*)

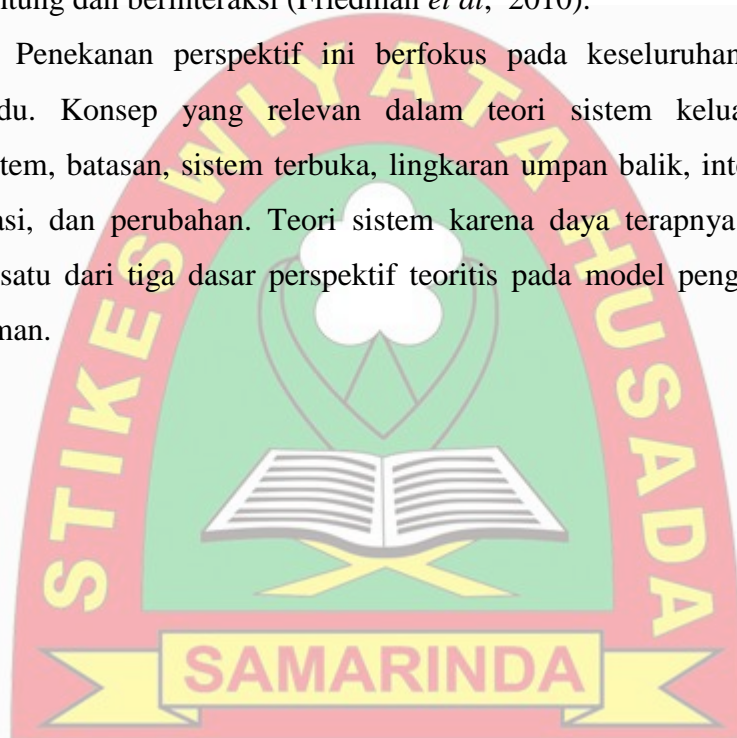
Sesuai dengan tugas perawat yaitu memberi asuhan keperawatan yang professional kepada individu, keluarga dan masyarakat. Pelayanan yang diberikan karena adanya kelemahan fisik dan mental, keterbatasan pengetahuan, serta kurangnya keamanan menuju kemampuan melaksanakan kegiatan secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan bersifat promotif, preventif, dan kuratif untuk membantu remaja agar bisa mengurangi bahkan terlepas dari zat adiktif dan tidak terjerumus ke perilaku menyimpang remaja yang lebih parah lagi.

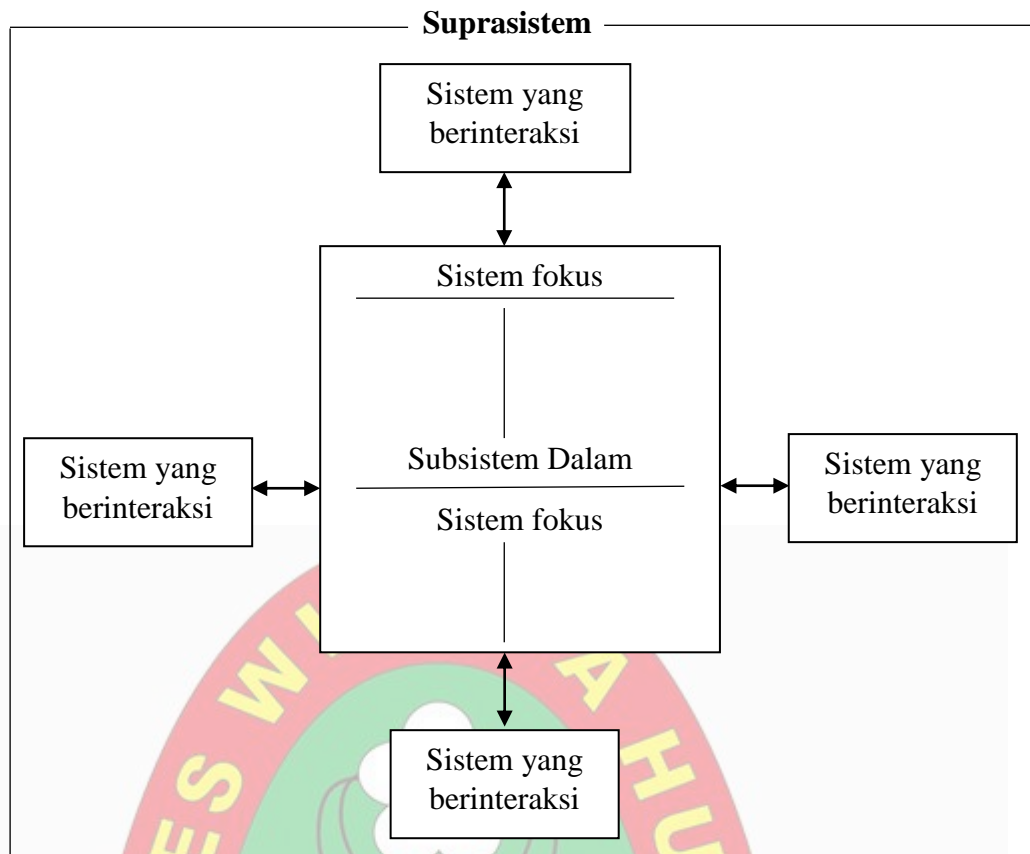
## B. Kerangka Teori Keperawatan

Berbagai teori keperawatan yang diperkenalkan oleh para ahli keperawatan. Salah satunya adalah teori sistem yang paling berpengaruh dan produktif. Pendekatan untuk memahami keluarga ini dipengaruhi oleh teori yang berasal dari teori fisika dan biologi oleh von Bertalanff (1989) (dalam Friedman *et al*, 2010). Sebuah sistem terdiri dari serangkaian unsur yang saling terkait, setiap sistem dikenali sebagai suatu yang berbeda dari lingkungan tempat munculnya sistem tersebut. Asumsi perspektif sistem yang diterapkan pada sistem keluarga meliputi : (1) Sistem keluarga lebih besar

daripada dan berbeda dari jumlah bagiannya, (2) Terdapat hierarki dalam sistem keluarga dan antara subsistem dan keluarga serta komunitas, (3) Terdapat batasan didalam sistem keluarga dan batasan tersebut dapat terbuka, tertutup, atau acak, (4) Sistem keluarga mengalami peningkatan kompleksitas sepanjang waktu, yang terjadi guna memungkinkan adaptasi, toleransi terhadap perubahan, dan pertumbuhan melalui deferensiasi yang lebih besar, (5) Sistem keluarga berubah secara konstan sebagai respon terhadap stress dan ketegangan diri dari lingkungan dalam maupun luar, (6) Sistem keluarga adalah suatu keseluruhan yang terorganisir, dengan individu dalam keluarga menjadi saling bergantung dan berinteraksi (Friedman *et al*, 2010).

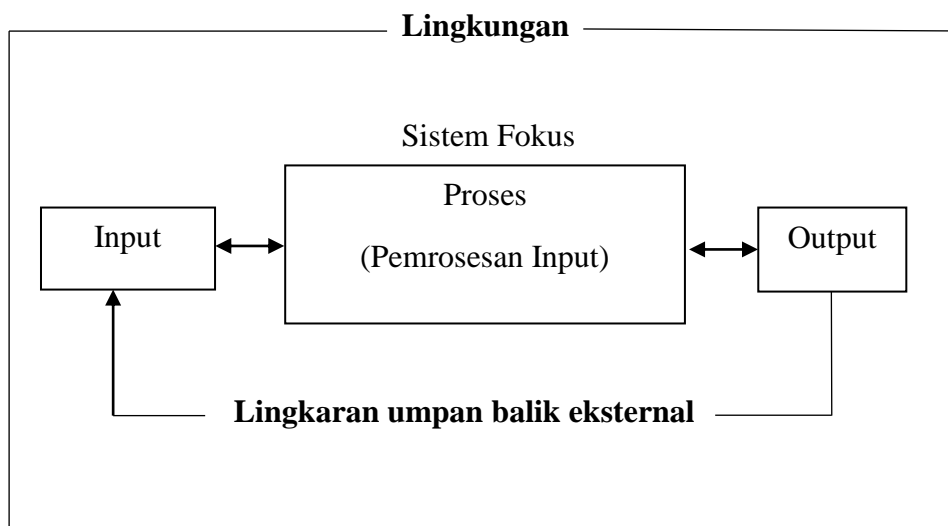
Penekanan perspektif ini berfokus pada keseluruhan sistem bukan individu. Konsep yang relevan dalam teori sistem keluarga mencakup subsistem, batasan, sistem terbuka, lingkaran umpan balik, interaksi keluarga, adaptasi, dan perubahan. Teori sistem karena daya terapnya yang luas dan salah satu dari tiga dasar perspektif teoritis pada model pengkajian keluarga Friedman.





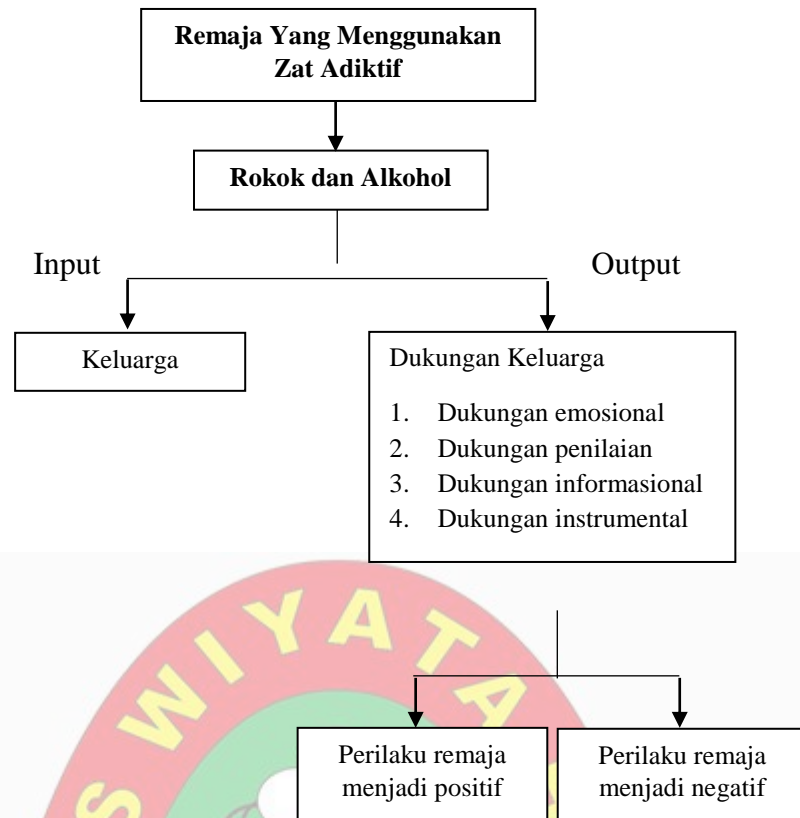
Skema 2.1 Skematik Pada Hierarki Sistem

Umpan balik dapat negatif atau positif. Umpan balik positif merupakan output sistem yang dikembalikan ke sistem sebagai informasi yang menggerakkan sistem menjauh dan menuju perubahan. Penggunaan lingkaran umpan balik yang melemah mempertahankan aspek fungsi sistem didalam batasan yang telah dirumuskan. Konsep ini, kemudian menunjukkan kemampuan hidup sistem dan kecenderungan untuk maju secara progresif menuju tingkat kompleksitas dan organisasi yang lebih tinggi.



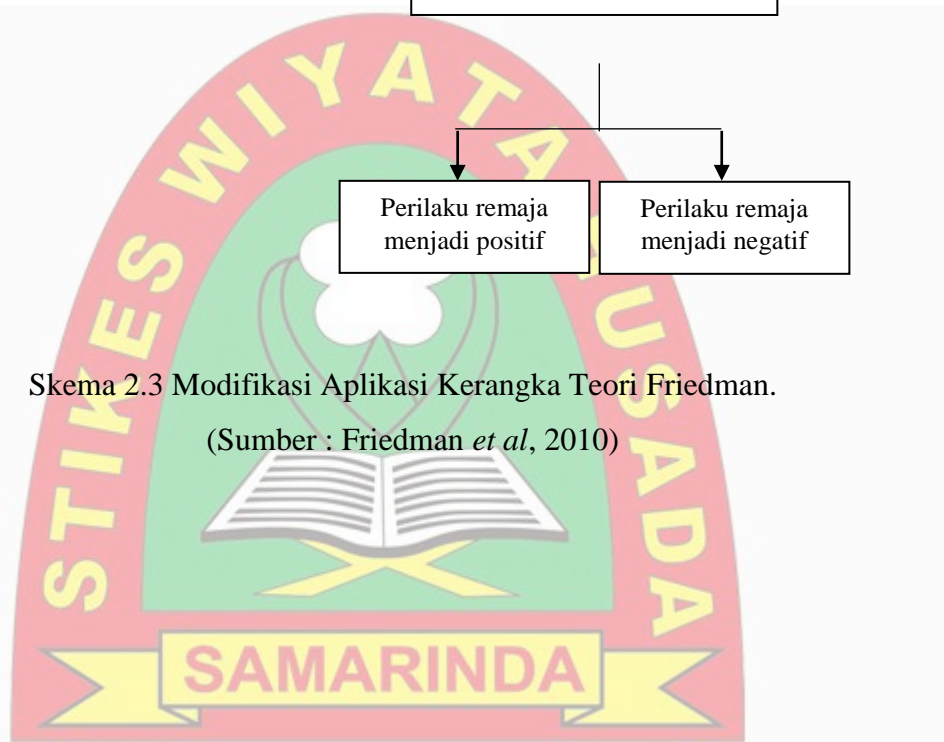
Skema 2.2 Model Pertukaran dan Pemrosesan Energi, Materi, dan Informasi.

Keluarga menyusun seperangkat aturan, yang berisi peran yang dilimpahkan dan diberikan kepada anggota keluarga, memiliki struktur kekuatan yang terorganisir, mengembangkan bentuk komunikasi yang jelas dan tersembunyi, telah menguraikan cara-cara bernegosiasi dan penyelesaian masalah yang memungkinkan berbagai tugas dilaksanakan secara efektif. Hubungan di antara anggota dalam budaya mikro ini adalah hubungan yang dalam dan memiliki tingkat yang berbeda, dan didasari secara luas pada riwayat yang sama, pembagian persepsi dan asumsi yang diinternalisasi mengenai dunia, dan pembagian sensasi tujuan. Dalam sistem seperti itu, individu saling terkait dengan ikatan emosional dan kesetiaan yang sangat kuat, bertahan lama, dan saling timbal balik dengan intensitas yang dapat berfluktuasi selama beberapa waktu, namun demikian ikatan tersebut akan menetap sepanjang waktu kehidupan keluarga (Friedman *et al*, 2010).



Skema 2.3 Modifikasi Aplikasi Kerangka Teori Friedman.

(Sumber : Friedman *et al*, 2010)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Morse dalam (Afiyanti & Rachmawati, 2014) fenomenologi merupakan metode untuk mempelajari pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena tertentu. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang pada umumnya berbentuk narasi atau gambar-gambar. Metode penelitian deskriptif kualitatif oleh Bogdan dan Taylor merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu memahami makna perilaku dan tindakan serta pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif. Penelitian kualitatif efektif digunakan untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai nilai, opini, perilaku, dan konteks sosial menurut keterangan populasi serta lebih menekankan makna daripada generalisasi (Jenita, 2016).

Rancangan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menggunakan penjelasan-penjelasan secara rinci dan analisis yang rinci tentang berbagai pengalaman yang dialami individu dalam kehidupannya sehari-hari (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Peneliti akan mendalami pemahaman tentang berbagai perilaku, tindakan, dan gagasan masing-masing individu terhadap dunia kehidupannya melalui sudut pandang peneliti. Fokus pendekatan fenomenologi adalah menggali, memahami dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dengan hubungannya bersama orang lain dalam situasi tertentu (A. Muri Yusuf, 2014).

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tanggal 22-25 sampai dengan tanggal 13, 18, 21, dan 25 Mei 2019.

### 2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran.

## C. Partisipan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk memperluas subjek penelitian. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan penelitian, individu dipilih karena pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Dukes menyatakan untuk ukuran sampel yang tidak banyak, yaitu 1 sampai 10 partisipan yang diperlukan untuk usulan penelitian fenomenologi dan ukuran 1 sampai 2 partisipan untuk usulan penelitian naratif. Jika belum mencapai saturasi data maka jumlah partisipan dapat ditambah sampai terjadi pengulangan informasi oleh partisipan.

Penelitian ini untuk uji coba instrumen atau usulan penelitian naratif sebanyak 3 partisipan. Pada penelitian ini mendapatkan 4 partisipan sebagai sampel dikarenakan kendala dalam mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini dan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian ini serta berdasarkan kejenuhan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Sampel ini telah menetapkan kriteria-kriteria inklusi dan eksklusi pada individu yang dipilih untuk berpartisipasi dalam riset ini sebagai berikut.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

Keluarga kandung dari remaja yang menggunakan zat adiktif.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah :

Keluarga tiri dari remaja yang menggunakan zat adiktif.

#### D. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013) mengemukakan dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap penelitian kualitatif, meliputi : pemahaman metode, kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya (Rukajat Ajat, 2018). Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, maka informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan temuannya. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan sistem wawancara semi berstruktur. Wawancara semi berstruktur ini urutan pertanyaannya tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Jenis wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) dan menggunakan *probes* yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini berfokus pada *life-world* yang berupaya memahami berbagai tema kehidupan sehari-hari. Wawancara ini juga berusaha memaparkan berbagai deskripsi kehidupan partisipan dan peneliti memiliki tanggung jawab menginterpretasikan makna dari fenomena yang dideskripsikan oleh para partisipan (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

Sugiyono (2013) mengemukakan peneliti sebagai instrument penelitian atau alat penelitian karena mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Sikap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Peneliti dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrument dapat memahami kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan perlakuan.

Peneliti juga tidak lupa melengkapi diri dengan :

- a. *Tape recorder* yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara antara peneliti dan informan.
- b. Alat tulis untuk mencatat kejadian lapangan.
- c. Daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara dilapangan.

#### **E. Prosedur Pungumpulan Data**

##### 1. Tahap Persiapan

Rekrutmen atau teknik pencarian calon partisipan, dilakukan dengan mencari informasi dari SMK Negeri 11 Samarinda yang mempunyai data dan mencari informasi dari warga setempat alamat dan lokasi rumah calon partisipan serta mengetahui individu sesuai dengan kriteria inklusi. Selanjutya, peneliti mengunjungi informan untuk membangun hubungan saling percaya. Peneliti juga akan menjelaskan tentang tujuan penelitian dan menanyakan kesediaan informan untuk mengikuti penelitian ini kontrak waktu serta menyiapkan *informed concent*.

##### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan proses wawancara mendalam dengan memulai tiga fase, yaitu :

- a. Fase Orientasi

Pada fase ini peneliti menanyakan kesiapan informan dan menjelaskan kembali tujuan penelitian serta tidak lupa membuat suasana nyaman serta peneliti mempersiapkan *tipe recorder*, dan alat tulis untuk mencatat.

b. Fase Kerja

Pada fase pelaksanaan dalam penelitian ini, peneliti langsung saja memulai wawancara dengan memberikan pertanyaan dalam berupa semi berstruktur dan dalam bentuk pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Wawancara dilakukan pada partisipan pertama 43 menit, partisipan kedua 20 menit, partisipan ketiga 45 menit, dan partisipan keempat 10 menit. Perbedaan dari lama wawancara pada setiap partisipan tergantung dari kondisi lingkungan, jawaban, dan kecepatan partisipan berbicara. Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk memandu peneliti dalam mengajukan pertanyaan. Setiap selesai wawancara dilakukan analisis hasil wawancara, yang kemudian dibuat dalam bentuk transkrip.

c. Fase Terminasi

Pada fase terminasi dalam penelitian ini tidak dilakukan wawancara ulang pada partisipan dikarenakan sudah mendapatkan jawaban yang sesuai dengan data yang diperlukan pada penelitian. Pada fase terminasi dalam penelitian ini dilakukan klasifikasi pernyataan partisipan. Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan kesediaannya menjadi informan dalam penelitian ini.

## F. Analisa Data

Berikut analisa data pada pendekatan fenomenologi menurut Colaizzi (dalam Afiyanti & Rachmawati, 2014) adalah sebagai berikut :

1. Memberi gambaran pengalaman personal terhadap fenomena yang diteliti, yaitu peneliti mulai mendengarkan deskripsi verbal partisipan, membaca dan membaca ulang deskripsi tersebut. Selanjutnya, peneliti menganalisis

pernyataan-pernyataan spesifik untuk memberi gambaran konsep tentang pengalamannya sendiri terhadap fenomena yang diteliti.

2. Membuat daftar pernyataan yang signifikan atau yang disebut sebagai kata kunci (*koding*). Peneliti menemukan pernyataan-pernyataan tentang bagaimana para partisipannya mengalami berbagai pengalaman mereka yang dibuat dalam suatu daftar pernyataan-pernyataan yang signifikan. Menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan. Peneliti membaca kembali deskripsi yang telah diidentifikasi dan mencoba menemukan esensi atau makna dari koding untuk membentuk kategori.
3. Mengelompokkan pernyataan yang signifikan tersebut dikumpulkan dalam suatu unit data/informasi yang lebih besar, yang disebut “unit meaning” atau tema-tema. Mengelompokkan pernyataan yang signifikan tersebut dalam kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan ke dalam kelompok tema. Peneliti membaca seluruh kategori yang ada, membandingkan dan mencari persamaan diantara kategori tersebut, dan pada akhirnya mengelompokkan kategori-kategori yang serupa ke dalam tema.
4. Menuliskan deskripsi atau interpretasi “apa” yang dialami para partisipan terkait fenomena yang diteliti. Peneliti merangkai tema yang ditemukan selama proses analisis data dan menuliskannya menjadi sebuah deskripsi dalam bentuk penelitian. Ini yang disebut “suatu deskripsi tekstural” tentang suatu pengalaman apa yang dialami dan dilengkapi dengan contoh-contoh verbatim para partisipan.
5. Menuliskan “bagaimana” pengalaman yang dialami partisipan dialami. Ini yang disebut dengan “deskripsi struktural” dan peneliti merefleksikan pada setting atau konteks fenomena yang diteliti dialami partisipan.
6. Menuliskan deskripsi gabungan (interpretasi data), yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural. Ini yang disebut “intisari” (essence) dari pengalaman para partisipan dan merepresentasikan aspek inti dari studi fenomenologi yang dituliskan peneliti melalui interpretasi data.

## G. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *creadibility* (validasi interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Afiyanti & Rachmawati, 2014). :

### 1. Uji Creadibility

*Uji Creadibility* merupakan data atau ketepatan dan keakurasian suatu data yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap penemuan yang dicapai. Data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, Pada penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara merekam hasil wawancara dan mendengarkan secara berulang kali hasil wawancara tersebut. *Creadibility* hasil penulisan ini dapat dicapai melalui upaya peneliti dalam mengklarifikasi hasil-hasil temuan dari informan.

### 2. Uji Transferability

*Uji Transferability* merupakan cara membangun keteralihan untuk menilai keabsahan peneliti kualitatif. Peneliti menguraikan secara rinci hasil dari temuan yang didapat dan kemudian hasil wawancara dibuat penjelasan dalam bentuk naratif. Rekaman atau hasil wawancara dan catatan lapangan kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian menggunakan jurnal dan literatur yang sesuai dengan topik penelitian yang didapat oleh peneliti.

### 3. Uji Dependability

*Uji Dependability* merupakan suatu kestabilan data atau proses penelitian dari waktu ke waktu, untuk mejamin keberhasilan hasil penelitian. Studi yang sama dapat diulang atau direplikasikan pada saat yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama, partisipan yang sama, dan dalam konteks yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan *auditing* (pemeriksaan) dengan melibatkan seseorang yang berkompeten dibidangnya. Pada penelitian ini peneliti melakukan kegiatan *auditing* (pemeriksaan) dengan pembimbing penelitian.

### 4. Uji Comfirmability

*Uji Confirmability* menggantikan aspek objektivitas pada penelitian kualitatif, yaitu peneliti bersedia untuk mengungkap secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya dan tidak mengandung bias. Cara peneliti menginterpretasikan, mengimplikasikan, dan menyimpulkan konfirmabilitas temuannya dapat melalui audit trial dan menggunakan teknik pengambilan sampel yang ideal. Peneliti perlu menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara memaksimalkan variasi sampelnya, cara ini dapat mengurangi bias hasil penelitian.

## H. Etika Penelitian

Etika berasal dari Bahasa Yunani "*ethos*". Istilah etika bila ditinjau dari aspek etimologis memiliki makna kebiasaan dan peraturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Prinsip dasar etik merupakan landasan untuk mengatur kegiatan suatu penelitian. Pengaturan ini dilakukan untuk mencapai kesepakatan sesuai kaidah penelitian antara peneliti dan subjek penelitian. Subjek pada penelitian kualitatif adalah manusia dan peneliti wajib mengikuti seluruh prinsip etik penelitian selama melakukan penelitian.

Pertimbangan etik dalam studi kualitatif berkenaan dengan pemenuhan hak-hak partisipan. Mauther, Birch, Jessop, dan Miller (dalam Afiyanti & Rachmawati, 2014) menyatakan bahwa pemenuhan hak-hak tersebut minimal memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

### 1. Prinsip Menghargai Harkat dan Martabat Partisipan

Peneliti menjaga hak-hak partisipan dengan cara menjaga kerahasiaan data (*confidentially*), menghargai *privacy* dan *dignity*, dan menghormati otonomi (*respect for autonomy*). Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subjek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia adalah peneliti mempersiapkan formulir persetujuan subjek (*informed consent*). Selanjutnya, partisipan memiliki hak untuk dihargai tentang apa saja yang mereka lakukan dan apa saja

yang dilakukan terhadap mereka, termasuk kebebasan dalam memberikan informasi bersifat personal atau rahasia.

## 2. Prinsip Memperhatikan Kesejahteraan Partisipan

Penerapan prinsip ini dilakukan dengan memenuhi hak-hak partisipan dengan cara memperhatikan kemanfaatan (*beneficience*). Peneliti juga menjelaskan dan meyakinkan informan bahwa kegiatan riset yang dilakukan tidak hanya untuk kepentingan peneliti, tetapi memastikan juga tidak menimbulkan risiko bahaya apapun terhadap partisipan (*nonmaleficience*). Peneliti juga berkewajiban meyakinkan bahwa kegiatan penelitian tidak mengeksploitasi, dan tidak mengganggu kenyamanan partisipan sekecil apapun baik bahaya secara fisik maupun bahaya secara psikologis (*free from harm*). Terakhir, dalam penelitian yang dilakukan tidak boleh merugikan atau membuat partisipan terpapar situasi yang membuat mereka tidak siap karena merasa tereksplotasi untuk menjawab pertanyaan yang sangat pribadi (*free from exploitation*).

## 3. Prinsip Keadilan (*Justice*) untuk Semua Partisipan

Peneliti akan memberikan semua partisipan memiliki hak yang sama untuk dipilih atau berkontribusi dalam penelitian tanpa diskriminasi. Semua partisipan memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama dengan menghormati seluruh persetujuan yang telah disepakati. Peneliti memberikan perlakuan dan penghargaan yang sama dalam hal apapun selama kegiatan riset dilakukan tanpa memandang suku, agama, etnis, dan kelas sosial.

## 4. Persetujuan Setelah Penjelasan (*Informed Consent*)

Pernyataan persetujuan diberikan para partisipan setelah memperoleh berbagai informasi berupa tujuan penelitian, prosedur penelitian, durasi keterlibatan partisipan, hak-hak partisipan dan bentuk partisipasinya dalam penelitian yang dilakukan dari peneliti. Bentuk pernyataan persetujuan partisipan dengan memberikan tanda tangan pada lembar persetujuan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran yang dimulai pada bulan april hingga juni 2019. Kelu/rahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran merupakan salah satu wilayah dimana mayoritas tempat tinggal partisipan berada di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran. Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran merupakan lokasi beradanya SMK Negeri 11 Samarinda. Sekolah ini merupakan tempat peneliti melakukan studi pendahuluan dan mendapatkan data awal untuk dijadikan partisipan.

Suasana lingkungan Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran cukup memprihatikan karena terlihat banyak anak-anak yang masih menggunakan seragam sekolah mulai dari SMP hingga SMA kebut-kebutan dijalan, goncengan tiga sampai merokok saat mengendarai kendaraan roda dua dijalan. Orang tua diwilayah ini juga banyak yang tertutup dan menolak untuk dijadikan partisipan dalam penelitian ini. Menurut informasi yang didapat peneliti bahwa disalah satu wilayah Kelurahan Palaran ini pernah digrebek massal mulai dari usia remaja hingga dewasa terkait kasus narkoba oleh pihak kepolisian dan kampung ini sempat dijuluki sebagai kampung narkoba.

Di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Makmur inilah peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan yang merupakan orang tua dari remaja yang menggunakan zat adiktif. Peneliti terlebih dahulu mendatangi rumah partisipan membuat janji dan kontrak waktu sebelum melakukan wawancara. Partisipan menyambut peneliti dengan ramah dan dipersilahkan duduk. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan kembali secara singkat maksud tujuan penelitian dan kesiapan partisipan untuk diwawancarai.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Karakteristik Partisipan Penelitian

Gambaran karakteristik partisipan ini adalah orang tua yang berstatus sebagai ayah atau ibu dari remaja yang menggunakan zat adiktif di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran yang bersedia menjadi partisipan. Adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Umur Partisipan

Karakteristik partisipan berdasarkan umur diketahui bahwa partisipan berumur 37 tahun, 41 tahun, 36 tahun, dan berumur 56 tahun.

#### b. Pekerjaan Partisipan

Berdasarkan jenis pekerjaan partisipan diketahui bahwa tiga orang bekerja sebagai ibu rumah tangga, satu orang bekerja sebagai pekerja bangunan.

### 2. Profil Partisipan

#### a. Partisipan 1

Seorang ibu dengan tinggi 153 cm, berwajah tirus, kulit kuning langsat dan berjilbab. Berumur 37 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA. Partisipan sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga. Partisipan mempunyai empat orang anak, dengan anak pertama berumur 17 tahun, yang kedua berumur 13 tahun yang ketiga berumur 10 tahun dan yang ke empat berumur 4 tahun.

Pada tanggal 13 Mei 2019 pukul 08.50 WITA, peneliti mendatangi rumah partisipan untuk melakukan wawancara sesuai janji yang telah dibuat sebelumnya Senin pukul 10.55 WITA. Partisipan menyambut peneliti dengan sikap yang ramah dan menawarkan untuk duduk. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah informan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan kembali secara singkat maksud dan kesiapan partisipan untuk diwawancarai. Proses wawancara berjalan lancar walaupun ada anak yang paling kecil dari partisipan yang ikut mendengarkan saat wawancara berlangsung.

b. Partisipan 2

Seorang bapak dengan tinggi 175 cm, berwajah tirus dan berkumis dan kulit sawo matang. Berumur 41 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA. Partisipan sehari-hari bekerja sebagai pekerja bangunan. Partisipan mempunyai dua orang anak, dengan anak pertama berumur 17 tahun dan yang kedua berumur 10 tahun.

Pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 10.20 WITA, peneliti mendatangi rumah partisipan untuk melakukan wawancara sesuai janji yang telah dibuat sebelumnya Sabtu pukul 13.30 WITA. Partisipan menyambut peneliti dengan sikap yang ramah dan menawarkan untuk duduk. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan kembali secara singkat maksud dan kesiapan partisipan untuk diwawancarai. Proses wawancara berjalan lancar karena keadaan rumah yang sepi.

c. Partisipan 3

Seorang ibu dengan tinggi 152 cm, berwajah oval, berambut panjang dan kulit kuning langsung. Berumur 36 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA. Partisipan sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga. Partisipan mempunyai dua orang anak, dengan anak pertama berumur 17 tahun dan yang kedua berumur 9 tahun.

Pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 10.00 WITA, peneliti mendatangi rumah partisipan untuk melakukan wawancara sesuai janji yang telah dibuat sebelumnya Minggu pukul 17.30 WITA. Partisipan menyambut peneliti dengan sikap yang ramah dan menawarkan untuk duduk. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan kembali secara singkat maksud dan kesiapan partisipan untuk diwawancarai. Proses wawancara berjalan lancar walaupun sempat ada anak partisipan yang paling kecil memotong pembicaraan disaat wawancara berlangsung.

d. Partisipan 4

Seorang ibu dengan tinggi 154 cm, berwajah bulat, berambut panjang dan kulit kuning langsung. Berumur 56 tahun, dengan pendidikan

terakhir SD. Partisipan sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga. Partisipan mempunyai sembilan orang anak, dengan anak pertama berumur 42 tahun yang kedua berumur 39 yang ketiga berumur 37 yang keempat berumur 36 yang kelima berumur 33 yang keenam berumur 30 yang ketujuh berumur 27 yang kedelapan berumur 22 dan yang kesembilan berumur 19 tahun.

Pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 17.30 WITA, peneliti mendatangi rumah partisipan untuk melakukan wawancara sesuai janji yang telah dibuat sebelumnya minggu pukul 13.30 WITA. Partisipan menyambut peneliti dengan sikap yang ramah dan menawarkan untuk duduk. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan kembali secara singkat maksud dan kesiapan partisipan untuk diwawancarai. Proses wawancara berjalan lancar walaupun suasana rumah yang cukup ramai karena cucu partisipan sangat banyak dan berlarian saat wawancara berlangsung.

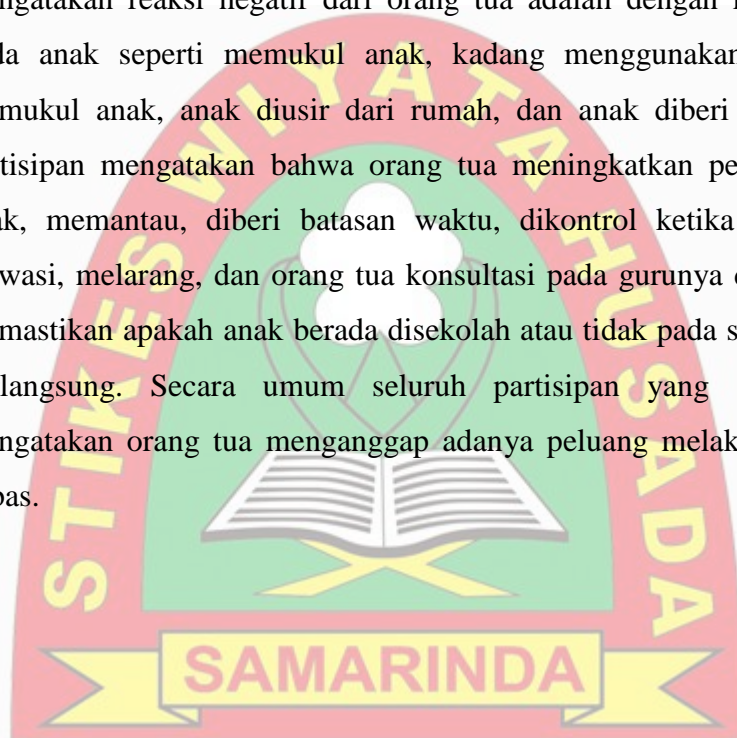
### **3. Tema Hasil Analisis Penelitian**

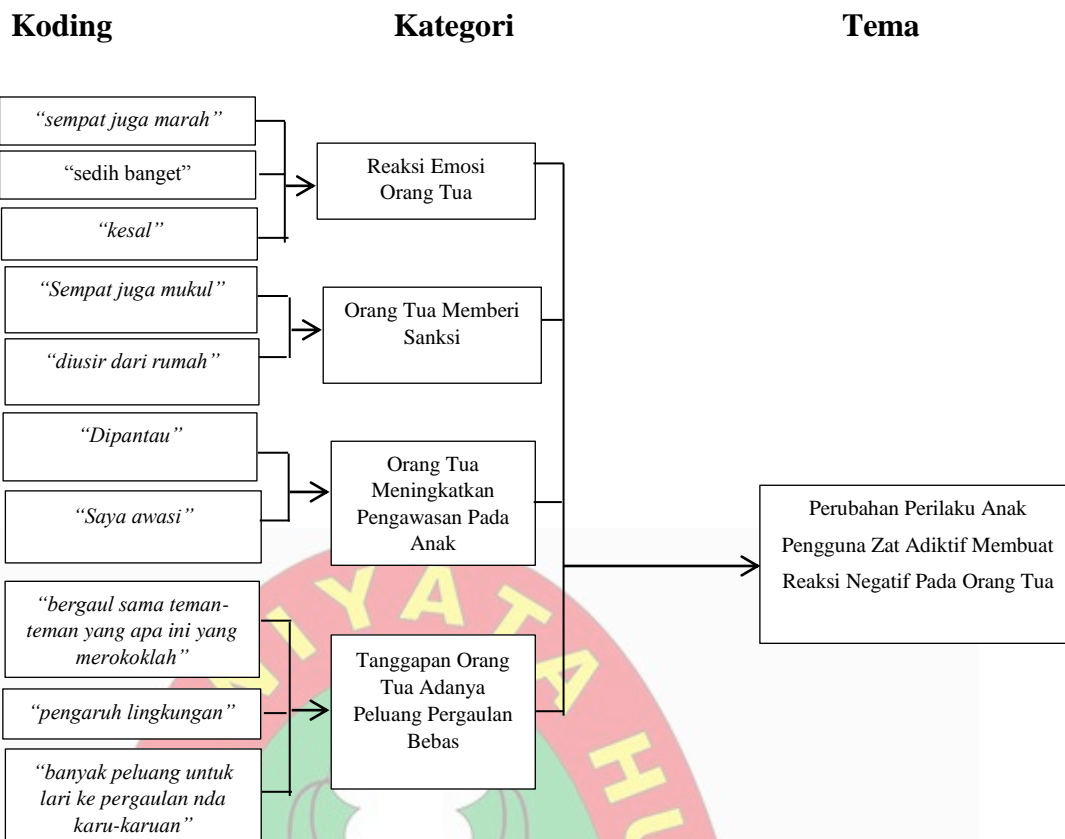
Penelitian ini akan menggambarkan keseluruhan tema yang berbentuk berdasarkan jawaban partisipan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian. Lima pertanyaan khusus peneliti terjawab dalam lima hasil tema hasil penelitian sehingga narasi penjelasan sesuai dengan tujuan khusus. Adapun tema yang telah didapat dari hasil analisis peneliti digambarkan dalam skema sebagai berikut :

#### **Tema 1 : Perubahan Perilaku Anak Pengguna Zat Adiktif Membuat Reaksi Negatif Pada Orang Tua**

Perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif pada orang tua saat mengetahui anaknya sudah menggunakan zat adiktif merupakan suatu kesatuan dari ungkapan yang diperoleh dari partisipan tentang perubahan perilaku saat anak mereka sudah menggunakan zat adiktif dan membuat reaksi negatif pada orang tua. Tema ini muncul dari empat kategori yaitu reaksi emosi orang tua yang diperlihatkan dari perilaku

dan ekspresi partisipan, orang tua memberi sanksi pada anak, orang tua meningkatkan pengawasan pada anak, tanggapan orang tua adanya peluang pergaulan bebas. Pernyataan kategori ini diperoleh dari pertanyaan “Bagaimana perasaan, upaya yang dilakukan dan kendala yang dialami keluarga terhadap anaknya menggunakan zat adiktif?” yang digambarkan secara rinci untuk memperoleh tema pada skema 4.1. Secara umum seluruh partisipan mengatakan bahwa reaksi orang tua saat mengetahui anaknya sudah menggunakan zat adiktif yaitu dengan mengatakan kesal, emosi, jengkel, marah, kecewa, shock, sedih, dan takut. Ada tiga partisipan yang mengatakan reaksi negatif dari orang tua adalah dengan memberi sanksi pada anak seperti memukul anak, kadang menggunakan tangan untuk memukul anak, anak diusir dari rumah, dan anak diberi ancaman. Tiga partisipan mengatakan bahwa orang tua meningkatkan pengawasan pada anak, memantau, diberi batasan waktu, dikontrol ketika keluar rumah, diawasi, melarang, dan orang tua konsultasi pada gurunya disekolah untuk memastikan apakah anak berada disekolah atau tidak pada saat jam sekolah berlangsung. Secara umum seluruh partisipan yang diwawancarai mengatakan orang tua menganggap adanya peluang melakukan pergaulan bebas.





Skema 4.1 Tema 1

### Kata Kunci Terkait Kategori 1 : Reaksi Emosi Orang Tua

“Kayak **rasa kecewalah**, **kesal** apa soalnya anaknya apa ini ee awalnya itu ku masukan ke pondok..” (P1)

Yaa saya **rasakan kesal** ya emosi, **jengkel** juga karena didalam sekarang inikan nyari uangkan sulit..” (P2)

“Yaa saya rasakan **kesal** ya **emosi**, **jengkel** juga karena didalam sekarang inikan nyari uangkan sulit apalagi kalau dia belum punya pekerjaan..” (P2)

“kalao aku sih **sempat juga marah**, **sempat juga mukul** waktu itu..” (P1)

“Sedih.. **sedih banget** rasa gak percaya ya juga rasa gak percaya pokoknya kalo anak anaku itu seperti itu gitu loh..” (P3)

### Kata kunci terkait kategori 2 : Orang Tua Memberi Sanksi

“ Sempat juga kalao aku sih sempat juga marah sempat juga mukul waktu itu..” (P1)

“sering itu saya marahin kadang tak pakai tangan ya tapikan kita pakai ukuran..” (P2)

“parah itu ya waktu itu saya pukul pas dapat surat panggilan dari sekolah..” (P3)

“Pernah juga apa ee diusir dari rumah tinggal sama tantenya kusuruh gimana tinggal aja sama orang rasakan itu bagaimana kalau tinggal sama orang..” (P1)

“Yaa itu tadi kita kasi ancaman, ancamannya ya itu dilempar ke jawa kasikan neneknya..” (P3)

### **Kata kunci terkait kategori 3 : Orang Tua Meningkatkan Pengawasan Pada Anak**

“misalnya kalau dia apa keluar itu.. dikasi batas lah batas waktu terus ini cari taulah temannya itu apa kemana ee begitu..” (P1)

“awal apa dipanggil sama ibu gurunya disitu sudah mulai ini buntuti dari belakang ee apakah dia kesekolah atau nda gitu.” (P1)

“Eee.. apa.. itu kadang dipantau iya dipantau begitu misalnya kalau dia apa keluar itu.. dikasi batas lah batas waktu..” (P1)

“misalnya kalau dia apa keluar itu.. dikasi batas lah batas waktu..” (P1)

“sekarang kita pantau tiap hari maksudnya saya pantau nanti dia itu dimana” (P3)

“bapaknya juga sering mantau tuh dia itu disitu tuh emang nda sekolah tanya libur kalau saya gak percaya ya saya tanya teman-temannya..” (P3)

“kalau kita nda cepat ukur lagi nanti gitu terus makannya kita harus cepat-cepat kontrol waktu kalau dah jam sepuluh ya jam sepuluh..” (P2)

*“sambil saya ngontrol dia itu dimana gitu..” (P3)*

*“yah kita harus sering-sering awasi kalau malam itu sering saya awasi jangan sampe ngelebihi waktu..” (P2)*

*“sampai saya konsultasi sama gurunya kita sering komunikasi maksudnya apakah anaknya masuk atau enggak” (P3)*

#### **Kata Kunci Terkait Kategori 4 : Tanggapan Orang Tua Adanya Peluang Melakukan Pergaulan Bebas**

*“ya itu tantangannya karena kita anak-anak sudah besar iya apa apalagi kalau keluaran ee itu berpengaruh kayak pengaruh lingkungan..” (P1)*

*“tantangannya itu sih pergaulan itu apa yang ditakutkan itu bergaul sama apa teman-teman yang apa ini yang merokoklah..” (P1)*

*“saya takutinya disitu temannya udah banyak nda sekolah takutnya kadang dipengaruhi atau gimanakan kita nda tau.” (P2)*

*“sekarang bergaulnya sama anak-anak yang bukan sekolah nah empat itu yang tiga bukan anak sekolah yang sekolah dia aja sendiri..” (P3)*

*“kesibukan anak-anak kalau sore itu nda ada pokoknya banyak peluang untuk lari ke pergaulan nda karu-karuan itu.” (P2)*

*“memang pertamanya baik kita bukannya seuzon kan tapi kebanyakan teman menjerumuskan..” (P4)*

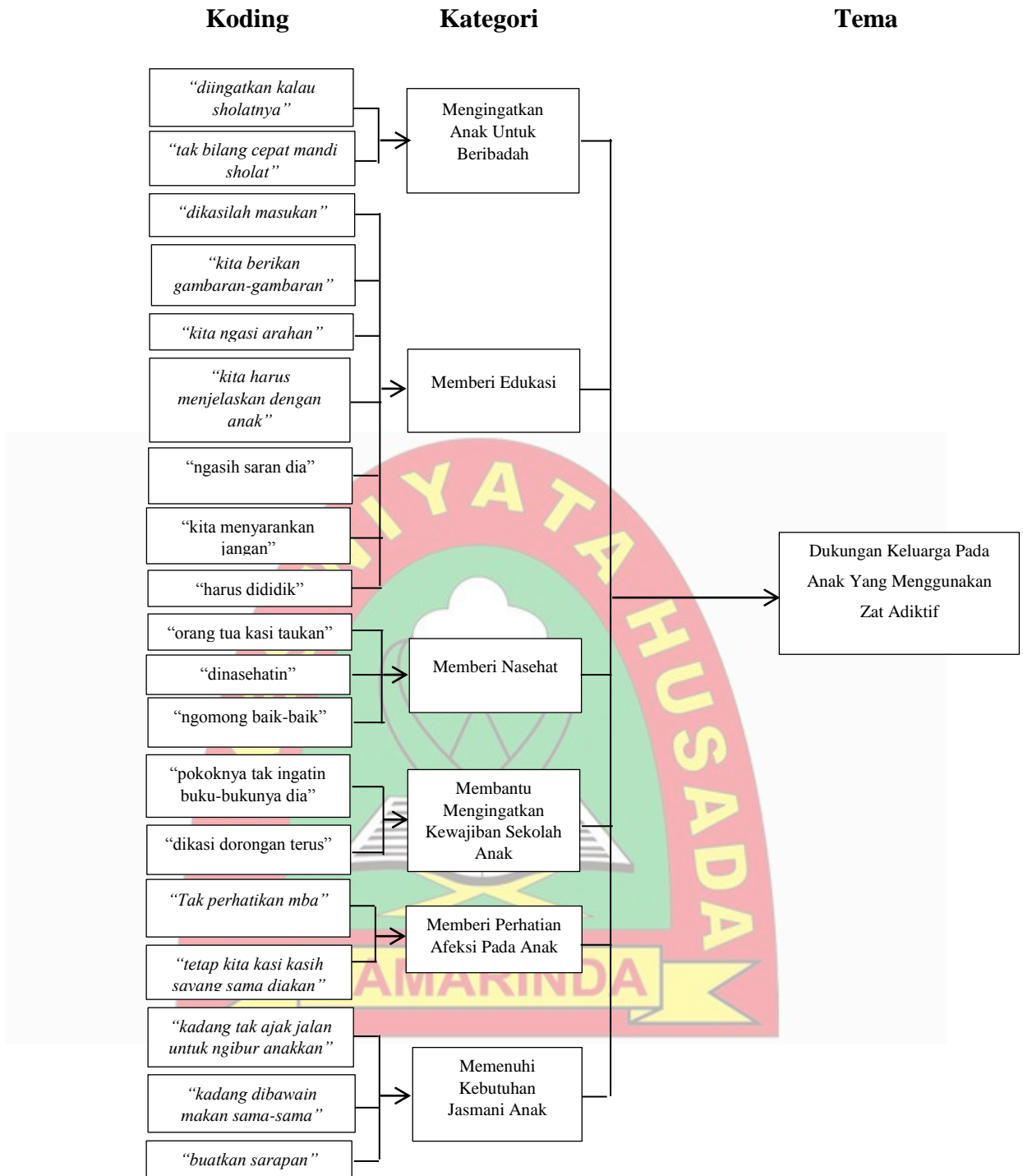
*“Hmm dia tuh sering pulang malam.. tak bilangin jangan sering pulang malam-malam ya diliat orang nda pantas..” (P2)*

*“kalau dia sampai pulang kadang larut gitu memang besok nda sekolah libur pantas pulang jam segini..” (P3)*

#### **Tema 2 : Dukungan Keluarga Pada Anak Yang Pernah Menggunakan Zat Adiktif**

Dukungan keluarga pada anaknya yang menggunakan zat adiktif merupakan bentuk sikap, tindakan, penerimaan dan perhatian yang diberikan

orang tua pada anaknya yang menggunakan zat adiktif. Tema ini berasal dari enam kategori yaitu : (1) mengingatkan anak untuk beribadah; (2) memberi edukasi; (3) memberi nasehat; (4) memenuhi kebutuhan jasmani anak; (5) membantu mengingatkan kewajiban sekolah anak; (6) memberi perhatian afeksi pada anak. Pernyataan kategori-kategori ini diperoleh dari pertanyaan “Dukungan apa saja yang diberikan keluarga terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif?” yang digambarkan secara rinci untuk memperoleh tema pada skema 4.2. Ada tiga partisipan yang mengatakan bahwa ketika sudah waktunya sholat mereka akan mengingatkan anak mereka untuk sholat. Ada tiga partisipan yang mengatakan bahwa mereka memberikan dukungan berupa nasehat pada anak dengan memberikan gambaran serta contoh-contoh kehidupan orang yang tidak bersekolah, dikasi masukan dan menjelaskan pada anak tentang kondisi keluarga, diberi arahan, dan memberi saran. Ada dua partisipan yang mengatakan bahwa mereka terkadang membawa jalan untuk menghibur anak, dibawakan makanan, dibuatkan sarapan dan bekal untuk dibawa ke sekolah, dan inisiatif membelikan sesuatu sesuai dengan permintaan anak pernyataan ini sebagai bentuk orang tua untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak. Ada tiga partisipan yang mengatakan setelah pulang dari sekolah orang tua selalu memeriksa tas anaknya untuk memastikan ada tugas untuk dirumah atau tidak, ada juga yang mengatakan untuk selalu mengingatkan buku-buku pelajaran anak, dan orang tua memberi dorongan terus kepada anak untuk tetap bersekolah, pernyataan ini sebagai bentuk orang tua membantu mengingatkan kewajiban sekolah anak. Ada dua partisipan yang memberi perhatian afeksi pada anak dengan mengatakan orang tua tetap memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak. Secara umum seluruh partisipan memberi nasehat pada anaknya untuk mengurangi penggunaan dari zat adiktif



Skema 4.2 Tema 2

### Kata Kunci Terkait Kategori 1 : Mengingatkan Untuk Beribadah

*“tapi tetap juga diingatkan kalau sholatnya ee bagusnya ini dia nda pernah tinggalin juga.” (P1)*

*“perhatiannya ya seperti kita kalau sore yang kecilkan tak suruh ngaji kakaknya kalau sore **tak suruh sholat..**” (P2)*

*“kalau orang tua ngasi tau itu yaa jangan dilawan gitu maksudnya kalau tau waktunya sudah magrib **tak bilang cepat mandi sholat..**” (P3)*

### **Kata Kunci Terkait Kategori 2 : Memberi Edukasi**

*“kalau ada yang kepingin dia ini kalau orang tua belum bisa **dikasilah masukan..**” (P1)*

*“...ya **dikasi contoh** liat orang ini kayak mana kalau nda punya sekolah..” (P1)*

*“harus bisa **kita berikan gambaran-gambaran** gitu kalau orang merokok itu orang sukses sulit..” (P2)*

*“maksudnya **kita ngasi arahan** kedia gituloh nurut kalo sama orang tua..” (P3)*

*“paskan kondisinya anaknya minta ngotot lagi pas orangtua nda adakan contohnya disitu dia ya namanya **orangtua terus usaha lagi untuk selalu ngarahkan anaknya..**” (P2)*

*“Ya seperti kitakan modelnya makan ada dia biarpun kita makannya cuman garam **kita harus menjelaskan dengan anak..**” (P4)*

*“...**ngasih saran dia** walaupun kita berteman-teman begini begitu kita boleh berteman asal kita jangan ikut..” (P4)*

*“ya **kita menyarankan jangan** karena cukup bapakmu juga ngalami ngerokokkan jadi sakit..” (P4)*

*“ya namanya orangtua tuh ya sudah **berusaha mendidik** anaknya sebaik mungkin..” (P1)*

*“Usahnya yaa.. melarang kadang suruh ngurangi namanya anakkan ya **harus dididik..**” (P2)*

### **Kata Kunci Terkait Kategori 3 : Memberi Nasehat**

“Cuman **dinasehatin** terus sama bapaknya.” (P1)

“Hmm dia tuh sering pulang malam.. **tak bilangin** jangan sering pulang malam-malam ya diliat orang nda pantas..” (P2)

“kita **ngomong baik-baik** gitu loh maksudnya dari hati kehati maunya gimana..” (P3)

“tapi sukur Alhamdulillah itu kalau kita ngomong itu didengar gitu nah mungkin merasa benar gitu **orangtuakan kasi tau** gitu..” (P4)

“Usahnya yaa.. melarang kadang **suruh ngurangi** namanya anakan ya harus dididik..” (P2)

#### **Kata Kunci Terkait Kategori 4 : Membantu Mengingat Kewajiban Sekolah Anak**

“pokoknya setiap pulang dari sekolah **diperiksa semua tasnya** itu apa mata pelajarannya hari..” (P1)

“kemarin habis PI kok kayaknya dia itu santai bilanganya suruh cepat selesaikan jadi **tak periksa tasnya** itu..” (P3)

“saya itu **pokoknya tak ingatin buku-bukunya** dia itu kalau memang ee SMK tuhkan gak begitu belajar teori begitu banyak dipraktik..” (P3)

“kasi dia semangat yaa dorongan soalnya apaa **dikasi dorongan terus** dikasi apa contoh-contohnya..” (P1)

“Yah yang diinginkan itu ya terus sekolah itu aja sampai SMA mungkin kalau saya nda tekan sampai SMA mungkin lulus SMP kemarin sudah kelar itu karena pergaulan..” (P2)

#### **Kata Kunci Terkait Kategori 5 : Memberi Perhatian Afeksi Pada Anak**

“**Tak perhatikan mba** sekarang soalnya dari pengalamannya itu kalau nda diperhatikan nda tau-tau hehee taunya takutnya zonk..” (P3)

“Yaa kita namanya **tetap kita kasih kasih sayang sama diakan** kayak gitu..” (P4)

### Kata Kunci Terkait Kategori 6 : Memenuhi Kebutuhan Jasmani Anak

*“ya kadang kali kadang tak ajak jalan untuk ngibur anaknya namanya orang pulang sekolahkan stress..” (P2)*

*“Kadang di paa.. kadang dibawain makan sama-sama atau nda kita beli bungkus bawa pulang..” (P2)*

*“ waktu dia ini kayak PI setiap hari itu **buatkan sarapan** mau bawa nasi padahal itu disana ada nasi kotaknya dia..” (P3)*

*“mau bontotkah mau bontot **tiap hari yah bawa nasi dari rumah** juga disana juga ada ini nya ada nasi kotak juga sih disana sebenarnya..” (P3)*

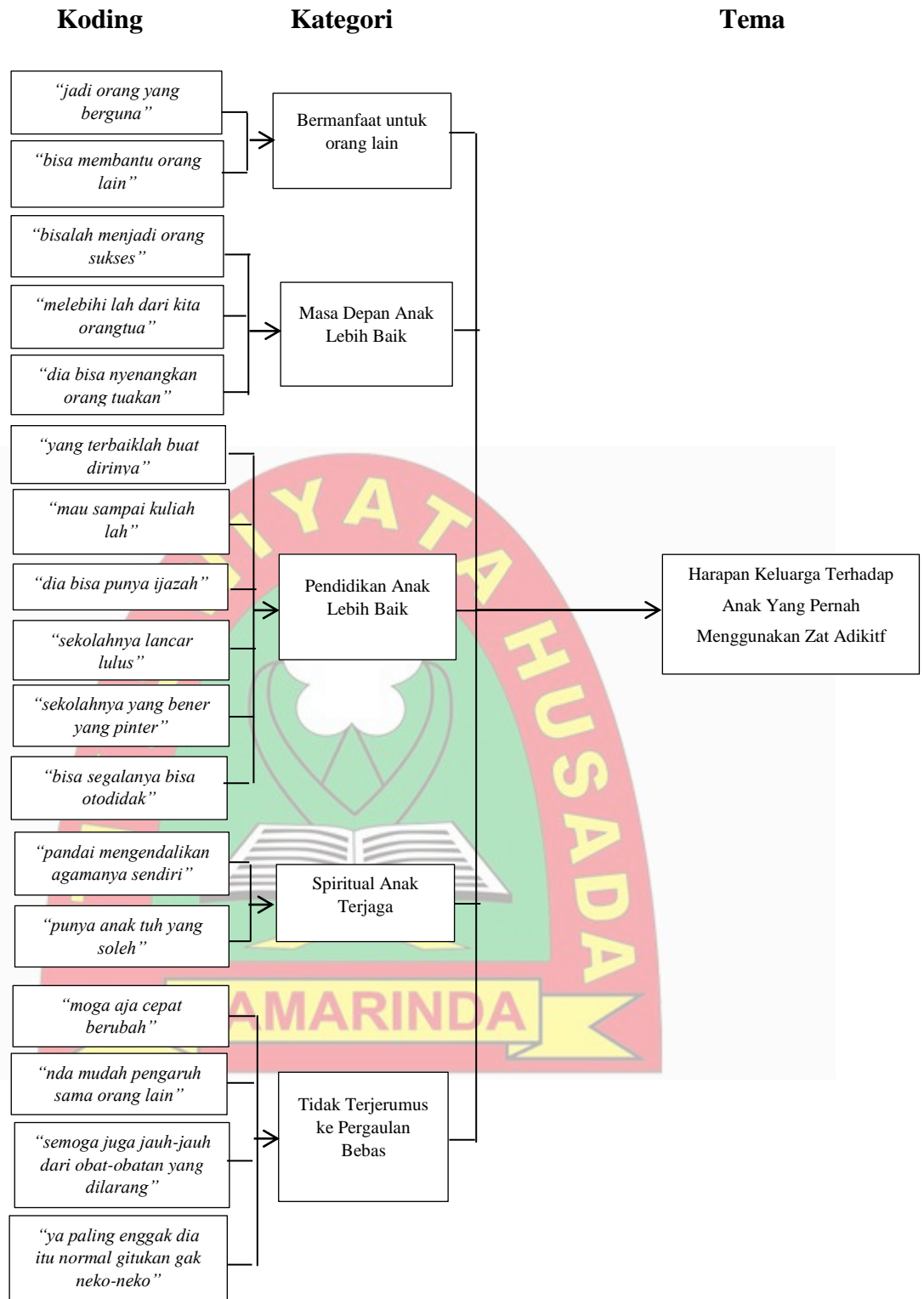
*“dia tuh nda pernah minta juga diem aja anaknya **kita aja sendiri inisiatif belikan** sukurnya..” (P3)*

### Tema 3 : Harapan Keluarga Terhadap Anak Yang Pernah Menggunakan Zat Adiktif

Harapan keluarga terhadap anak yang pernah menggunakan zat adiktif merupakan keinginan dari orang tua pada anaknya yang menggunakan zat adiktif untuk bisa lebih baik lagi kedepannya. Tema ini berasal dari lima kategori yaitu : (1) bermanfaat untuk orang lain; (2) meningkatkan kesejahteraan keluarga; (3) pendidikan anak lebih baik; (4) spiritual anak terjaga; (5) tidak terjerumus kepergaulan bebas. Pernyataan kategori-kategori ini diperoleh dari pertanyaan “Bagaimana harapan keluarga terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif?” yang digambarkan secara rinci untuk memperoleh tema pada skema 4.3. Ada tiga partisipan mengatakan agar anak mereka bisa berguna bagi keluarga dan masyarakat. Ada tiga partisipan yang mengatakan harapan mereka agar anaknya bisa menjadi orang sukses, melebihi dari orang tua, menyenangkan orang tua dan membantu membiayai adiknya. Ada dua partisipan mengatakan harapan mereka agar anak mereka menjadi yang terbaik untuk dirinya sendiri, bisa punya ijazah, sekolah yang baik dan menjadi anak pintar, mau sampai kuliah sekolahnya dan bisa

segalanya. Ada dua partisipan mengatakan supaya anak bisa mengendalikan agamanya sendiri dan menjadi anak yang soleh. Ada tiga partisipan mengatakan agar anak mereka cepat berubah menjadi lebih baik, tidak mudah pengaruh sama orang lain, semoga jauh dari obat-obatan yang dilarang dan bisa hidup normal dan tidak melakukan perilaku menyimpang.





Skema 4.3 Tema 3

### Kata Kunci Terkait Kategori 1 : Bermanfaat Untuk Orang Lain

*“anak itu supaya bisalah jadi orang yang berguna ee bagi dirinya sendiri dan juga bagi ini apa bagi bangsalah..” (P1)*

*“Masa depannya moga moga berguna bagi keluarganya masyarakat khususnya juga orang tuanya..” (P2)*

*“...mudah-mudahan jadi anak yang berguna, sekolahnya lancar lulus udah gitu aja.” (P3)*

*“kedepannya itu bisalah menjadi orang sukses yah apa ee bisa bisa membantu orang lain apa ini yah melebihi lah dari kita orangtua..” (P1)*

### **Kata Kunci Terkait Kategori 2 : Masa Depan Anak Lebih Baik**

*“kedepannya itu bisalah menjadi orang sukses yah apa ee bisa bisa membantu orang lain..” (P1)*

*“supaya dia bisa sukses dari keterampilannya bukan dari sekolahnya..” (P2)*

*“kedepannya itu bisalah menjadi orang sukses yah apa ee bisa bisa membantu orang lain apa ini yah melebihi lah dari kita orangtua..” (P1)*

*“Yaa dia bisa menyenangkan orang tuakan kita orang tua..” (P4)*

### **Kata Kunci Terkait Kategori 3 : Pendidikan Anak Lebih Baik**

*“jadi yang terbaiklah buat dirinya gitu harapan orangtua seperti itu.” (P1)*

*“Yaa itu kalau bisa mau sekolah lagi itu ajaa.. heheee mau sampai kuliah lah..” (P2)*

*“yang penting dia bisa punya ijazah daripada dia nda sekolah nanti cari ekonomi susah karena persaingan itu sangat berat.” (P2)*

*“mudah-mudahan jadi anak yang berguna, sekolahnya lancar lulus udah gitu aja.” (P3)*

*“kita sih gitu maunya sih sekolah yang tinggi dulu baru cari kerja..” (P3)*

*“ ya pengennya anak tuh sekolahnya yang bener yang pinter gak neko-neko lagi yang lurus-lurus aja..” (P3)*

*“Kedepannya ya ini kadang saya tuh tanya dia juga mau kuliah atau gaimana belum tau juga..” (P3)*

*“mudah-mudahan anak saya gitu juga sih bisa segalanya bisa otodidak lita ini bisa liat itu bisa..” (P3)*

#### **Kata Kunci Terkait Kategori 4 : Spritual Anak Terjaga**

*“Yaa moga aja cepat berubah dalam sesuai agama islam pandai mengendalikan agamanya sendiri nda mudah pengaruh sama orang lain..” (P2)*

*“harapannya kita tuh maunya tuh pengen punya anak tuh yang soleh..” (P3)*

#### **Kata Kunci Terkait Kategori 5 : Tidak Terjerumus Kepergaulan Bebas**

*“Yaa moga aja cepat berubah dalam sesuai agama islam pandai mengendalikan agamanya sendiri..” (P2)*

*“...nda mudah pengaruh sama orang lain teman-teman yang nakal jangan diikuti..” (P2)*

*“nda mudah pengaruh sama orang lain teman-teman yang nakan jangan diikuti semoga juga jauh-jauh dari obat-obatan yang dilarang.” (P2)*

*“biarpun nda menjadi orang yang tinggi ya paling enggak dia itu normal gitukan gak neko-neko apa di bilang ibu nurut..” (P4)*

## C. Pembahasan

### 1. Perubahan Perilaku Anak Pengguna Zat Adiktif Membuat Reaksi Negatif Pada Orang Tua

Perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif pada orang tua saat mengetahui anaknya menggunakan zat adiktif merupakan akumulasi yang diungkapkan partisipan. Hal ini sebagai reaksi negatif dari keluarga ketika anak partisipan sudah menggunakan zat adiktif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada partisipan yang bersedia menjadi partisipan, maka diperoleh hasil bahwa munculnya perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif pada orang tua yang terdiri dari empat kategori yaitu reaksi emosi negatif orang tua, orang tua memberi sanksi, orang tua memberikan pengawasan pada anak, dan orang tua menganggap adanya peluang anak melakukan pergaulan bebas. Kategori ini muncul berdasarkan suatu kesatuan yang diungkapkan oleh seluruh partisipan pada penelitian ini.

Menurut KBBI (2019) reaksi yaitu respon dan tanggapan, jika dikaitkan dengan reaksi orang tua berarti respon atau tanggapan yang terjadi pada orang tua saat mengetahui anaknya menggunakan zat adiktif. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapat munculnya perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif orang tua berdasarkan apa yang diungkapkan dan ekspresi yang diperlihatkan dari partisipan itu sendiri seperti dengan mengatakan kesal, emosi, jengkel, marah, kecewa, shock, sedih, dan merasa tidak suka. Perasaan tersebut muncul sebagai respon menyangkal dari keluarga terhadap masalah yang muncul dalam keluarga (Rianti, 2010). Hal ini merupakan ungkapan dari keseluruhan partisipan sebagai respon mereka setelah tahu, mendengar atau bahkan melihat sendiri anak mereka menggunakan zat adiktif dan ungkapan ini serta reaksi atau bahkan ekspresi yang diperlihatkan merupakan akumulasi dari reaksi emosional negatif yang dialami orang tua.

Scherer (2001) mengemukakan emosi negatif adalah respon individu yang merupakan hasil evaluasi terhadap stimulus internal maupun

eksternal yang bersifat tidak menyenangkan bagi individu karena adanya stimulus yang dinilai tidak menyenangkan atau mengancam. Para ahli lain juga mengemukakan yaitu Watson (2000) emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, bahkan berdampak pada orang lain dan masyarakat luas. Biasanya, orang yang mengalami emosi negatif cenderung lebih memperhatikan emosi-emosi yang bernilai negatif seperti sedih, marah, takut dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan dari seluruh partisipan dan diperlihatkan dengan reaksi bahkan ekspresi wajah dari partisipan diakumulasi sebagai emosi negatif orang tua setelah mengetahui anaknya menggunakan zat adiktif dan sebagai respon dari perasaan yang tidak menyenangkan orang tua (Risa Yuliani, 2013).

Reaksi lain dari orang tua adalah memberi sanksi pada anak. Partisipan dalam penelitian ini mengatakan sebagai orang tua memberi sanksi agar anak jera dan tidak berani untuk mengulangi perbuatannya yang salah. Dalam penelitian ini partisipan memberikan sanksi fisik dan moral kepada anak. Menurut Gunarsa (2007) maksud dari sanksi atau hukuman adalah mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan anak untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh dilakukannya. Memberi sanksi bermaksud untuk membuat efek jera dan mengatur perilaku anak. Kebebasan anak dengan kebiasaan melakukan perilaku menyimpang seperti penggunaan zat adiktif merupakan ancaman besar untuk kesehatan, masa depan anak, keluarga dan bangsa. Sehingga orang tua perlu memberikan sanksi kepada anak untuk meminimalkan kesalahan anak. Anak dapat berperilaku salah karena peraturan yang tidak jelas dan tidak secara konsisten diterapkan. Penundaan sanksi pada anak dapat melemahkan tujuannya yaitu memberi penegasan dan aturan yang jelas pada anak (Fidelis, 2019).

Memberi sanksi pada anak juga memiliki dampak positif dan negatif pada anak, dampak positifnya yaitu anak dapat belajar untuk menahan diri, mengingat dan mengetahui reaksi mana yang dapat diberikan anak ketika

anak ingin mengekspresikan emosinya terhadap suatu keadaan. Dampak negatifnya adalah jika orang tua memberi sanksi pada anak dengan melibatkan ancaman pada anak dapat memberi konotasi yang buruk terhadap orang tuanya. Sikap orang tua dalam memberi sanksi kepada anak juga berfokus hanya pada kesalahan yang dilakukan anak dan tidak memojokkan anak atau memberi sanksi yang berbeda jauh dari kesalahan yang dilakukannya untuk tetap menjalin hubungan interpersonal yang baik antara orang tua dan anak.

Partisipan dalam penelitian juga mengungkapkan bahwa reaksi lain dari orang tua yaitu meningkatkan pengawasan pada anak. Menurut DEPDIKBUD (2002) pengawasan yaitu “penilik dan penjagaan” yang berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya. Reaksi dari orang tua ini dengan meningkatkan pengawasan berarti untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya. Sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Pengawasan memegang peranan penting diusia anak yang masih dibilang remaja karena pada usia ini anak masih mencari identitas dirinya dan mempunyai rasa ingin tahu dan ingin mencoba segala sesuatu yang menurut mereka baru diketahuinya. Tujuan orang tua memberi pengawasan ini untuk mencapai hal yang baik terhadap anak mereka agar anak mereka bisa dikontrol dan tidak terjerumus ke perilaku menyimpang yang lebih parah lagi. Ketika anak mendapatkan pengawasan dari orang tua maka anak akan tetap bisa dikontrol dan diawasi. Hal ini dilakukan orang tua dalam memberi pengawasan untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya. Sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Pengawasan memegang peranan penting diusia anak yang masih dibilang remaja karena pada usia ini anak masih mencari identitas dirinya dan mempunyai rasa ingin tahu dan ingin mencoba segala sesuatu yang

menurut mereka baru diketahuinya. Upaya orang tua memberi pengawasan ini untuk mencapai tujuan yang baik terhadap anak mereka agar anak mereka bisa dikontrol dan tidak terjerumus ke perilaku menyimpang yang lebih parah lagi. Selain memberi pengawasan partisipan juga memberikan nasehat kepada anak, hal ini merupakan salah satu peran dari orang tua untuk mencegah anak mereka dari penyalahgunaan zat adiktif (Wahyu, 2015).

Respon lain dari keluarga juga diungkapkan partisipan dimana dengan melihat lingkungan, teman sebaya anak, dan perilaku anak yang sudah menggunakan zat adiktif, orang tua menanggapi akan adanya peluang pergaulan bebas yang bisa mempengaruhi anak mereka lagi atau disebut juga perilaku menyimpang. Hal ini dialami oleh keluarga karena dari segi teman dan lingkungan sosial anak terbilang cukup membahayakan bagi anak untuk bisa terjerumus ke pergaulan bebas yang lebih parah lagi. Hal ini diungkapkan langsung oleh partisipan karena melihat bahwa teman sebaya anak merupakan anak-anak yang menggunakan zat adiktif bahkan ada yang tidak bersekolah. Pengaruh buruk dari pergaulan teman sebaya sering menjadi sumber penyebab remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang (Nurlila *et al*, 2017). Pergaulan teman sebaya yang hubungannya terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dalam suatu proses sosial. Hal inilah yang membuat hubungan mereka menjadi lebih dekat serta intens dibandingkan dengan yang lainnya (Andriyani, 2012). Pengaruh teman sebaya tidak hanya pada saat mengenal zat adiktif, melainkan juga menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan terhadap zat adiktif.

Orang tua juga menganggap adanya peluang pergaulan bebas diungkapkan partisipan sebagai salah satu hal yang dialami keluarga khususnya orang tua terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif. Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali yang berarti tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa. Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan maka dapat diuraikan bahwa pergaulan

bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Demran, 2015).

Partisipan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang tua merasakan adanya perubahan perilaku anak seperti perilaku anak menjadi tidak sopan juga hal yang dialami keluarga khususnya orang tua terhadap anaknya yang sudah menggunakan zat adiktif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan pada penelitian Nurlila (2017) dampak dari pada penggunaan zat adiktif pada *soft skill* anak akan menyebabkan perubahan pikiran, perasaan dan tingkah laku seperti adanya perilaku memberontak, membantah, sikap acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, sopan santun hilang dan perilaku lain yang tidak menghormati orang tua. Dampak lain yang muncul bagi anak sendiri yaitu terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal, keracunanm bahkan kematian.

## **2. Dukungan Keluarga Pada Anak Yang Menggunakan Zat Adiktif**

Dukungan keluarga khususnya orang tua pada anak yang menggunakan zat adiktif adalah penerimaan keluarga terhadap anak yang menggunakan zat adiktif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada partisipan yang bersedia menjadi partisipan, maka diperoleh hasil bahwa munculnya dukungan orang tua terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif terbagi atas enam kategori yaitu mengingatkan anak untuk beribadah, memberi edukasi, memberi nasehat, memenuhi kebutuhan jasmani anak, membantu mengingatkan kewajiban sekolah anak, dan memberi perhatian afeksi pada anak. Hal ini merupakan ungkapan dari keseluruhan partisipan bahwa mereka tetap memberi dukungan dan tetap menerima anak mereka dalam kondisi apapun termasuk dalam penggunaan zat adiktif ini. Ungkapan ini merupakan akumulasi yang didapatkan dari setiap partisipan.

Friedman (2010) mengemukakan dukungan keluarga adalah perhatian, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung dan siap membantu. Dalam hal ini

remaja akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Pada masa transisi ini remaja tetap perlu mendapatkan dukungan dari keluarga khususnya dari orang tua karena dukungan yang diberikan pada remaja akan membantu mereka melewati masa pencarian jati diri dan masa dimana mereka kesulitan dalam mengambil keputusan (Dzakiyah, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada partisipan yang bersedia menjadi partisipan, maka diperoleh hasil bahwa munculnya keluarga memberi dukungan informasional pada anaknya yang menggunakan zat adiktif terbagi atas tiga kategori yaitu mengingatkan anak untuk beribadah, memberi edukasi dan memberi nasehat. Hal ini merupakan ungkapan dari keseluruhan partisipan bahwa mereka tetap memberi dukungan informasional dan tetap menerima anak mereka dalam kondisi apapun termasuk dalam penggunaan zat adiktif ini. Ungkapan ini merupakan akumulasi yang didapatkan dari setiap partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini memberikan dukungan berupa mengingatkan anak untuk beribadah. Hal ini termasuk kedalam empat tipe dukungan yang dikemukakan oleh Friedman yaitu dukungan informasional. Dukungan informasional adalah bentuk perhatian dan bantuan yang diberikan keluarga baik secara verbal maupun non verbal yang mana keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi yang menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi (Nurlila *et al*, 2017). Sesuai dengan yang diungkapkan partisipan pada penelitian ini terkait mengingatkan anak untuk beribadah sebagai bentuk peran keluarga khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada diri anak sendiri. Oleh karena itu diperlukan suatu sikap ketika menghadapi krisis pada remaja walaupun kecenderungan bereaksi negatif dimana sikap orang tua sangat menentukan pembentuk konsep pada diri anak tentang hidup terlebih tentang Tuhan.

Orang tua harus berusaha selalu memberikan teladan hidup yang baik sebagai refleksi atas iman dan merupakan suatu kewajiban utama bagi

orang tua untuk selalu memberikan saran, memberi edukasi dan mengingatkan anaknya untuk beribadah dan berdoa. Dengan memberi edukasi terkait rohani remaja juga dapat bertumbuh dalam berbagai segi kehidupan secara rohani, mental, psikologis, dan emosionalnya. Oleh karena itu, kewajiban orang tua merupakan hal yang utama dimana orang tua harus berusaha memberikan teladan hidup yang baik sebagai refleksi atas iman. Masa krisis anak remaja tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Krisis remaja merupakan suatu reaksi dari dalam diri seorang remaja terhadap suatu bahaya dari luar. Suatu krisis biasanya meliputi hilangnya kemampuan untuk mengatasi masalah selama sementara waktu (Putro, 2017). Jika ia mampu mengatasi masalah itu secara efektif, ia dapat kembali berfungsi seperti keadaan sebelum krisis. Krisis dapat menjadi titik balik bisa menuju kearah perbaikan atau kehancuran tanpa penyelesaian. Oleh karena itu diperlukan suatu sikap ketika menghadapi krisis walaupun kecenderungan bereaksi negatif. Jika remaja melakukan reaksi positif, maka dengan adanya krisis itu akan ada dampak-dampak positif untuk kebaikan dalam hidup sebagai titik balik. Selain sikap positif remaja, diperlukan juga peran orang tua untuk membantu remaja membangun dengan mengingatkan anak untuk beribadah.

Kecerdasan spiritual, individu akan memiliki pribadi ungu dimana individu dapat mengambil keputusan-keputusan dalam keluarga secara bijaksana, dan berpusat pada prinsip yang benar, sehingga, tindakan, ucapan, dan sikapnya menjadi bijaksana dan penuh kepercayaannya juga akan meningkat, sehingga keharmonisan rumah tangganya akan terjadi. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan tingkat spiritual yang tinggi akan membawa individu untuk menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Iwan, 2016).

Bentuk dukungan lain yang diberikan keluarga yaitu memberi edukasi. Hal ini termasuk kedalam salah satu dukungan yang dikemukakan oleh Friedman yaitu dukungan informasional. Memberi edukasi pada anak dapat membantu anak untuk pelan-pelan memahami apa yang dimaksud

orang tua sehingga dapat mencegah interpretasi anak yang salah dalam memahami kondisi yang terjadi dan dapat menghindari anak dari perilaku yang menyimpang. Memberi edukasi sebagai peran komunikasi keluarga dalam mengatasi kebiasaan anak yang menggunakan zat adiktif dan sangat penting bagi keluarga untuk mengurangi bahkan membuat anak bisa terlepas dari bahaya penggunaan zat adiktif (Wartawati Ammann, 2017). Jika orang tua tidak memberi edukasi pada anak maka anak akan mencari pemahamannya sendiri dan melakukan apapun sesuai dengan apa yang dia pahami baik positif maupun negatif (Fidelis, 2019). Kewajiban orang tua untuk memberi anak edukasi merupakan hal yang paling mendasar dan utama untuk anak bisa berkembang dilingkungan sosialnya karena pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah saja melainkan dari keluarga khususnya orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Hal memberi edukasi ini juga termasuk kedalam dukungan yang dikemukakan oleh Friedman (2010) yaitu dukungan informasional dimana keluarga sebagai tempat pemberi informasi tentang dunia dan cakupan yang sangat luas untuk bisa dipahami oleh anak agar anak dapat mengatasi setiap persoalan yang dihadapinya.

Peran orang tua dalam memberikan edukasi pada remaja tentu sangat berbeda dengan yang dilakukan pada orang dewasa. Remaja dengan usia peralihan atau transisi akan bisa memahami dengan cara penyampaian yang perlahan dan jelas, dan disampaikan dalam bentuk saran dan arahan. Remaja dimasa peralihan ini secara psikologis belum dapat mengambil keputusan secara matang, mereka cenderung didominasi oleh reaksi emosional dan perasaan yang tidak menetap (Hardiyanto, 2017). Sehingga perlu adanya edukasi yang diberikan orang tua pada anaknya diusia yang masih terbilang labil ini.

Edukasi yang diberikan orang tua pada anak tidaklah berbeda dengan apa yang diberikan pada orang dewasa, hanya saja cara penyampaian dan bagaimana cara mereka memberi respon atas apa yang mereka mengerti yang akan membedakannya. Perlunya orang tua untuk memberikan edukasi pada anak selain mencoba untuk membuat anak mengerti akan

situasi yang dihadapinya juga akan mengajarkan anak bagaimana cara berfikir kritis akan suatu hal dengan benar. Meskipun kecil dampak dari keberhasilan dalam membuat anak memahami apa yang dimaksudkan oleh orang tua adalah kontribusi yang diberikan anak yang secara tidak langsung juga akan meringankan beban dari orang tua. Memberi edukasi pada anak akan menghasilkan reaksi yang berbeda jika dibandingkan dengan anak yang tidak diberi edukasi dirumah oleh orang tua (Quisnul, 2017).

Bentuk dukungan informasional lain yang diberikan keluarga pada anaknya adalah dengan memberi nasehat. Menurut KBBI (2019) nasehat adalah memberi ajaran atau pelajaran berupa anjuran, petunjuk, peringatan dan teguran yang baik. Memberi nasehat pada anak dapat membantu untuk menunjukkan dan mengingatkan pada anak untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga nasehat yang disampaikan oleh orang tua sebagai acuan, petunjuk dan pengingat bagi anak jika anak akan melakukan perbuatan perilaku menyimpang. Memberi nasehat pada anak juga dapat mengubah cara berfikir anak dan membuat kesadaran pada anak untuk menghindari atau bahkan tidak melakukan perilaku menyimpang (Nurlila *et al*, 2017).

Memberi nasehat pada anak merupakan salah satu dukungan yang diberikan orang tua terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif agar anaknya yang menggunakan zat adiktif tetap mendapat bimbingan yang mengarahkan anak berperilaku positif. Memberi nasehat dapat membantu untuk menunjukkan dan mengingatkan pada anak untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga nasehat yang disampaikan oleh orang tua sebagai acuan, petunjuk dan pengingat bagi anak jika anak akan melakukan perbuatan perilaku menyimpang (Fidelis, 2019). Memberi nasehat pada anak juga dapat mengubah cara berfikir anak dan membuat kesadaran pada anak untuk menghindari atau bahkan tidak melakukan perilaku menyimpang. Tindakan yang dilakukan orang tua ini sebagai peringatan dan teguran yang baik untuk anak agar anak bisa menyadari kesalahan yang diperbuatnya seperti menggunakan zat adiktif.

Hasil penelitian juga didapatkan bahwa orang tua membantu mengingatkan kewajiban sekolah anak. Hal ini juga termasuk kedalam dukungan informasional. Dimana orang tua berusaha memberi *support* atau dorongan pada anak agar anak dapat tetap semangat bersekolah dan menjadi motivasi pada anak karena anak merasa diperhatikan dan diberi *support* oleh orang tuanya. Orang tua juga membantu mengingatkan akan keperluan sekolah dan tugas sekolah yang diberikan pada anak agar anak dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya di sekolah. Dimana orang tua berusaha memberi *support* atau dorongan pada anak agar anak dapat tetap semangat bersekolah dan menjadi motivasi pada anak karena anak merasa diperhatikan dan diberi *support* oleh orang tuanya.

Bentuk dukungan yang diberikan keluarga pada penelitian ini jua terdapat pemberian dukungan emosional. Keluarga memberi dukungan emosional pada anaknya yang menggunakan zat adiktif merupakan akumulasi dari ungkapan partisipan. Dukungan emosional yang diberikan keluarga pada anaknya yang menggunakan zat adiktif sebagai bentuk perhatian sikap, dan penerimaan orang tua pada anaknya yang sudah menggunakan zat adiktif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada partisipan yang bersedia menjadi partisipan, maka diperoleh hasil bahwa munculnya keluarga memberi dukungan emosional pada anaknya yang menggunakan zat adiktif terdiri dari dua kategori yaitu memberi perhatian afeksi pada anak dan memenuhi kebutuhan jasmani anak sebagai wujud perhatian afeksi yang diberikan oleh orang tua . Hal ini menunjukkan bahwa apapun keadaan anak orang tua tetap menerima dan terus berusaha memberi perhatian lebih agar bisa mengurangi dan bahkan terlepas dari zat adiktif tersebut.

Dukungan emosional merupakan keluarga sebagai tempat mengontrol emosi. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, memberi empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. (Friedman, 2010). Orang tua sebagai partisipan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mereka tetap memberikan perhatian afeksi pada

anak. Afeksi merupakan pemberian sebuah rasa kasih sayang, yang didalamnya terdapat sikap saling memiliki, menghargai, harmonis, nuansa nyaman dan aman, rukun, saling mengerti dan membangun kepercayaan. Hal ini termasuk kedalam salah satu dukungan yang diungkapkan menurut Friedman yaitu dukungan emosional. Dukungan emosional merupakan keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan juga memenangkan pikiran serta mengontrol emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

Memberi kebutuhan afeksi pada anak sebagai bentuk penerimaan dan rasa kasih sayang orang tua pada anaknya. Kebutuhan afeksional merupakan salah satu kebutuhan utama yaitu keinginan untuk mendapatkan perhatian, bimbingan, kehangatan, dari orang yang disayangi, seperti kasih sayang dari orang tua. Kasih sayang merupakan hal yang utama harus dipenuhi agar remaja tidak mengalami kegoncangan jiwa. Kasih sayang yang diterima oleh remaja akan merasa berkurangnya kelelahan emosi akibat masalah-masalah yang dialami (Mas'adi, 2013). Pada masa remaja sendiri proses dimana kematangan emosi menjadi salah satu ciri kedewasaan. Emosi yang mudah berubah dan belum baiknya proses pengelolaan emosi, membuat susasana hati remaja menjadi mudah berganti dengan cepat. Perubahan emosi yang begitu cepat, dikenal juga sebagai ketidakstabilan emosi. Dengan memberi perhatian afeksi pada anak, memungkinkan remaja dapat mengendalikan emosi dengan baik sehingga tercapainya kestabilan emosi.

Pentingnya kestabilan emosi untuk dimiliki karena dengan emosi yang stabil, individu menjadi lebih tenang dalam melakukan hal positif karena individu tersebut mampu merubah emosi negatif menjadi lebih positif. Hal tersebut sepedapat dengan pengertian yang diungkapkan oleh Smitson (dalam Putri, 2016) bahwa kestabilan emosi merupakan kemampuan untuk menahan ataupun menunda pemuasaan kebutuhan, kemampuan untuk menunda atau memperbaiki harapan dalam situasi akan menjadi baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi

adalah dengan adanya dukungan emosional dari keluarga sehingga anak bisa mendapatkan bimbingan dari orang tua sehingga remaja mampu mengenal dan menerima diri sendiri. Kemampuan dalam mengenal dan menerima diri sendiri akan membuat individu mengetahui hal-hal positif yang harus dipelihara atau bahkan dikembangkan dalam kepribadian dan mengetahui hal-hal negatif yang sebaiknya dihindari.

Orang tua juga memenuhi kebutuhan jasmani anak, sebagai wujud perhatian afeksi yang diberikan orang tua pada anaknya yang menggunakan zat adiktif ini. Menurut KBBI (2019) jasmani yaitu yang berhubungan dengan jasmaniah seperti fisik dan tubuh. Memenuhi kebutuhan jasmani anak merupakan dukungan yang diberikan orang tua pada anaknya agar anak merasa diperhatikan dan terpenuhi akan kebutuhan jasmaninya. Hal ini sebagai wujud kasih sayang orang tua pada anaknya, agar anak tetap merasa nyaman, aman, dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

Dukungan emosional yang diberikan keluarga akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja karena remaja tetap merasakan kepedulian, perhatian, dan rasa empati dari keluarga (Hasiolan, 2015). Adanya rasa aman, cinta dan kasih sayang yang tulus mampu membuat individu merasa lebih nyaman, tenang berada dilingkungannya. Pengaruh dari dukungan emosional yang tinggi terhadap individu akan memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupannya.

### **3. Harapan Keluarga Terhadap Anak Yang Pernah Menggunakan Zat Adiktif**

Pada penelitian ini partisipan mengungkapkan harapan keluarga terhadap anak yang pernah menggunakan zat adiktif. Harapannya adalah keadaan yang ingin diperoleh atau diwujudkan dimasa yang akan datang agar anak mereka bisa berubah dan menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada partisipan yang bersedia menjadi partisipan, maka diperoleh hasil bahwa munculnya harapan

keluarga yang sudah diberikan terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif ini terbagi menjadi lima kategori yaitu : bermanfaat untuk orang lain, masa depan anak lebih baik, pendidikan anak lebih baik, spiritual anak terjaga, dan tidak terjerumus ke pergaulan bebas.

Menurut Ahmad Jauhar Tauhid (dalam Fidelis, 2019) harapan adalah aspek dalam diri manusia untuk hidup dan tumbuh, harapan adalah unsur terdalam kehidupan, dinamika spirit manusia. Perlunya orang tua memiliki harapan yaitu untuk memunculkan ide atau gagasan yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan mengambil jalan keluar yang bertujuan pada harapan yang telah dibangun sebelumnya, seperti halnya harapan partisipan dalam penelitian ini yaitu agar anaknya bisa bermanfaat untuk orang lain dengan membantu dan menjadi berguna bagi orang lain maupun masyarakat. Harapan yang disampaikan ini orang tua tidak hanya berharap anaknya bisa bermanfaat buat keluarga namun juga bisa bermanfaat untuk masyarakat dan bangsanya.

Harapan orang tua pada anaknya diungkapkan juga pada penelitian ini yaitu masa depan anak lebih baik. Dimana masa depan anak bisa lebih baik dan juga bisa mengangkat derajat orang tua dan keluarga dengan memberi harapan serta motivasi pada anak agar anak bisa menjadi seperti apa yang diharapkan orang tua. Anak bisa memperbaiki latar belakang keluarga dengan menjadi lebih baik dari orang tua ataupun kehidupan yang sedang dialami sekarang. Harapan masa depan anak lebih baik ini orang tua juga mengharapkan anak mereka memiliki pendidikan yang lebih baik agar masa depan anak terjamin dan bisa menjadi orang yang sukses. Pendidikan anak lebih baik juga diungkapkan partisipan pada penelitian ini.

Pendidikan merupakan segala upaya dan semua usaha untuk membuat seseorang dapat mengembangkan potensi agar memiliki kecerdasan, berkepribadian, pengendalian diri, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Disamping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi

pekerti luhur. Harapan orang tua akan pendidikan anak lebih baik merupakan harapan pada anak dimasa yang akan mendatang agar bisa menjadi orang sukses dimasa depannya. Orang tua berharap dengan pendidikan anak lebih baik, anak memiliki kemandirian, disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain dan kreatif.

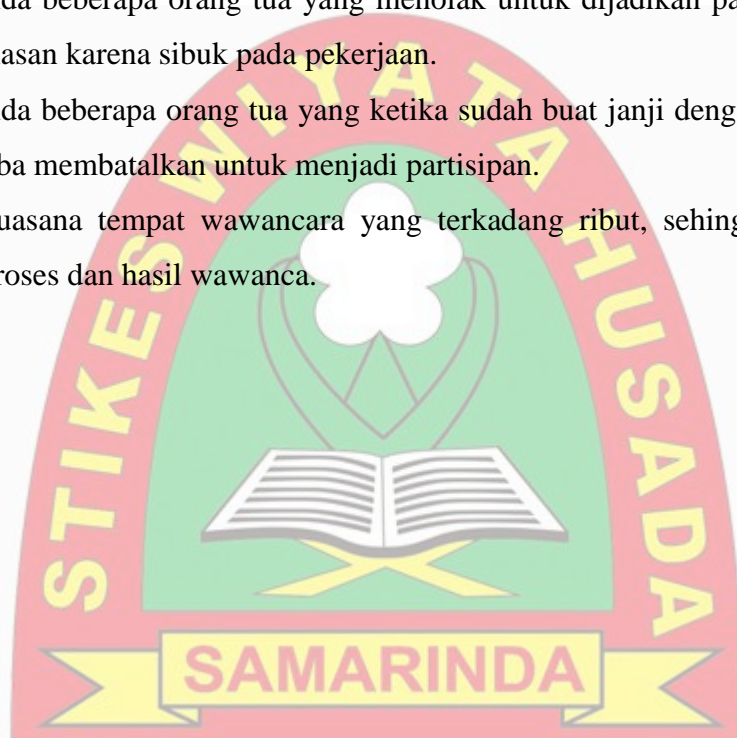
Harapan lain dari partisipan adalah spiritual anak terjaga. Spiritual adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan kepada sesuatu yang lebih besar yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung yang suci mententramkan, sebagian individu lain merasakan kedamaian saat berada di masjid, gereja, kuil atau tempat suci lainnya. Harapan ini diungkapkan partisipan agar anak mereka bisa menjadi anak yang bertaqwa, beriman dan bisa mengendalikan agamanya.

Partisipan juga mengungkapkan harapannya yaitu agar anak tidak terjerumus kepergaulan bebas. Pergaulan bebas atau disebut juga perilaku menyimpang yaitu tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, melanggar status, tindak kriminal yang melanggar norma-norma yang ada. Tanpa melihat jenjang usia kata pergaulan bebas sudah menjadi hal biasa yang didengar oleh partisipan. Artinya bahwa ketika masyarakat mendengar kata pergaulan bebas maka arah pemikirannya adalah tindakan yang terjadi diluar koridor hukum yang bertentangan, terutama bagi aturan agama. Harapan orang tua berharap agar anaknya dapat melewati masa peralihan ini dengan baik seperti anak tidak mudah terpengaruh dengan teman bahkan lingkungannya, mejauhi obat-obatan yang dilarang, dan menjalani hidup dengan normal tanpa adanya hal-hal yang dapat merusak baik itu fisik, kesehata, dan masa depan anak. Sehingga anak bisa menjadi orang yang lebih baik dan punya masa depan yang menjamin kesuksesan di masa depannya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini tentunya ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan pada saat penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pada alamat dan nomor telepon orang tua siswa yang didapatkan pada studi pendahuluan di SMK Negeri 11 Samarinda tidak semua nomor telepon orang tua siswa dapat dihubungi serta alamat yang diberikan siswa tidak lengkap sehingga peneliti kesulitan untuk menghubungi calon partisipan.
2. Ada beberapa orang tua yang menolak untuk dijadikan partisipan dengan alasan karena sibuk pada pekerjaan.
3. Ada beberapa orang tua yang ketika sudah buat janji dengan peneliti tiba-tiba membatalkan untuk menjadi partisipan.
4. Suasana tempat wawancara yang terkadang ribut, sehingga mengganggu proses dan hasil wawanca.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif yaitu keluarga tetap memberikan dukungan keluarga sebagai bentuk perhatian, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga kepada anak mereka yang menggunakan zat adiktif. Keluarga memberikan dukungan berupa dukungan informasional dan emosional. Bentuk dukungan informasional yang diberikan keluarga berupa mengingatkan anak untuk beribadah agar anak dapat lebih bertumbuh dalam segi kehidupan secara rohani, orang tua memberi edukasi bertujuan untuk mencegah interpretasi anak yang salah dalam memahami kondisi yang terjadi, dan orang tua juga memberi nasehat untuk menunjukkan, mengingatkan anak agar tidak melakukan apa yang tidak boleh dilakukan dan orang tua juga membantu mengingatkan kewajiban sekolah anak dimana orang tua memberi *support* dan motivasi agar anak tetap semangat bersekolah. Bentuk dukungan emosional yang diberikan keluarga berupa orang tua tetap memberikan perhatian afeksi pada anak sehingga anak tetap mendapatkan kasih sayang, bimbingan, perhatian, dan kehangatan dari keluarganya sebagai wujud kasih sayang yang diberikan orang tua.

#### B. Saran

##### 1. Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua untuk lebih memberikan perhatian khusus berupa dukungan yang dimulai dari keluarga sendiri, dengan memberi edukasi berupa penyuluhan kesehatan pada orang tua dan guru melalui sekolah, praktik klinik, dan komunitas untuk mengurangi penggunaan zat adiktif pada remaja.

## 2. Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat membimbing, dan menangani dengan memberi edukasi pada anak terkait dampak dari zat adiktif, serta meningkatkan pengawasan pada anak dan tetap memberikan dukungan berupa perhatian kasih sayang yang lebih lagi pada anak yang menggunakan zat adiktif.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas topik tentang dukungan keluarga dan fokus penelitian pada penanganan masalah remaja yang menggunakan zat adiktif, serta memperkaya teori-teori pendukung yang dapat menunjang keakuratan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. & Rachmawati, N : Imami. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. Depok : Kharisma Putra Utama Offset
- A. Muri Yusuf. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Edisi : Pertama. Jakarta : Kencana
- Andriyani, S. (2012). Pola Hubungan Sosial Pada Keluarga Remaja Pelaku Juvienile Delinquency di Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta  
skripsi,1724.[http://eprints.uny.ac.id/21870/1/skripsi\\_shinta%20andriyani\\_08413241027\\_pend\.%20sosiologi\\_.pdf](http://eprints.uny.ac.id/21870/1/skripsi_shinta%20andriyani_08413241027_pend\.%20sosiologi_.pdf) (Diakses rabu, 22 agustus 2018).
- Demran, 2015. *Peranan Dakwah Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Motaha Kec. Angata Kab. Konsel. Jurnal Interaksi* 2(4).  
<http://digilib.iainkendari.ac.id/602/3/BAB%20II.pdf> (Diakses minggu, 9 juni 2019).
- Dewi Angreni. (2015). Dampak bagi pengguna narkotika, psikotropika dan zat adiktif (napza) di kelurahan gunung kelua samarinda ulu. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(3),3751.[https://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/06Jurnal%20Dewi%20Angreni%20\(06-24-15-03-10-17\).pdf](https://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/06Jurnal%20Dewi%20Angreni%20(06-24-15-03-10-17).pdf) (Diakses kamis, 14 maret 2019).
- Dzakiyah, E. V. Y. N. (2016). Upaya keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja putra di desa kalijurang kecamatan tonjong kabupaten brebes skripsi, 16–31.  
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/839/1/cover%2c%20bab%20i%2c%20V%2C%20Daftar%20Pustaka.pdf> (Diakses rabu, 22 agustus 2018).
- Fidelis Dagu. (2019). Skripsi. Pengalaman Orang Tua Dalam Mengatasi Reaksi Sibling Anak Usia Todler Terhadap Saudara Yang Sedang Menjalani Hospitalisasi.
- Friedman, M.M, Bowden, R.V, Jones G.E (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktik*. Edisi Kelima. Jakarta : EGC
- Jenita, Doli, T.D. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan perilaku menyimpang (studi kasus remaja di Kota Padangsidimpuan). *Jurnal Interaksi*, 2(1), 23–32.  
[http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:4vazqp9rfj4j:jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/download/1785/pdf\\_12+&cd=1&hl=ban&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:4vazqp9rfj4j:jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/download/1785/pdf_12+&cd=1&hl=ban&ct=clnk&gl=id) (Diakses rabu, 13 maret 2019).

- Hasiolan Imbang Mara. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga Pada Harga Diri Remaja Pilot Study. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/400> (Diakses selasa, tanggal 2 juni 2019)
- Hastuti, D. S. (2018). Jurnal. Kandungan Kafein Pada Kopi dan Pengaruh Terhadap Tubuh. *Jurnal Interaksi*, 7(1). [://akg.fkm.ui.ac.id/berbicara-tentang-kopi-manfaat-dan-kerugian](http://akg.fkm.ui.ac.id/berbicara-tentang-kopi-manfaat-dan-kerugian) (Diakseses rabu 22 agustus 2018).
- Herlina. (2013). Perkembangan Masa Remaja (Usia 11/12 – 18 tahun). *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja Melalui Buku*, 1–5. [http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_psikologi/196605162000122herlina/perkembangan%20masa%20remaja.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi/196605162000122herlina/perkembangan%20masa%20remaja.pdf) (diakses rabu, 13 maret 2019).
- Hidayat, Alimul, A.A. (2009). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Edisi Ke-2. Jakarta : Salemba Medika
- Iwan. (2016). Jurnal Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual And Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah* 4(2). <file:///c:/users/heroyani%20ingan/downloads/2234-4777-1-sm.pdf> (Diakses selasa, 12 juni 2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Definisi Nasehat. <https://kbbi.web.id/nasihat> (Diakses minggu, 9 juni 2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Definisi Jasmani. <https://artikbbi.com/jasmani/> (Diakses minggu, 9 juni 2019).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Hasil Utama RISKESDAS. (2018).
- Laura. (2010). Emosi Negatif. Artikel. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/64205/chapter%20ii.pdf?sequence=4&isallowed=y> (Diakseses jum'at, 8 juni 2019).
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2018). Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231> (Diakses rabu, 22 agustus 2018).
- Mas'adi. (2013). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dalam Belajar Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 2 Kampar. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(3), 23–30. [http://repository.uin-suska.ac.id/3960/1/2013\\_201303PSI.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/3960/1/2013_201303PSI.pdf) (Diakese rabu, 22 agustus 2018).
- Mutia, E & Kumolohadi, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 13–19. <https://docplayer.info/68017837-Hubungan-antara-dukungan-keluarga-dengan-kecenderungan-kenakalan-remaja-eti-mutia-retno-kumolohadi-intisari.html> (Diakseses rabu, 22 agustus 2018).
- Nurlila, R. U., & Fua, J. La. (2017). Penyalahgunaan Zat Adiktif pada Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Al-Ta'dib*, 10(1), 73–90. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V10I1.553>

- Novitasari, A.P (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kerja Posyandu Anggur Samarinda. Skripsi, 8-12.
- Otowati, Wida. (2017). Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar). *Jurnal Interaksi*, 2(4), 15-25. <https://jom.unri.ac.id/index.php/jomfsip/article/view/15257> (Diakses kamis, 7 maret 2019).
- Pengawasan. (2011). Artikel. <http://www.sarjanaku.com/2011/01/pengertian-dan-peranan-pengawasan.html> (Diakses minggu, 9 juni 2019).
- Peter Ramot. (2015). Peran Orangtua Dalam Krisis Remaja. *Jurnal Interaksi* 2(4). <https://scholar.binus.ac.id/d4534/ramot-peter/> (Diakses minggu, 9 juni 2019).
- Putri Paramitha Rediksa. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kestabilan Emosi Pada Remaja Yang Mengalami Sindrom Pra-Menstruasi di SMA Negeri 3 Akselerasi Surakarta. <https://feb.ugm.ac.id/id/profil/staf-pengajar/2276-putri-paramita-agritansia> (Diakses selasa, 2 juli 2019).
- Putro, Z. K. (2017). APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Risa Yuliani. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas Xi Sman 1 Sungai Limau. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 3(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/883/739> (Diakses selasa, 2 juli 2019).
- Quiznul Fatuf Defita Musmarf. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Bahaya Napza Dengan Sikap Dan Tindakan Penyalahgunaan Napza Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Interaksi*, 3(6), 5-12. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11590/6.%20bab%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> (Diakses jum'at, 7 juni 2019)
- Rahmat, Erina. (2017). Kenakalan Remaja di Tinjau Dari Elemen Ikatan Sosial. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(3), 12–16. <http://eprints.ums.ac.id/59802/12/naskah%20publikasi.pdf> (Diakses kamis, 7 maret 2019).
- Sugiyono. (2013). Memahami Penelitian Kualitati. Bandung : ALFABETA. cv
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. 2012. Kesehatan Remaja : Problem dan Solusinya. Jakarta : Salemba Medika
- Triyanto, E., & Iskandar, A. (2015). Family Support Needed for Adolescent Puberty. *International Journal of Nursing Education*, 7(1), 106. <https://doi.org/10.5958/0974-9357.2015.00021.5> (Di akses rabu, 22 agustus 2018).
- Umara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2018). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada*

*Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393> (Diakses jum'at, 29 maret 2019).

Unayanah M, Sabarisman M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas He Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality. *Jurnal Interaksi*, 3(1), 24-27. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/553> (Diakses kamis, 7 maret 2019).

Wahyu Beny Mukti Setiyawan. (2015). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Upaya Pencegahan Narkoba. *Jurnal Interaksi* 3(4). <https://media.neliti.com/media/publications/169897-ID-pentingnya-peran-orangtua-dalam-upaya-pe.pdf> (Diakses minggu, 9 juni 2019).

Wartawati Ammang. (2017). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Makassar Timur Kota Ternate). *Jurnal Interaksi*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/15496> (Diakseses Selasa, 9 juli 2019).

Wibowo, A. & Tim. (2015). Kesehatan Masyarakat Di Indonesia Konsep, Aplikasi dan Tantangan. Cetakan Ke. 1 Edisi : 2. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Yuli. 2017. Pendidikan: Hakekat, Tujuan, Dan Proses. *Jurnal Interaksi* 3(2). <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131644620/penelitian/pendidikan+hakekat,+tujuan,+dan+proses+Makalah.pdf> (Diakses Senin, 11 juni 2019)

Zat Adiktif dan Psicotropika. (2018). Artikel. File:///C:/Users/Heroyani%20ingan/Downloads/Zat\_Adiktif\_Dan\_Psicotropika.Pdf.





SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
WIYATA HUSADA SAMARINDA

IZIN PENELITIAN (P/010/2018)

PEMERINTAH KABUPATEN SAMARINDA  
JALAN KEMAKMURAN 100  
SAMARINDA 75129



Widyadarmas  
Samarinda

IS 20 STIKES WHS DI 2018

08 Oktober 2018

**Permohonan Izin Studi Pendahuluan**

Kepada Yth  
Kepala Dinas Kesehatan Kota Samarinda  
di  
Tempat

**Dengan hormat,**

Teringg salam dan doa senoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua, aamin

Dalam rangka meningkatkan Program Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda, maka dengan ini Dosen bersama Mahasiswa memohon izin kepada Bapak/Ibu untuk melakukan Studi Pendahuluan di Puskesmas Wilayah Kota Samarinda. Adapun judul penelitian kami adalah *"Kenakalan Remaja dan Ketidapan Gender dari Sisi Sekolah, Puskesmas dan Evaluasi Program dalam Menyelesaikan Masalah Tersebut"*.

Tim peneliti terlampir.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth

- 1 Kepala Puskesmas di Kota Samarinda
- 2 Arsip



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
WIYATA HUSADA SAMARINDA**

IZIN DIKTI NO: 129/D/O/2008  
TERAKREDITASI BAN-PT NO: 640/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015  
PERINGKAT B



Jl. Kadrie Oening No. 77 Samarinda Kalimantan Timur Telp/Fax. (0541) 7272431  
www.stikeswhs.ac.id | info@stikeswhs.ac.id

Nomor : 331 /STIKES-WHS/LT/2019  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Studi Pendahuluan**

21 Februari 2019

Kepada Yth.  
**Kepala Dinas Kesehatan Kota Samarinda**  
di -  
Samarinda

**Dengan hormat,**

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan Studi Pendahuluan di Puskesmas Sambutan Samarinda.

Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Irayani Ingan  
NIM : 15.0176.511.01  
Semester : VII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul : **Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Remaja Yang Mengurangi NAPZA**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.



Wakil Ketua I,

**Nsi. Sumiati Sinaga., M.Kep**

NIK 113072.82.09.006

Tembusan Yth  
1. Kepala Puskesmas Sambutan  
2. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMK NEGERI 11 SAMARINDA

JL.Solo 3 RT.19 Blok.B Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda  
Telpon : 0541- 6213002 Email : esmkasebelas\_smd@yahoo.com & smkn11samarinda.bisa@gmail.com  
Web Site : smkn11samarinda-smd.sch-net.id

Samarinda, 02 Maret 2019

Nomor : 800.8 / 177 /SMK 11/ III/ 2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Kesiediaan Tempat Studi  
Pendahuan & Pengambilan Data

Kepada Yth :  
Kepala Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
Wiyata Husada Samarinda  
di  
Samarinda

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda, Nomor :  
361/STIKES-WHS/LT/2019 tanggal 01 Maret 2019, tentang Permohonan Izin Studi  
Pendahuluan dan Pengambilan Data, atas nama mahasiswi :

Nama : Irayani Ingan  
NIM. : 15.0176.511.01  
Semester : VIII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Pada dasarnya kami menerima mahasiswa tersebut untuk mengadakan Studi Pendahuluan dan  
Pengambilan Data di SMK Negeri 11 Samarinda dengan judul “ **Pengalaman keluarga  
dalam memberikan dukungan pada remaja yang mengurangi NAPZA** ”

Demikian Surat ini diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana  
mestinya.

Kepala Sekolah,  
  
Tri Raharjo, S.Pd.M.M.  
Pembina, IV/a  
NIP.19700619 199512 1 002



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
WIYATA HUSADA SAMARINDA



IZIN DIKTI NO: 129/D/O/2008  
TERAKREDITASI BAN-PT NO: 640/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015  
PERINGKAT B

Jl. Kadrie Oening No. 77 Samarinda Kalimantan Timur Telp/Fax. (0541) 7272431  
www.stikeswhs.ac.id | info@stikeswhs.ac.id

Nomor : 43 /STIKES-WHS/LT/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

16 April 2019

Kepada Yth.  
Kepala Kelurahan Rawa Makmur Kec. Palaran  
di -  
Tempat

**Dengan hormat,**

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan penelitian di wilayah yang bapak/ibu pimpin.

Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Irayani Ingan  
NIM : 15.0176.511.01  
Semester : VIII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul : Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Remaja Yang Menggunakan Zat Adiktif

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.



Wakil Ketua I,  
Sumtati Sinaga, M.Kep  
NIK 113072.82.09.006



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA  
KECAMATAN PALARAN  
**KANTOR LURAH RAWA MAKMUR**

Jl. Ampera II No. 35 Palaran Telp. (0541) 681851

Kode Pos 75243

Samarinda, 29 April 2019

Nomor : 070/ 60/400.02.01 Kepada  
Lampiran : Yth : Dekan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
Sifat : Biasa Wiyata Husada Samarinda  
Perihal : Persetujuan Izin Penelitian Di -  
Samarinda

Setelah membaca dan memperhatikan surat dari SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA SAMARINDA Tanggal : 16 April 2019 Nomor : 713 / STIKES -WH S/LT/2019 sebagaimana perihal tersebut diatas , pada perinsifnya kami tidak berkeberatan dengan permohonan tersebut yang ingin menjadikan wilayah Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran sebagai lokasi penelitian Mahasiswi :

N a m a : Irayani Ingan  
N I P : 15.0176.511.01  
Semester : VIII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul : Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukunagn Pada Remaja yang Menggunakan Zat Adiktif.

Demikian surat ini disampaikan untuk diketahui, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.



Penata III/c  
NIP 197709102008011012

## PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

### “Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Remaja Yang Menggunakan Zat Adiktif ”

Waktu Pelaksanaan :

Hari/Tanggal :

Jam :

Tempat :

#### **Data Demografi**

Kode Partisan :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

#### **PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Bagaimana perasaan keluarga terhadap anaknya menggunakan zat adiktif?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif?
3. Dukungan apa saja yang diberikan keluarga terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif?
4. Apa saja kendala atau hambatan keluarga dalam menghadapi anaknya yang menggunakan zat adiktif?
5. Bagaimana harapan keluarga terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif?

## LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Partisipan

Di-

Tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irayani Ingan

NIM : 15.0176.511.01

Adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Wiyata Husada Samarinda yang sedang melakukan penelitian dengan judul :

**“Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Remaja Yang Menggunakan Zat Adiktif”**

Kami berharap partisipan mengikuti wawancara dengan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Wawancara ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang dukungan keluarga pada remaja yang menggunakan zat adiktif, berbagi cerita tentang pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif. Proses wawancara ini berjalan sekitar 40-60 menit dan peneliti akan menggunakan *tape recorder* untuk merekam proses wawancara dan alat tulis untuk mencatat serta pertanyaan pedoman wawancara. Partisipan berhak memilih tempat yang menurut partisipan aman. Penelitian ini berlangsung dari bulan april-mei minimal pertemuan 2-3 kali pertemuan. Apabila partisipan merasa dikemudian hari tidak dapat melanjutkan kegiatan ini karena sesuatu dan lain hal partisipan dapat menghubungi peneliti.

## SURAT PERMINTAAN MENJADI PARTISIPAN

Kepada Yth,

Calon Partisipan

Di-Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irayani Ingan

NIM : 15.0176.511.01

Bersama dengan surat ini menyampaikan bahwa dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Program Studi S1 Keperawatan di STIKES Wiyata Husada Samarinda akan dilakukan penelitian yang berjudul Pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.

Saya mengharapkan untuk bersedia menjadi partisipan dalam penelitian Pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif, informasi yang diberikan tidak akan mengakibatkan kerugian apapun dan akan dijamin kerahasiaanya.

Apabila responden bersedia, dimohon untuk menandatangani lembar persetujuan responden dan mengisi lembar pernyataan terlampir dalam lembar ini. Atas perhatiannya dan kesediaannya saya mengucapkan terimakasih.

Peneliti

Irayani Ingan

Institusi : STIKES Wiyata Husada Samarinda

### LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Pada Remaja Yang Menggunakan Zat Adiktif.

Nama Peneliti : Irayani Ingan

Posisi Peneliti : Mahasiswa

Tujuan Penelitian : Mengeksplor pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.

Wawancara akan dilakukan sebagai metode pengambilan data dan hasilnya direkam. Rekaman wawancara akan dibuat transkrip. Rekaman dan transkrip ini tidak akan diperdengarkan dan diperlihatkan kepada orang lain selain anggota tim peneliti/ pembimbing peneliti. Pada laporan akhir penelitian, contoh wawancara akan disajikan tetapi dalam bentuk kutipan akan tetap dijaga kerahasiaannya; partisipan tidak akan dikenali karena akan diberikan nama samaran yang hanya diketahui oleh peneliti. Partisipan dapat tidak menjawab pertanyaan tertentu dan dapat menarik keikutsertaannya dalam penelitian setiap saat tanpa ada sanksi atau konsekuensi apa pun.

Peneliti akan menghapus dan memusnahkan rekaman apabila penelitian telah tuntas.

Ini menunjukkan bahwa saya : .....

Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Saya memahami bahwa saya sewaktu-waktu dapat menarik diri atau membatalkan keikutsertaan dan nama saya tidak akan dikenali pada laporan penelitian.

Tanggal :

Peneliti

Partisipan

Irayani Ingan

.....

## TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan kode

(N/1/P) : Wawancara / Inisial Partisipan / Nomor Urut  
Pertanyaan

Hari / Tanggal Wawancara : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : Pukul 08.50 WITA

Tempat : Ruang tamu kediamanan partisipan

Profil Partisipan 1 : Seorang ibu dengan tinggi 153 cm, berwajah tirus,

kulit kuning langsung dan berjilbab. Berumur 37 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA. Partisipan sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga. Partisipan mempunyai empat orang anak, dengan anak pertama berumur 17 tahun, yang kedua berumur 13 tahun yang ketiga berumur 10 tahun dan yang ke empat berumur 4 tahun.

Pada tanggal 13 mei 2019 pukul 08.50 WITA, peneliti mendatangi rumah partisipan untuk melakukan wawancara sesuai janji yang telah dibuat sebelumnya senin pukul 10.55 WITA. Partisipan menyambut peneliti dengan sikap yang ramah dan menawarkan untuk duduk. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan kembali secara singkat maksud dan kesiapan informan untuk diwawancarai. Proses wawancara berjalan lancar walaupun ada anak yang paling kecil dari partisipan yang ikut mendengarkan saat wawancara berlangsung.

Kode	Hasil Wawancara	Analisa
<p>Interviewer : N</p> <p>Informan : 1</p>	<p>N: Selamat siang ibu</p> <p>1 : Ia selamat siang juga mba..</p> <p>N : Terimakasih bu kesedianya sudah mau meluangkan waktunya.. jadi bu disini saya mau nanya-nanya ni bu gimana sih pengalaman ibunya apa aja yang ibu rasakan dan alami ni sama anaknya yang menggunakan zat adiktif ini..</p> <p>1 : Iyaa mba hehee..</p> <p>N: Ibunya lagi sibuk kah ini bu?</p> <p>1 : Ndaa kok mau cucian aja tadi, tapi ndapapa sebentar aja kok..</p> <p>N: Hihii iya bu, bisa kita mulai bu sesuai dengan perjanjian kemarin ya bu yah..</p> <p>1 : Iya mba bisa..</p> <p>N: Hmm bu pernah dengar gak bu atau pernah tau yang namanya zat adiktif?</p> <p>1 : Belum mba..</p> <p>N : Ooh belum pernah ya bu yaa.. jadi bu zat adiktif itu menurut yang saya pahami dan saya pelajari bu zat adiktif itu salah satu zat yang bisa buat ketergantungan ataupun kecanduan. Nah kira-kira ibu tau nda ni apa aja yang bisa buat ketergantungan?</p> <p>1 : Eee.. harus dihindari kayak anak ku itu kutakut dia itu nakal ikut-ikut temannya merokok sama lain-lainnya itu.</p> <p>N : Kalau ibunya sendiri pernah nda bu dengar atau mungkin lihat sendiri gitu anaknya merokok bu?</p> <p>1 : Pernah.. iyaa beli rokok nda pernah juga dengar kayak ada orang bilang rokok dapat merokok cuman apa langganan ku itu bilang ini anakmu itu</p>	

	<p>apa eee kayaknya sudah merokok itu, ee karena dia pernah beli rokok disini sama temannya terus anak saya bilang iya ma tapi itu teman punya teman yang beli rokok. Nda taulah kalau diluar. Cuman nda pernah juga lihat. Karena dia memang takut sama bapaknya.</p> <p>N : Kalau selain rokok ada lagi nda bu?</p> <p>1 : Yang itu... biasa kalau datang dirumah itu temannya itu apa bakar-bakar kayak itu vaping itu apa itu.</p> <p>N : Ooh iya vaping..</p> <p>1 : Iyaa itu.. heeh itu biasa datang dirumah nda kurang taulah kalau anak saya memang ikut juga. Tapi biasanya kalau temannya itu bakar apa itu habis dibakar dikompur itu kubilang apa itu dibakar-bakar nda bu ini cuman anu apa eeh ku bilang bukan itu kayak yang sejenis sabu-sabu, bilang bukan bu ini apa vaping tapi kayaknya itu bikin penyakit eeh tapi anak saya itu kalau biasa bakar sama temannya itu dalam apa kamar itu biasa ku buka juga pintu tapi biasa duduk cerita isap apa itu yang diisap-isap ooh ndapapa bu tapi anak saya nda ikut heeh cuman temannya itu aja.</p> <p>Kalau saya biasa keluar nonton tv temannya didalam gitu.</p> <p>N : Selain itu ada lagi nda bu?</p> <p>1 : Pernah juga dia dimarahin sama bapaknya tapi itupun nda belum nda dilihat dengan mata kepala sih katanya juga temannya punya eeh apa itu yaa.. kaya pipet itu kata anak saya yang kecil itu bilang itu mama ini kayak orang sabu-sabu dimasukan ke botol aqua itu yang penutup aqua eeh itu</p>	<p>Perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif pada orang tua diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>“Kayak rasa kecewalah, kesal apa soalnya anaknya apa ini ee awalnya itu ku masukan ke pondok..”</i></li> <li>2. <i>“kalao aku sih sempat juga marah, sempat juga mukul waktu itu..”</i></li> <li>3. <i>“ Sempat juga kalao aku sih sempat juga marah sempat juga mukul</i></li> </ol>
--	--	---

	<p>bikinya dua bilang apa ini eee ketemunya didalam tas eee itu pernah terus dia apa katanya adek adeknya itu yang kecil yang SD yang kelas empat SD itu, itu mama sabu-sabu karena yang didepan rumah itukan pengedar heeh yang cewek itu, itu mama karena begitu dirumahnya itu sama dipake-pake kakak r.... itu itu mama nda bagus itu itu orang yang sabu-sabu kan mana nda mengerti yang begitu itu. Eee terus kakaknya bilang bukan ma aku nda tau juga langsung ada didalam tas ee terus dia waktu itu kusuruh antar apa omnya kan di kesehatan adek saya itu dia apa dia kerja di puskesmas eeh kusuruh bawa tes urin ee tapi nda ada positif juga gitu. Soalnya kan dia apa katanya orang itu bilang kalau reaksinya itu yang nyabu itu katanya kalau tidur tidur betul eee kalau apa kalau begadang begadang betul ya gitu reaksinya ee makannya anak saya kemarin itu kenapa ini malas tidur tidur makannya ku suruh bawa ke omnya tes urin heeh aku takutnya kan jangan sampai sebelum apa terlanjurkan ee jadi kusuruh omnya tes urin kan ada juga omnya dipolda ee suruh kesana bilang bawa aja kesini nanti dites ee tapi anaknya nda positif. Sempat juga neneknya kasi minum obat apa itu ramuan herbal itu gitu.</p> <p>N : Ee.. selain dimarahin tadi sama bapaknya bu upaya apa lagi yang dilakukan setelah tau anaknya merokok tadi terus sudah ditau juga kedatangan alat sabu tadi dalam tasnya? <b>(P2)</b></p> <p>1 : Eee.. apa.. lalu... pernah juga dia dimarahin sama bapaknya bilang bapaknya apa eee kalau seandainya biarpun kamu melanjutkan sekolah</p>	<p>waktu itu..”</p> <p>4. “Pernah juga apa ee <b>diusir dari rumah</b> tinggal sama tantenya kusuruh gimana tinggal aja sama orang rasakan itu bagaimana kalau tinggal sama orang..”</p> <p>5. “misalnya kalau dia apa keluar itu.. dikasi batas lah batas waktu terus ini <b>cari taulah temannya itu apa kemana ee begitu..</b>”</p> <p>6. “awal apa dipanggil sama ibu gurunya disitu sudah mulai ini <b>buntuti</b> dari belakang ee apakah dia kesekolah atau nda gitu.”</p> <p>7. “Eee.. apa.. itu kadang dipantau iya <b>dipantau</b> begitu misalnya</p>
--	--	--

	<p>kemana dia rugi semua sekarang ini kalau masuk kerja itu dites eee kesehatan semua ee jadi dia alhamdulillah ngerti juga.. gitu bilang nda ma soalnya kan itu apa haram diakan memang kumasukan ke pondok awalnya. cuman kutakutkan itu nanti apa teman itu biasa masukan keminuman iya itu jangan sampai dia apa akhirnya lama-lama kecanduan nyari sendirikan ee begitu. Alhamdulillah nda ada positif juga. Cuman dinasehatin terus sama bapaknya.</p> <p>N : Selain dinasehatin ada lagi nda bu yang bapak atau ibu lakuin?</p> <p>1 : Eee.. apa.. itu kadang dipantau iya dipantau begitu misalnya kalau dia apa keluar itu.. dikasi batas lah batas waktu terus ini cari taulah temannya itu apa kemana ee begitu. Dia juga selama ini nda jarang juga keluar paling keluaranya pas sekolah pulang langsung dirumah paling temannya yang datang kerumah. Soalnya apa ini waktu disanakan nda ada juga kendaraan kemarin mau suruh kirim kendaraan dari palu omnya larang nanti apa kayak dipalu pergaulan ikut-ikut teman itu apa keluar keluar kan ada kendaraan bebas keluar jadi makannya omnya nda kasi bikin kesini. Ee jadi dia dirumah datang temannya kerumah jadi bisalah dipantau kalau dalam rumah itu. Makannya ini jauh lagi ee ini lagi yang maksudnya apa nanti diliat lah bagaimana apakah langsung pulangkan dari sekolah soalnya kan jauh disanakan biasanya setengah tiga sudah pulang pulang sekolah, tapi ini juga sama gurunya diambil juga nomornya apakah dia turun sekolah</p>	<p><i>kalau dia apa keluar itu.. dikasi batas lah batas waktu..”</i></p> <p>8. <i>“misalnya kalau dia apa keluar itu.. dikasi batas lah batas waktu..”</i></p> <p>9. <i>kayak pengaruh lingkungan..”</i></p> <p>10. <i>“yang ditakutkan itu bergaul sama apa teman-teman yang apa ini yang merokoklah..”</i></p> <p>Dukungan keluarga pada anaknya yang pernah menggunakan zat adiktif diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <p>1. <i>“tapi tetap juga</i></p>
--	--	---

	<p>ee atau sama sama teman itu, pokoknya dipantau.</p> <p>N : Kalau selain dipantau ada lagi nda bu?</p> <p>1 : Eee.. apa ini... pokoknya itu aja tiap hari dinasehatin tiap hari nasehatin maksudnya nda bosan-bosanlah menasehati itu.</p> <p>N : Terus apa ni yang ibu rasakan setelah tau anaknya merokok? <b>(P1)</b></p> <p>1 : Kayak rasa kecewalah, kesal apa soalnya anaknya apa ini ee awalnya itu ku masukan ke pondok ada mempelajari agama ee terus bilang orang itu begini begini ee terus dia ee ngomongnya gak ada ma cuman teman ee kecewalah kayak anaknya nda jujur lagi ee gitu. Sempat juga kalao aku sih sempat juga marah, sempat juga mukul waktu itu bilang orang itukan apa bilang kenapa mama dengar orang bilang apa mama itu dengar orang orang itu apa orang itu lantaran sayang ee karena sayang sama kamu terus dia sampaikan ke mama ee kalau orang nda ada perhatian sama kita yaa mungkin biarin aja bukan anaknya jadi mama percayalah sama orang ee itu..</p> <p>N : Itu waktu mukulnya pake apa bu?</p> <p>1 : Pake tangan.. tangan iyaa pukul pake tangan apa kayak inilah mukul gimana juga karena soalnya inikan anaknya sudah besar jadi takutnya nanti iyaa..</p> <p>N : Itu kelas berapa itu bu waktu itu?</p> <p>1 : Kelas.. dua iya kelas dua.. ee kelas satu kelas satu SMA.</p> <p>N : Selain itu ada lagi bu yang dirasakan selain marah, kesal, dan kecewa ada lagi nda yang ibu</p>	<p><i>diingatkan kalau sholatnya ee bagusnya ini dia nda pernah tinggalin juga.”</i></p> <p>2. <i>“kalau ada yang kepingin dia ini kalau orang tua belum bisa dikasilah masukan..”</i></p> <p>3. <i>“ya namanya orangtua tuh ya sudah berusaha mendidik anaknya sebaik mungkin..”</i></p> <p>4. <i>“Cuman dinasehatin terus sama bapaknya.”</i></p> <p>Harapan keluarga terhadap anak yang pernah menggunakan zat adiktif diketahui melalui jawaban</p>
--	--	---

	<p>rasakan?</p> <p>1 : Pernah juga apa ee diusir dari rumah tinggal sama tantenya kusuruh gimana tinggal aja sama orang rasakan itu bagaimana kalau tinggal sama orang karena anaknya bilang mama cerewet ee bilang kau kalau gitu keluar aja dari rumah rasa sendiri yang penting mama sudah nasehatin ee mana yang terbaik ee terus dia tinggal sudah sama orang karena masih keluarga juga sih ada anaknya juga yang SMA teman sekolahnya juga ee akhirnya yang teman sekolahnya itu yang naik kelas dia liat apa ini temannya itu malas kesekolah apa akhirnya dia balik sendiri balik sendiri kerumah bilang apa disitu ma gak ada apa gak pernah dikasi bangun katanya kesekolah jadi kesiangan nda sekolah eeh jadi banyaklah yang apa alpanya itu banyak jadi bilang aku balik kerumah itu bilang mama cerewetkan bukan apanya kebaikanmu sendiri ee itu. Makannya sekarang dia itu ini aja apa banyak mau ikut teman itu nda mau pakai motor yang ini bilang apa kalau kayak gitu kalau mau sukses orang itu nda ini apa mau milih milih pakai kendaraan apa ee kalau kayak gitu dikampug ini keluar aja dari rumah akhirnya dia pakai juga. Ya itu aja alhamdulillah bisa juga mendengar.</p> <p>N : Waktu ibunya tadi bilang banyak alpa ya nah itu pernah gak dipanggil kesekolah gitu gara-gara banyak alpanya?</p> <p>1 : Pernah iyaa.. datang gurunya kesekolah terus apa ini eee.. habis itu kesana sekali itu terus apa bagus lagi apa kalau masalah disekolah itu kalau</p>	<p>partisipan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>“anak itu supaya bisalah <b>jadi orang yang berguna ee bagi dirinya sendiri dan juga bagi ini apa bagi bangsalah..”</b></i></li> <li>2. <i>“kedepannya itu bisalah menjadi orang sukses yah apa ee bisa <b>bisa membantu orang lain</b> apa ini yah melebihi lah dari kita orangtua..”</i></li> <li>3. <i>“kedepannya itu <b>bisalah menjadi orang sukses</b> yah apa ee bisa bisa membantu orang..”</i></li> <li>4. <i>“kedepannya itu bisalah menjadi orang sukses yah apa ee bisa bisa membantu orang lain apa ini yah <b>melebihi lah dari kita orangtua..”</b></i></li> </ol>
--	---	---

	<p>masalah agama itu katanya guru itu bagus ee cuman yang lain-lain itu terus apa ini mulai dipanggil awal apa dipanggil sama ibu gurunya disitu sudah mulai ini buntuti dari belakang ee apakah dia kesekolah atau nda gitu.</p> <p>N : Selain karena banyak alpa tadi ada lagi nda bu kasus lain yang dipanggil ibunya kesekolah?</p> <p>1 : Gak ada yaa... itu aja</p> <p>N : Ada lagi gak bu perasaan yang ibu rasakan selain marah tadi?</p> <p>1 : Itu sudah kesal, kecewa, pokoknya yah apa kita mau pinginnya anaknya apa ee sampai sukses nah katanya kalau anaknya apa apakah nda jujur gimana ee itu.</p> <p>N : Lalu bu apakah ibu tetap kasi perhatian atau dukungan supaya anaknya gak merokok lagi? <b>(P3)</b></p> <p>1 : Iya dikasi.. tetap dikasi perhatian apa eeh apa ini pokoknya itu tiap di apa diakan jarang juga keluar kalau pulang sekolah jarang juga dikeluarkan jadi ditaulah kalau dalam rumah ee selain diluar dari sekolah tapi dia alhamdullilah kalau masalah sholatnya bagus.. tapi tetap juga diingatkan kalau sholatnya ee bagusnya ini dia nda pernah tinggalin juga.</p> <p>N : Perhatian apa aja bu yang dikasi ke anaknya bu?</p> <p>1 : Ini... ee ini dikasilah kalau ada yang kepingin dia ini kalau orang tua belum bisa dikasilah masukan ee apa mama nda janji ee kalau ada baru pokoknya begitulah kalau perhatian apanya apa ee nda terlalu kalau ada orang dimarahin depan orang kayak begitu.</p>	<p>5. <i>“jadi yang terbaiklah buat dirinya gitu harapan orangtua seperti itu.”</i></p>
--	--	---

	<p>N : Selain itu ada lagi nda bu?</p> <p>1 : Gak ada lagi... iya gak ada..</p> <p>N : Kalau ini bu apa aja sih bu kendalanya untuk buat supaya dia gak merokok lagi? <b>(P4)</b></p> <p>1 : Kalau kendalanya sih.. apa.. ee kalau keluar sih nda terlau diliat orangnya ee dibatasi kalau dikasi uang dibatasi yang seperlunya aja supaya nda terlalu apa eee apalagi kalau disinikan jarang dapat uang dari mana apa kalau kalau disini kuperhatikan kalau selama disana itu biasa kalau temannya tuh kalau nda uang nda mau dekat.. iyaa kata anak saya tuh juga beda ma kalau di palu kalau dipalu apa.. biar nda ada uang anaknya tetap teman kalau disini tuh kalau ada uang baru datang temannya kerumah kata tetangga itu pernah ku tinggalkan kepalukan jadi tetangga bilang itu itu anaknya setiap kali mama pais kirimkan duit itu baru muncul semua temannya gitu tapi dia kalau nda ada uang nda mau ini juga mereka temannya.</p> <p>N : Selain itu ada lagi nda bu?</p> <p>1 : Pokoknya dibatasilah uangnya supaya apa kayak teman-teman ini nda mau dekat jadi dia seadanya uang saku buat makan terus buat beli bensinnya jadi pulang juga kalau dikasi lebih pulang periksa lagi uangnya ya begitu pokoknya setiap pulang dari sekolah diperiksa semua tasnya itu apa mata pelajarannya hari ini apa ee itu..</p> <p>N : Ada kendala lain nda bu kesusahan lain untuk buat anaknya supaya gak merokok lagi?</p> <p>1 : Ada sih... nda tau apa cuman kalau melihat rokoknya sih gak ada.. hehee memang nda pernah</p>	
--	--	--

	<p>lihat karena kalau dalam rumah memang nda ada..</p> <p>N : Kalau kendala dilingkungannya kira-kira ada nda bu?</p> <p>1 : Kalau disini gak ada sih.. gak ada kendalanya</p> <p>N : Kalau untuk keluarga sendiri bagaimana bu ada nda kira-kira kendalanya?</p> <p>1 : Bapak jarang dirumah.. kadang satu malam aja dirumah kalau dulu masih dipalu sih sering dirumah karena bapaknya masih karyawankan ponasa jadi sering dirumah sekalinya dia apa ee ada mobil juga kita buka usaha sendiri ekspidisi jadi sopirnya yah nda begitu inilah jadi bapaknya berhenti minta pensiun diini gitu.. jadi sudah jarang dirumah.</p> <p>N : Ada lagi nda bu?</p> <p>1 : Eee.. itu sudah cuman apa makannya yang satu ini ku ambil yang lain yang dua itu jarang sudah kasih sayang karena jauh iya biasa juga kayak apa anak-anak itu sudah kayak iri lah karena pisah gitu..</p> <p>N : Kalau untuk temannya gimana bu ada nda kendala atau bahkan tantangan yang bapak/ ibu hadapi?</p> <p>1 : Kalau temannya sih.. itu bagus juga.. cuman itu kalau ada uang maulah teman tapi kalau gak ada uang yah kayak gitu.. tapi kalau disini kalau disulawesi gak kayak gitu apa kalau disana itu kalau mau kesekolah siapa aja yang dapat anak-anak sekolah jalan kaki atau tunggu angkot di ini dikasi tumpangan kalau disini yah mau apa cuek aja orang gak ada yang saling ini.</p> <p>N : Menurut ibu tantangan apa yang buat ibu</p>	
--	---	--

kesusahan dalam membantu anak ini supaya dia gak merokok lagi?

1 : Tantangannya itu sih pergaulan itu apa yang ditakutkan itu bergaul sama apa teman-teman yang apa ini yang merokoklah ya itu tantangannya karena kita anak-anak sudah besar iya apa apalagi kalau dikeluarkan ee itu berpengaruh kayak pengaruh lingkungan gitu tapi kita juga kurung anak-anak supaya jangan jarang keluar ya nda bagus juga buat fisik anak-anak begitu.. jadi banyaklah tinggal itu aja apa dipantau lah sering dinasehatin jalan itulah satu-satunya..

N : Ada lagi bu?

1 : Nda ada lagi...

N : Jadi bu apa sih harapan ibu buat anaknya sekarang dan kedepannya bu? **(P5)**

1 : Harapannya itu apa anak itu supaya bisalah jadi orang yang berguna ee bagi dirinya sendiri dan juga bagi ini apa bagi bangsalah iyaa begitu jadi yang terbaiklah buat dirinya gitu harapan orangtua seperti itu.

N : Ada lagi bu harapan buat anaknya?

1 : Yaah... banyaklah harapannya cuman yang nomor satunya itu jadi yang terbaiklah buat dia gitu manalah yang apa eee kita nda mau juga memaksa anak mau ini mau itu apa yang penting yang terbaik lah itu..

N : Eee harapan yang banyak tadi ndapapa bu disebutkan aja harapannya untuk anaknya..

1 : Yaah.. apa.. kedepannya itu bisalah menjadi orang sukses yah apa ee bisa bisa membantu orang lain apa ini yah melebihi lah dari kita orangtua jadi itu

harapannya seperti itu maksudnya bisalah menjadi seperti orang yang apa bisa membantu lagi orang lain karena kita rasakan sendiri sudah apa kayak ada orang yang apa yang sudah diatas yah kita kayak orang dibawah ginikan kalau ada lah yang mau dia dapat bagaimana gitukan selalunya apa diabaikanlah jadi kayak anak-anak itu tergantunglah dari cita-citanya mereka kayak contohnya kayak kita orang dibawah sekarang inikan apa kayak kita dikala sakit kalau orang dibawa nda terlalu diperhatikan lah kalau dirumah sakit kecuali kayak orang-orang diatas yang apa yang berduitlah biasanyakan kita belum ada kartu belum ada apa diabaikan jadi harapan kita anak kita itu bisalah menjadi orang yang sesuai yang bisalah membantu orang lain begitu harapannya kita ini orangtua sesuailah dengan cita-cita mereka sendiri yang diingkanlah kita orangtua nda mau memaksa cuman yang terbaik harapan kita yang apa pokoknya itu yang terbaik buat dirinya sendiri dan juga buat orang lain itu aja..

N : Kalau.. ada nda bu upaya yang dilakukan supaya anaknya bisa mencapai harapan yang ibu harapkan ini?

1 : Yaa doronganlah.. atau kasi dia semangat yaa dorongan soalnya apaa dikasi dorongan terus dikasi apa contoh-contohlh dikasi apa.. di apa di apa itu.. kayak.. ya dikasi contoh liat orang ini kayak mana kalau nda punya sekolah kalau nda betul-betul sekolahkan yang apa maulah apa jadi kayak buru ee jadi dia itu apa gak berfikirlah ooh seandainya apa mau nda jadi orang hidup susah

jadi dikasi dorongan terus belajar, belajar nda usah ingin kami paksakan yang penting adalah sedikit sedikit habis itu buka lagi pokoknya dikasi masukan terus.

N : Ada lagi bu dorongan yang diberikan?

1 : Yaa itu tadi.. kecuali kita mencari buat dia kedepannya supaya dia bisa mencapai cita-citanya kalau nda uang juga ya.. kalau buat dorongan-dorongan apa ee sekarang semua inikan uang biar ada kemauan ya kalau nda ada uang nda bisa juga.. Bapaknya nasehati juga sekolah sambal cari pengalaman diluar kerja itu cari pengalaman diluar kalau ada apa bengkel kerja cari pengalaman disitu nda usah ngarap gaji naah yang penting ada keterampilan kami kasi pengertian seperti itu..

N : Pengalaman yang dimaksud tadi ini seperti apa ya bu?

1 : Yaa.. pengalaman kayak ada apa.. nanti umpamanya ada kalau taman dari sekolahkan naa tamat sekolah bisalah ada keterampilan naah ada sudah pengalaman disitu ooh ini dengan ini jadi kalau ee maksudnya biar apa kalau seandainya yaa mungkin ada dari situ dia pengalaman ada apa ooh ini jadi ambil jurusan ooh apa yang ini bagus jadi nda terlalu sulit lagi seperti gitu.. kalau kita orang tua ini yaa intinya banyaklah apa ee pengharapan buat anak kita pengennya ya anak kita sukses gitu aja.. jadi apalagi sekarang ini pergaulan itu apa pengaruh-pengaruh lingkungan gitu yang itu yang perlu dijaga yang paling banyak itu.. apa kalau di.. apa kalau pulang itu

kalau kota sih nda terlalu apa yah kalau lingkungan yang lebih anunya itu kalau dikampung-kampung ee itu yang apa yang pengaruhnya yang lebih cepat kalau dikota apa biasanya anak itukan kebanyakan dirumah apa nda terlalu sering apa ini ee intinya cueklah sama orang biasanya anak itu pulang sekolah apa jarang sudah keluar kemana-mana iyaa kalau pengalaman sih kalau dipalu kalau tingaal dikota itu lebih cepat itu yang apa itu pergaulan apa yang pengaruh lingkungan itu dipedesaan gitu.. sebenarnya memang dari lingkungan ya terutama ya dari lingkungan memang anak ini bisa terpengaruh.

N : Ada lagi nda bu harapan ibunya untuk anaknya?

1 : Gak ada lagi.. itu aja

N : Iyaa bu.. jadi bu sekian yang sudah saya tanya-tanya tadi ke ibu nanti kalau ada yang perlu saya klarifikasi lagi boleh saya hubungi ibu lagi temui ibu kesini yaa..

1 : Iyaa bisaa..

N : Baik bu saya pamit dulu ya bu..

1 : Iya mba hati-hati dijalan..

## TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan kode

(N/2/P) : Wawancara / Inisial Partisipan / Nomor Urut  
Pertanyaan

Hari / Tanggal Wawancara : Minggu, 18 Mei 2019

Waktu : Pukul 10.20 WITA

Tempat : Ruang tamu kediamanan partisipan

Profil Partisipan 2 : Seorang bapak dengan tinggi 175 cm, berwajah tirus dan berkumis dan kulit sawo matang. Berumur

41 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA. Partisipan sehari-hari bekerja sebagai pekerja bangunan. Partisipan mempunyai dua orang anak, dengan anak pertama berumur 17 tahun dan yang kedua berumur 10 tahun.

Pada tanggal 18 Mei 2019 pukul 10.20 WITA, peneliti mendatangi rumah partisipan untuk melakukan wawancara sesuai janji yang telah dibuat sebelumnya sabtu pukul 13.30 WITA. Partisipan menyambut peneliti dengan sikap yang ramah dan menawarkan untuk duduk. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan kembali secara singkat maksud dan kesiapan partisipan untuk diwawancarai. Proses wawancara berjalan lancar karena keadaan rumah yang sepi.

Kode	Hasil Wawancara	Analisa
<p>Interviewer : N</p> <p>Informan : 2</p>	<p>N: Siang pak..</p> <p>2 : Ia siang juga..</p> <p>N : Terimakasih pak kesediannya karena bapak sudah mau meluangkan waktunya.. jadi pak saya jelaskan kembali maksud dan tujuan saya, disini saya mau nanya-nanya sedikit ni pak tentang bagaimana pengalaman keluarga khususnya orangtua dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.</p> <p>2 : Ooia iya mba..</p> <p>N : Hehee iya pak, jadi pak bisa kita mulai pak?</p> <p>2 : Ooia bisa bisa..</p> <p>N : Hmm terus pak pernah gak dengar yang namanya zat adiktif?</p> <p>2 : Ooh belum pernah baru ini aku dengar..</p> <p>N: Ooh baru dengar ya pak ya.. jadi zat adiktif itu menurut yang saya pelajari itukan pak itu zat adiktif itu zat yang bisa buat ketergantungan atau kecanduan naah itu bisa merusak kesehatan kita kalau digunakan secara berlebihan dan terus menerus.</p> <p>2 : Itu termasuk obat-obatan juga itu?</p> <p>N : Iyaa itu salah satunya.. kira-kira apa lagi pak yang menurut bapak ni yang bisa buat kecanduan gitu?</p> <p>2 : Ya kayak.. namanya jaman sekarang itu ya kayak apa ya merokok tuh termasuk kecanduan juga sama seperti saya juga kayak orang ngelem aku kayak pernah mendengar juga mba zat kalau kayak yang seperti ini tuh belum tau namanya obat-obatan seperti apa sabu itu seperti apa tapi</p>	<p>Perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif pada orang tua diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>“Yaa saya rasakan kesal ya emosi, jengkel juga karena didalam sekarang inikan nyari uangkan sulit apalagi kalau dia belum punya pekerjaan..”</i></li> <li>2. <i>“sering itu saya marahin kadang tak pakai tangan ya tapikan kita pakai ukuran..”</i></li> <li>3. <i>“kalau kita nda cepat ukur lagi nanti gitu terus makannya kita</i></li> </ol>

	<p>sayakan belum pernah ngeliat karena dijaman saya dulu gak ada kayak gini mba. Apalagi sekarang itu aku pernah dengar diberita itu kayak model anunya perempuan itu apa namanya itu apanamanya itu, itu pembalutnya itu itu sekarang sudah ada yang konsumsi bilang dijawa itu itu bilangya dikasi air diremas diminum atau diisap nda tau juga saya kan da diberita itu, mungkin sampean pernah dengar juga itu..</p> <p>N : Ooh saya baru dengar juga pak.. hehee</p> <p>2 : Ada kok diberitanya.. bukannya saya mendengar orang ongomong itu nda memang ada diberita dijawa tengah itu kalau nda salah dipatih kalau nda salah memang harus waspada kalau anak-anak sekarang itu apalagi sekarang-sekarang itu kegiatan kurang kayak sistem olahraga kayak disini tuh lapangan nda ada makannya tuh berat juga akhirnya anak nda ada kesibukan akhirnya lari kayak ke teman-teman pencucian kadang ketongkrongan kalau malam.</p> <p>N: Kalau bapak sendiri pernah gak dengar atau tau atau mungkin lihat sendiri anaknya ngerokok gitu?</p> <p>2 : Kalau ngerokok memang tak akui iyaa.. ketahuan kalau masalah dia minum obat aku nda tau tapi kalau ku lihati apanamanya sehari-hariannya itu belum tapi kalau mungkin nyicip atau anu kita nda tau juga sih.. tapi kalau namanya ngerokok memang tak akui aku pernah lihat dia merokok rata-rata kalau anak SMK sekarang itu rata-rata ngerokok.</p> <p>N : Lalu pak gimana ni pak perasaan bapak setelah</p>	<p><i>harus cepat-cepat kontrol waktu kalau dah jam sepuluh ya jam sepuluh..”</i></p> <p>4. <i>“yah kita harus sering-sering awasi kalau malam itu sering saya awasi jangan sampe ngelebihi waktu..”</i></p> <p>5. <i>“saya takutinya disitu temannya udah banyak nda sekolah takutnya kadang dipengaruhi atau gimanakan kita nda tau.”</i></p> <p>6. <i>“kesibukan anak-anak kalau sore itu nda ada pokoknya banyak peluang untuk lari ke pergaulan nda karu-karuan itu.”</i></p> <p>7. <i>“Hmm dia tuh sering pulang malam.. tak</i></p>
--	--	--

	<p>tau anaknya ni merokok gimana ni apa yang bapak rasakan? (P1)</p> <p>2 : Yaa saya rasakan kesal ya emosi, jengkel juga karena didalam sekarang inikan nyari uangkan sulit apalagi kalau dia belum punya pekerjaan yoo terus dia ngerokok akhirnya dia kecanduan takutnya kan dia ngambil punya orang atau gimana kalau minta aja masih enak aja toleransi apa namanya nyuri atau apakah kita takut juga sih namanya orang tua apalagi kalau sekarang itu dalam usia tujuh belas naikkan sudah kena hukum kalau masih dibawahkan masih apa namanya kita masih kepolisian itu mungkin hanya memperingati orang tuanya atau apanya.</p> <p>N : Ada perasaan lain nda pak yang dirasakan?</p> <p>2 : Yaah.. sih yang dirasakan itu nanti didalam masa depannya nanti kalo sampai SMA itu lumayan maksud sayakan maksudnya tuh kalau sekolah tinggi kayak misalnya kuliah namanya orang tuakan masih mampu mencarikan toh biayanya maksudnya itu maunya sekolah tapi anaknya sudah nda mau yah cape kalo terus-terusan yang dibayangkan orang tua itu sekarangkan gimana cara saingan nanti itu kalau dia nda punya keterampilan itu aja nda laki nda perempuan tak anggap sama kadang tuh malah yang kuliah paling banyak sekolah itu dalam suatu kehidupan itu malah perempuan kalau laki-laki mungkin kerja pulang sudah kalau perempuan masih menjaga anaknya masih kesana kadang masih jualan apa.</p> <p>N : Ada lagi pak rasa yang dirasakan setelah</p>	<p><i>bilangin jangan sering pulang malam-malam ya diliat orang nda pantas..”</i></p> <p>Dukungan keluarga pada anak yang pernah menggunakan zat adiktif diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>“perhatiannya ya seperti kita kalau sore yang kecilkan tak suruh ngaji kakaknya kalau sore tak suruh sholat..”</i></li> <li>2. <i>“harus bisa kita berikan gambaran-gambaran gitu kalau orang merokok itu orang sukses sulit..”</i></li> </ol>
--	---	---

	<p>mengetahui anaknya ini merokok?</p> <p>2 : Yaa kayak gitu aja mba.. maksudnya yah kita harus sering-sering awasi kalau malam itu sering saya awasi jangan sampe ngelebihi waktu jangan sampe ada tetangga kehilangan kita masih takut namanya anak sih.</p> <p>N : Terus pak usaha apa yang yang dilakukan bapak sama ibunya supaya ee setelah tau anaknya merokok itu usaha yang dilakukan apa aja pak? <b>(P2)</b></p> <p>2 : Usahnya yaa.. melarang kadang suruh ngurangi namanya anakkan ya harus dididik kamu dibilang kalau belum kerja tuh harus dididik mungkin kalo dia beli satu bungkus ya anggap lah satu minggu kah atau tergantung orangnya sendiri lagi kita langsung menekan secara kasar yah kan nda bisa anak sekarang ya sulit dia lebih percaya sama temennya daripada orang tuanya kalau jaman sekarang.</p> <p>N : Selain itu ada lagi nda pak usaha-usaha yang dilakukan?</p> <p>2 : Usaha kalau dia pas lagi libur gini saya carikan kesibukan tapi nanti kesibukannya entah dia ikut orang tuanya entah dia ikut mbahnya tapi kalau dia ikut sama orang tuanya kan kalau mau ngerokokkan malu dia tapi kalau dia bebas nda ada kegiatannya ikut teman-temannya ya jelas dia ngerokok makannya aku usul juga di sekolahan SMK tuh kalau anak saya dapat sekorsing bu jangan suruh libur maksudnya suruh dia bersihkan wc kah bu mussolah kah maksudnya biar dia masuk di lingkungan sekolahan kalau libur dia</p>	<p>3. <i>“orangtua itu harus paskan kondisinya anaknya minta ngotot lagi pas orangtua nda adakan contohnya disitu dia ya namanya orangtua terus usaha lagi untuk selalu ngarahkan anaknya..”</i></p> <p>4. <i>“Usahnya yaa.. melarang kadang suruh ngurangi namanya anakkan ya harus dididik..”</i></p> <p>5. <i>“ya kadang kali kadang tak ajak jalan untuk ngibur anakkan namanya orang pulang sekolahkan stress..”</i></p> <p>6. <i>“Kadang di paa.. kadang dibawain makan sama-sama atau nda</i></p>
--	--	--

	<p>malah jadi kemana-mana malah bukan kita mendidik malah hukumannya itu hukumannya menjerumuskan istilahnya itu meluangkan gitu.</p> <p>N : Kalau kesibukkannya ikut orang tua apa aja ni pak?</p> <p>2 : Palingan kerja-kerja kalau ada proyek dia ikut bantuin kalau mbahnya kan tani kadang dia ikut mbahnya kesawah atau dimana saya ya anak-anak itu ditakutkan kalau malam itu, harus ada kegiatan shollowatan kalau orang islam maksudnya ya kayak pengajian itu harus dikuati jadi kesibukkan anak itu harus kuat disinikan remajanya kan kayak remaja-remajanyakan nda ada kegiatan sama sekali kayak dulukan ada senin-selasa itu ada perjanjian nanti ada hari apa nanti ada untuk dibahar jadi dia ada luang untuk keluar itu nda ada maksudnya gitu.. ini sekarang nda ada jadinya itu sulit sikonnya sibuk-sibuk sendiri masalahnya nda ada orang susah juga. Eheemm..</p> <p>N : Ada lagi pak usaha lain yang dilakukan?</p> <p>2 : Saya marahin juga.. sering itu saya marahin kadang tak pakai tangan ya tapikan kita pakai ukuran bukan harus kita nampar sampai dia sakitkan nda juga umpunya kita nampar atau kita pukul itu ya tempatnya juga nda sampai nyubit atau pukul kepala atau gimanakan ya nda juga hanya maksudnya dia jera supaya dia takut itu aja gak ada orang tua mau sampai membunuh anaknya atau pengen dia masuk rumah sakit itu nda ada hanya marahnya itu karena dia sayang.</p> <p>N : Selain itu ada lagi pak usaha yang dilakukan?</p> <p>2 : Yaa itu aja.. yang kita usaha terus gimana caranya</p>	<p><i>kita beli bungkus bawa pulang..”</i></p> <p>Harapan keluarga terhadap anak yang pernah menggunakan zat adiktif diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>“Masa depannya moga moga berguna bagi keluarganya masyarakat khususnya juga orang tuanya..”</i></li> <li>2. <i>“supaya dia bisa sukses dari keterampilannya bukan dari sekolahnya..”</i></li> <li>3. <i>“Yaa itu kalau bisa mau sekolah lagi itu ajaa.. heheee mau</i></li> </ol>
--	---	--

	<p>supaya anak ini bisa pulang bisa berhenti..</p> <p>N : Lalu bapak tetap nda ni kasi perhatian atau dukungan sama anaknya supaya dia bisa mengurangi atau bahkan berhenti dari rokoknya? <b>(P3)</b></p> <p>2 : Yaa tetap harus bisa mba.. harus bisa kita berikan gambaran-gambaran gitu kalau orang merokok itu orang sukses itu sulit kalau orang nda merokok banyak orang yang sukses bisa diliati itu ada kalau hitungan satu hari ibarat dua bulan kalau hitungan ngerokok itu kalau satu bulan itu udah berapa aah kalau orang yang nda ngerokok dia bisa nabung atau gimana bisa.</p> <p>N : Perhatian apa aja ni pak yang dikasi ke anaknya?</p> <p>2 : Yaa.. perhatiannya ya seperti kita kalau sore yang kecilkan tak suruh ngaji kakaknya kalau sore tak suruh sholat, sholat itupun kita nda boleh memaksa juga namanya kita ngomong sholat waktunya sholat anaknya suruh ngaji ya ngaji kita nda bisa juga terlalu ngegang harus sholat sholat harus gini nda bisa juga nda jadi apa-apa juga.</p> <p>N : Kalau selain itu ada lagi pak perhatian yang dikasi ke anaknya?</p> <p>2 : Itu aja kali... ya kadang kali kadang tak ajak jalan untuk ngibur anakkannya namanya orang pulang sekolah stress atau gimana kadang dia les malas bangun aku nda les cape aku sudah nda sekali tapi besok harus tetap pergi tapi kita ngendorong nda juga harus pelan-pelan juga nda boleh kita udah bilang cape kita paksakan kan nda jadi elmunya nanti jadi dia masuk lagi.</p> <p>N : Biasa suka dibawa jalan-jalan kemana pak?</p>	<p><i>sampai kuliah lah..”</i></p> <p>4. <i>“Yaa moga aja cepat berubah dalam sesuai agama islam pandai mengendalikan agamanya sendiri nda mudah pengaruh sama orang lain teman-teman yang nakan jangan diikuti semoga juga jauh-jauh dari obat-obatan yang dilarang.”</i></p> <p>5. <i>“Yaa moga aja cepat berubah dalam sesuai agama islam pandai mengendalikan agamanya sendiri nda mudah pengaruh sama orang lain teman-teman yang nakan jangan diikuti semoga</i></p>
--	--	--

<p>2 : Kadang di paa.. kadang dibawain makan sama-sama atau nda kita beli bungkus bawa pulang saya nda pernah beli sendiri makan diwarung tu nda pernah tiap kerjakan beli bulang bawa pulang makan sama-sama istri dirumah.</p> <p>N : Ada lagi pak perhatian atau dukungan yang diberikan?</p> <p>2 : Ya itu aja kali mba..</p> <p>N : Lalu pak kendalanya dalam menghadapi anaknya ini apa aja ni pak kesusahannya yang dialami? (P4)</p> <p>2 : Kalau dibilangi itu dia diem, diem bukan berarti dia nurut sulit pokoknya diem tuh diem bisa dia bilang iya tapi besok bisa gitu lagi sehari dia nurut mungkin besok gitu lagi pokoknya kita jangan sampai bosan-bosannya ngebilangin.</p> <p>N : Ada lagi pak?</p> <p>2 : Hmm dia tuh sering pulang malam.. tak bilangin jangan sering pulang malam-malam ya diliat orang nda pantas anunya itu kalau kita marah itu kalau dia diem.. aja tapi dia biasa gitu biasanya itu hitungan jam tuh hari ini pulang jam sepuluh besok jam sebelas besok naik lagi kalau kita nda cepat ukur lagi nanti gitu terus makannya kita harus cepat-cepat kontrol waktu kalau dah jam sepuluh ya jam sepuluh ini aja kadang-kadang ni kadang sulit kadang jam sepuluh lewat apalagi dia ikut acaraan kuda lumping kan dia ikut anggota juga kadang pulang sampai jam satu jam satu lewat tapi namanya kita bilangin dianya juga anggota juga.</p> <p>N : Ikut kuda lumping seperti organisasi gitu kah</p>	<p><i>juga jauh-jauh dari obat-obatan yang dilarang.”</i></p> <p>6. <i>“...nda mudah pengaruh sama orang lain teman-teman yang nakal jangan diikuti ..”</i></p> <p>7. <i>“nda mudah pengaruh sama orang lain teman-teman yang nakan jangan diikuti semoga juga jauh-jauh dari obat-obatan yang dilarang.”</i></p> <p>8. <i>“yang penting dia bisa punya ijazah daripada dia nda sekolah nanti cari ekonomi susah karena persaingan itu sangat berat.”</i></p>
---	---

	<p>pak?</p> <p>2 : Iyaa.. jadi itu ya budaya jawa eheeh..</p> <p>N : Ada lagi nda pak hambatan kesusahan atau mungkin tantangan-tantangan gitu yang dialami pak?</p> <p>2 : Tantangannya ya gitu ya.. namanya orang tua orang tua itu harus paskan kondisinya anaknya minta ngotot lagi pas orang tua nya ndakan contohnya disitu dia ya namanya orang tua terus usaha lagi untuk selalu ngarahkan anaknnya. Yah yang diinginkan itu ya terus sekolah itu aja sampai SMA mungkin kalau saya nda tekan sampai SMA mungkin lulus SMP kemarin sudah kelar itu karena pergaulan mau saya tarik ulur tarik ulur terus dia sampai SMA kelas dua itu SMK kelas dua ini mau naik kelas tiga sudah satu tahun lagi udah terserah kamu kalau kamu kerja atau mau kuliah ya kuliah yang penting orang tua sudah punya modal ibaratnya mau kerja sudah punya modal ijazah ini.</p> <p>N : Kalau untuk tantangan dilingkungannya sendiri itu kira-kira ada nda pak?</p> <p>1 : Kalau tantangannya ya namanya lingkungan disini bagus aja sih nda ada tantangan sih kalau ku lihat dilingkungan sini enak-enak aja orang-orang sini tuh kalau ada tanah kayak dijalan tuh orang kelihatan sapu orangnya turun semua anak-anaknya kalau ku liati bagus-bagus juga sama ya kurang lebih anak saya yah memang sayangnya itu disitu nda ada kegiatan olahraga itu gak ada program itu kayak di lapangan kesibukan anak-anak kalau sore itu nda ada pokoknya banyak</p>	
--	--	--

	<p>peluang untuk lari ke pergaulan nda karu-karuan itu.</p> <p>N : Kalau untuk tantangan lingkungan selain disini gimana pak?</p> <p>2 : Kalau dijauhkan kita nda bisa ngontrol kalau didekat-dekat sinikan tetangga bisa ngomong itu anak sampean kesana tadi sembunyi disana main di kebun orang itukan bisa ngontrol kalau diluar sulit orang nda kenal juga.</p> <p>N : Kalau untuk temannya sendiri gimana pak?</p> <p>2 : Kalau temannya dia pindah-pindah sih nda kayak dekat satu gitu dekat itu nda yang ini senang nanti bosan pindah lagi habis itu bosan pindah lagi.</p> <p>N : Rata-rata temannya ini gimana ni menurut bapak?</p> <p>2 : Rata-rata banyak yang nda sekolah makannya saya takutnya disitu temannya udah banyak nda sekolah takutnya kadang dipengaruhi atau gimanakan kita nda tau.</p> <p>N : Kalau untuk keluarga ada nda pak tatangan dan kesulitan tersendiri?</p> <p>2 : Nda ada kalau kelaurga.. kalau disini aman aja.. cuman ya saya jarang dirumah karena kerjakan, jadi mamanya yang lebih banyak dirumah..</p> <p>N : Ada lagi pak rasa kesusahan atau tantangan yang dihadapi?</p> <p>2 : Nda ada sudah.. kalau masalah nda ada anak ya itu sudah kita control terus aja..</p> <p>N : Jadi pak apa ni harapan bapak untuk anaknya ini?</p> <p><b>(P5)</b></p> <p>2 : Yaa moga aja cepat berubah dalam sesuai agama islam pandai mengendalikan agamanya sendiri nda mudah pengaruh sama orang lain teman-</p>	
--	--	--

teman yang nakan jangan diikuti semoga juga jauh-jauh dari obat-obatan yang dilarang.

N : Ada lagi pak mungkin harapan yang lain?

2 : Masa depannya moga moga berguna bagi keluarganya masyarakat khususnya juga orang tuanya kan kalau pertama orang tuanya dijamin enakkan kan lingkungannya juga ikut enak diliat itu juga eheehmm..

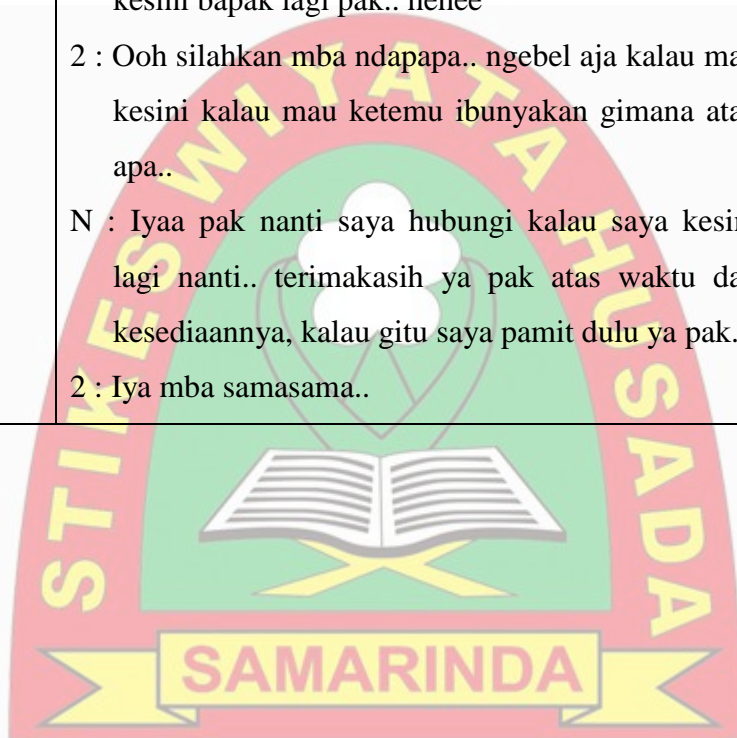
N : Ada lagi pak harapannya untuk anaknya?

2 : Yaa itu kalau bisa mau sekolah lagi itu ajaa.. heheee mau sampai kuliah lah maksudnya gitu kalau dia sampai sampai apa namanya itu apa SI kan apa dia bisa fokuskan bisa cari uang bisa juga membantu adeknya biayakan bisa karena banyak temen juga tuh sampai SI dia apa namanya.. ngeles itu bisa dia sekolahkan anakannya kadang ada adek angkat saya tuh mobil segalanya itu bisa tapi ada maknannya juga sulit-sulit rasa niatnya sekolah itu kurang kayaknya kalau dia niatnya sekolah tinggi mungkin aku semangatlah juga mencari kerja membiayai hidupnya kadang-kadang dia itu semangat sekolahnya kurang gurunya juga pernah ngomong itu anakmu itu semangat sekolahnya kurang kata saya biar aja pak yang penting dia bisa punya ijazah daripada dia nda sekolah nanti cari ekonomi susah karena persaingan itu sangat berat. Orang kuliah aja banyak yang nganggur apalagi sampean nda sekolah.

N : Ada lagi mungkin pak harapannya untuk anakannya ini?

2 : Yaa saya punya anak itu punya keterampilan tepat

	<p>supaya dia bisa sukses dari keterampilannya bukan dari sekolahnya orang ijazah SMA aja kalau sekarang itu seperti ijazah SD kalau jaman sekarang punya keterampilan yang seperti itu.</p> <p>N : Ada lagi nda pak harapannya?</p> <p>2 : Iya cukup itu aja..</p> <p>N : Iyaa pak.. jadi sekian apa yang sudah saya mau tanya-tanya pak hehee.. nanti kalau ada yang butuh saya klarifikasi bisa nda pak saya datang kesini bapak lagi pak.. hehee</p> <p>2 : Ooh silahkan mba ndapapa.. ngebel aja kalau mau kesini kalau mau ketemu ibunya gimana atau apa..</p> <p>N : Iyaa pak nanti saya hubungi kalau saya kesini lagi nanti.. terimakasih ya pak atas waktu dan kesediaannya, kalau gitu saya pamit dulu ya pak..</p> <p>2 : Iya mba samasama..</p>	
--	--	--



## TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan kode

(N/3/P) : Wawancara / Inisial Partisipan / Nomor Urut  
Pertanyaan

Hari / Tanggal Wawancara : Senin, 21 Mei 2019

Waktu : Pukul 10.00 WITA

Tempat : Ruang tamu kediamanan partisipan

Profil Partisipan 3 : Seorang ibu dengan tinggi 152 cm, berwajah oval, berambut panjang dan kulit kuning langsat. Berumur 36 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA. Partisipan sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga. Partisipan mempunyai dua orang anak, dengan anak pertama berumur 17 tahun dan yang kedua berumur 9 tahun.

Pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 10.00 WITA, peneliti mendatangi rumah partisipan untuk melakukan wawancara sesuai janji yang telah dibuat sebelumnya minggu pukul 17.30 WITA. Partisipan menyambut peneliti dengan sikap yang ramah dan menawarkan untuk duduk. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan kembali secara singkat maksud dan kesiapan partisipan untuk diwawancarai. Proses wawancara berjalan lancar walaupun sempat ada anak partisipan yang paling kecil memotong pembicaraan disaat wawancara berlangsung.

Kode	Hasil Wawancara	Analisa
<p>Interviewer : N</p> <p>Informan : 3</p>	<p>N: Selamat pagi ibu..</p> <p>3 : Ia pagi juga mba..</p> <p>N : Ini ibunya lagi nda sibuk kah ini bu?</p> <p>3 : Kebetulan enggak karena momonganku itu bundanya libur pas offkan makannya pas sampean tanya kemarin kok kebetulan senin dia off jadi tak suruh kesini. Jadi nda repot kalau ada sikecil tuh ntar lari sana sini hehee repot itu pokoknya..</p> <p>N : Jadi tujuan saya kesini itu bu mau nanya-nanya ni atau mau mengeksplor gimana sih pengalaman keluarga khususnya orang tua dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif. Jadi nanti saya ada nanya-nanya ibu kurang lebih 40 menitan lah. Jadi gimana bu sudah siap kah ini bu kita mulai?</p> <p>3 : Inshaallah siap..</p> <p>N : Jadi santai aja ya bu hehee ibunya kayak curhat ajalah istilahnya hihii..</p> <p>3 : Ya kayak kemarin gitu hehee untung juga pas nda ada bapaknya kan takutnya aja dia pas nda suka saya gitu takutnya makannya pas.. kebetulan dia nda ada dirumah kerja jauh..</p> <p>N : Ooiyaa bu hehee hmm bu ibu pernah dengar gak bu mengenai zat adiktif?</p> <p>3 : Pernah.. di.. apa.. di sekolah pas pertemuankan ada kebetulan ada kepala BNN itu di SD anak saya itu eeh nerangkan zat-zat adiktif seperti itu ya kita semua orang tua dikasi tau maksudnya yang punya anak remaja.</p> <p>N: Terus bu yang ibu ketahui tentang zat adiktif apa aja bentuk-bentuknya gitu?</p>	

3 : Kalau yang ditv-tv tuh ya kayak sabu bubuk gitu ya kayak Kristal begitu kalau yang ekstasi kayak yang pil-pil begitu tapi kalau lihat langsung belum pernah allhamdulillah.

N : Jadi bu zat adiktif yang saya pelajari yang saya tahu gitu ya bu zat adiktif itu zat yang buat ketergantungan atau kecanduan kalau dipake secara terus menerus atau berlebihan itu bisa merusak kesehatan naah salah satunya tadi yang ibu sebutkan dan ada juga zat-zat yang lainnya gitu pokoknya hal yang bisa buat ketergantunganlah intinya. Kalau ibunya pernah gak bu dengar sendiri anaknya merokok atau pakai zat adiktif lainnya?

3 : Alhamdulillah belum pernah kalau itu cuma itu pernah itu tetangga tetangga dibawah situ nasehat orang katanya anak saya itu merokok begitu-begitu disana saya juga belum pernah lihat langsung maksudnya ee begitu dikasi tau itu agak shock juga itu masih SMP waktu itu masa sih seperti nda percaya tapi waktu dia pulang saya minta konfirmasi nda ngaku hehee nda cuman satu orang dua orang yang pernah ngomong sama saya itu ada malahan ini ada anak bisu yang ngomong sama saya itu ada teman bisu itu kasi tau katanya hmhmhmm diperempatan dia bilang gitu nanti ku jember kupingnya kubilang gitu sampai saya bilang gitu begitu anaknya pulang tak tanyain itu dapat laporan begini begitu itu sampai orang bisu aja ngeliatin kamu begitu lapor sama mama begitu itu diam aja dia tu jangan diulangi ya nanti kamu loh batuk teruma

itu dia itu ada kayak sesak nafas gitu atau asma gitu jadi kalau eee gak bisa dibohongi gitu kalau kamu begitu pasti kamu tuh nanti batuk-batuk kelihatannya disitu tapi kayaknya sekarang alhamdulillah kayaknya nda.. sudah mudah-mudahan sudah gak.

N : Selain rokok ada lagi nda bu yang ibu tau?

3 : SMP aja itu SMP kelas tiga hemmmm lebih.. lebih dari itu kalau kejadiannya didepan rumah waktu itu diatas diatas di villa itu sama temen-temenya itu minum, minum-minum minum tuak itu waktu itu katanya sih tuak sampai matanya ni merah sampai dia ditangkap polisi lagi polisi tuh mungkin ada yang manggil ternyata orang tua dari temannya yang nelpon katanya bapak itu yang nelpon karena anaknya disuruh pulang nda pulang-pulang ditelfonlah nda taunya dia ikut seperti itu saya kaget juga ehemmm.. ngeliat kok ada polisi patroli disitu ada lima orang baru badannya gede-gede kok bapak-bapak ini pake seragam ni ngambil anak-anak ni dicituk kira-kira ada tujuh orang atau sembilan orang itu yang paling tua kakak kelasnya SMA dia sendiri masih eeh masih SMP waktu itu eheemm kelas tigaan kali turun mereka tuh.. pas saya lihat ehemmm.. pas sudah naik di mobil patrol tak panggil pak-pak bentar dulu ada anak saya itu pak yang mana bu oo itu yang pake seragam hari sabtu ya pake pramuka itu pak yang masih pake seragam iya panggil coba panggil terus diperiksa ya bu ya kayak meriksanya pak suruh buka mulutnya haaa keliatan matanya merah mbaee sini buka mulut

	<p>baru haa bau mbaa.. ya allah yowes pak bawa sana pak bawa aja pak udah aku gak mau gitu pak tak bawa ya bu bawa pak nginap juga yo orapopo pak sampai saya begitu hehee biar kapok biar jera nanti dibawalah mobil itu diarak keliling kampung ehemm kalau cuman lewat sini dekat ya ini nda lama-lama ini lewat sana bawa sana turun pelan-pelan lagi bapaknya ehem ehemm.. jam dua kalau nda jam satu iya jam dua siang seperti itu.. habis dibawa dibilangin orang tua kesana ya bu ee polsek palaran situ di telpon orang tua nya satu-satu disuruh kesana tanda tangan kayak pernyataan gitu ya itu cuman dua jam pulang di kasi pulang pakpolnya saya pikir nginap gitu biar jera anaknya ternyata gak nginap cuma dua jam aja dia disitu tanda tangan pernyataan biar supaya nda ngelakuin itu lagi karena masih diabawa umurkan ya SMP kelas tiga baru umur berapa itu dia itu ee termasuk muda dulu sekolahnya kan tanggung gitu TK nya umur empat enam SD lima koma lapan belum ada enam tahun jadi muda masih kalo harusnya kan tujuh tahun SD kelas satu ya ini enam tahun aja belum alhamdulillah naik terus lancar terus gitu iya dari ya SMP itu makannya kena penyakitnya ya hehee dari pergaulan saya bilang mungkin dari pergaulan dapat temen-temen yang seperti itu akhirnya ngikut juga dia mungkin belum begitu paham juga ya itu nanti efeknya apa dibadan pengalaman berharga sekali buat dia waktu itu saya shock banget waktu itu bapaknya juga pas dirumah rasa gak percaya heran banget ya kok bisa gitu</p>	<p>Perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif pada orang tua diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>“Sedih.. <b>sedih banget</b> rasa gak percaya ya juga rasa gak percaya pokoknya kalo anak anakku itu seperti itu gitu loh..”</i></li> <li>2. <i>“parah itu ya</i></li> </ol>
--	---	--

	<p>kecolongan kayak gitu sekali itu pas disitu juga diatas situ jadi setiap ada anak-anak ngumpul-ngumpul diatas situ tak intip lagi ngapain disitulah saya ngintai pulang nda usah disitu lagi takutnya kalau berbuat yang aneh-aneh lagi ada cewe-cewenya juga ceweknya tuh kabur lewat kebun belakang tuh bilangnyanya orang-orang yang ngeliat kalau saya gak liat gak liat sejelasnya ehemm berapa yang disitu kayaknya banyak sih yang lain ada yang lagi tidur-tiduran tuh temen-temenya tuh yang lain yang lainnya lainnya sekalinya pada pesta begitu kita nda nyangka juga karena disitu ada ruangnya yang paling atas itu kayak ada pintu gitu kalo yang dibawah itukan terbuka yang bawah itu tempat peristirahatan tempat leleh-leleh gitu itu yang paling atas.</p> <p>N : Selain shock tadi bu apa aja bu yang ibu rasakan setelah tau anaknya ini tadi merokok sampai minum-minum tadi atau bahkan sampai dibawa kekantor polisi? (P1)</p> <p>3 : Haduh mbaa.. rasa gemetaran kayak mo kaki ku ini loh kayak lemes kayak gemetaran kayak mau lumpuh gitu begitu lihat itu lihat ada pak pol disitu dia diambil diciduk kaki ku itu langsung lemes gemetaran gemeterrr.. ya nda percaya rasanya nda percaya kayak pokoknya campur haduklah barukan yo rasa malaunya yo gak ketulungan namanya semua orang kampung pasti tau rasanya kayak dilempar kotoran dimuka kita sama anak kita rasanya waktu itu wess pokokee mba setiap orang baru kalo pas saya lewat tuh mereka tuh pada.. mereka tuh antara kepo sama ya</p>	<p>waktu itu saya <b>pukul</b> pas dapat surat panggilan dari sekolah..”</p> <p>3. “Yaa itu tadi kita <b>kasi ancaman</b>, ancamannya ya itu dilempar ke jawa kasikan neneknya..”</p> <p>4. “sekarang kita <b>pantau tiap hari</b> maksudnya saya pantau nanti dia itu dimana”</p> <p>5. “bapaknya juga sering mantau tuh dia itu disitu tuh emang nda sekolah tanyai libur kalau saya gak percaya ya saya <b>tanya teman-temannya..</b>”</p> <p>6. “sambil saya <b>ngontrol</b> dia itu dimana gitu..”</p> <p>7. “sampai saya <b>konsultasi sama gurunya</b> kita sering</p>
--	--	---

	<p>mau memermalukanlah bisa juga jadi kalau orang tanya ee tak jawab setiap orang ee tak kalian itu mau tau kepo atau mau gimana dah tau anaknya begitu anaknya kena kasus begitu setiap orang pasti nanya ternyata setelah kejadian itu ada kejadian yang lebih parah lagi ada yang diciduk lagi tapi bukan karena miras bukan karena itu karena kasus pencurian tapi alhamdulillah anak saya nda. Nda tau ya waktu itu waktu masih masa-masa SMP itu sepertinya anak-anak ini lagi labil nda tau kenapa kok kok perbuatannya tuh aneh-aneh gitu yang bikin malu orangtua tuh gak malu lagi shock pokoknya campur aduklah mba kita loh dipandang sebelah mata akhirnya sama orang-orang sayakan termasuk kalo di.. ini ikut pengajian ikut hamsi kalau diliat orang ya eeh ibu ee alim kok anaknya kok koyong ni na nii liat orang kadang kok seperti itu ya namanya orang tua tuh ya sudah berusaha mendidik anaknya sebaik mungkin kalau bisa tuh ya jangan yang aneh-aneh lah awalnya tuh kita punya anak tuh yang soleha maunya namanya kalau dia sudah keluar rumahkan nda mungkin ngintil dia tu dua puluh empat jam nda mungkin kita mau ngawas dia dua puluh empat jam namanya sudah gede dikurung dirumah juga habis kejadian itu ya dikurung dirumah mba tiga hari tuh nda keluar rumah kasian juga ngeliati dia tuh keluar masuk keluar masuk ehemmm kayak gak apaa kayak gak kersan gitukan hehe kasian juga akhirnya ya udah boleh jalan boleh keluar tapi kalau malam jam sepulu udah pulang keluar pertama tuh keluar</p>	<p><i>komunikasi maksudnya apakah anaknya masuk atau enggak</i></p> <p>8. <i>“sekarang bergaulnya sama anak-anak yang bukan sekolah nah empat itu yang tiga bukan anak sekolah yang sekolah dia aja sendiri..”</i></p> <p>9. <i>“kalau dia sampai pulang kadang larut gitu memang besok nda sekolah libur pantes pulang jam segini..”</i></p>
--	---	---

tepat waktu tapi kalau sudah malam minggu molor mba kalau sudah malam minggu tuh kadang sampai setengah sebelas ee nanti minggu lagi molor lagi sampai jam sebelas nanti malam minggu depan molor lagi sampai jam setengah dua belas hmm molor waktunya sudah ini.. pernah tak bukain pintu tapi kasian juga dia didepan dicokoti nyamuk gitu heheee didepan situ yang penting gan ngulangi gitu lagi jadi setiap habis pergi jalan tuh tak periksa mulutnya mangap haa aman ya udah babalas hehee keknya dia kapok kejadian yang waktu dulu itu diingatnya mungkin seumur hidupnya itu mudah-mudahan nda diulangi lagi lah ehemmm kalau yang udah ngerasain sebagai orang tua kalau anaknya begitu mba pasti shock antara shock malu, wess campur aduk pokoknya gak bisa diungkapin pake kata-kata karena kita tau sendiri meliat sendiri anaknya begitu baru anak cowok.

N : Apalagi bu yang dirasakan?

3 : Wess mba yang itu nda bisa diungkapin pake kata-kata karena ya itu tadi liat sendiri meriksa tau sendiri baru anak masih kecil kalau saya bilang masih SMP ya ampun.. cecsestt diluar batas kayaknya itu tapi agak mendingan alhamdulillah sekarang udah gak seperti itu sudah ada perubahan baiklah kapok mungkin dia kan jera juga ditangkap polisi di omongkan orang sekampung wess pokoknya nda bisa diungkapin pake kata-kata lagi.. malunya setengah mati.

N : Nda bisa diungkapin ya bu dengan kata-kata perasaannya gimana.. intinya tadi geram..

3 : Wess campur aduk mba rasanya ditabokin anak sendiri mau di apa yaa istilahnya tuh sudahlah nda bisa di apa-apa sudah pokoknya intinya itu tadi kalau saya pikir itu mudah-mudah dia itu kapok dibawa bapak polisi ya allah ke kantor dimasukin di sel bilangnye bapaknya kalau ku liat kesana tuh anak-anak tuh dimasukin ke sel tapi namanya masih anak-anak ya bukannya rasa ibaratnya menyesalnya atau gak malah ketawa ketiwi hih malah habis keluar wong selfie selfie haduh anak-anak namanya juga masih anak-anak apa dia berfikir perbuatan mereka itu wajar-wajar aja atau gimana gak tau juga ya namanya anak-anak waktu itu kok gak malu gitu kita aja orang tua malunya setengah mati ini anak-anak selow saja. Bapaknya tuh juga nda tegaan juga adakan orang tua terlalu keras terus anak diikat dibawah pohon kah atau ditampolin dipukulin diapa takutnya patah tulangnya nanti kasian juga anak kita sendiri jadi kayak apa ya.. jadi kita kayak disidang gitu aja duduk dia ditengah saya disini bapaknya disitu ngomong dari mata ke mata kita ngomong baik-baik juga nda kita bentak-bentak nda apa maunya gimana gitu.

N : Selain emosi sampai gemetaran campur aduk sampai gak bisa diungkapin dengan kata-kata ada lagi nda bu yang dirasakan?

3 : Sedih.. sedih banget rasa gak percaya ya juga rasa gak percaya pokoknya kalo anak anakku itu seperti itu gitu loh yaa gitu pokoknya..

N : Ada lagi bu?

3 : Yaa.. seperti yang saya bilang apa gak bisa

	<p>diungkapin pake kata-kata yang intinya yaa sedih.. rasa gak percaya yah gitu deh.. kalau orang tua yang pernah ngalamin pasti taulah juga rasanya kayak gitu.</p> <p>N : Lalu bu upaya apa ni yang dilakukan ibu setelah tau anaknya ini merokok bahkan sampai dibawa ke kantor polisi apa yang dilakukan supaya anaknya gak kayak gitu lagi? (P2)</p> <p>3 : Yaa itu tadi kita kasi ancaman, ancamannya ya itu dilempar ke jawa kasikan neneknya karena dari dulu setiap ada neneknya kesini itu dia itu mau diasuh neneknya gitu biar tinggal dikampung gitu biar nda kenal yang aneh-aneh gitu maksudnya cuma disana itukan pelosok sekali jadi ancamannya cuma satu itu ee kalau sampai melakukan seperti itu lagi antar ke jawa tempat neneknya naa dari situ dia itu rasanya apa takut.. gak mau pokoknya sampai nangis itu dia itu yah janji walaupun kita nda pake surat hitam diatas putihkan tapikan namanya kita sama orang tuakan yaa kita minta janji sama dia nda ngulangi lagi kalau mau jadi anak yang bener sekolah yang bener yang nurut gitu tetep masih disini tapi kalau masih melakukan kayak gitu lagi langsung belikan tiket ke jawa disitu dia nda mau yang gak mau sama sekali sampai nangis-nangis iya aku nda kayak gitu lagi aku aku nda gitu lagi nda mau ke jawa ya udah disini aja janji.. janji dia bilang gitu yaa dari situ langsung alhamdulillah sampai sekarang nda seperti itu lagi janji ya itu ancamannya kalau sampai begitu lagi diantar ke jawa sama neneknya sana biar sekolah disana</p>	<p>Dukungan keluarga pada anak yang pernah menggunakan zat adiktif diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>“kalau orang tua ngasi tau itu yaa jangan dilawan gitu maksudnya kalau tau waktunya sudah magrib <b>tak bilang cepat mandi sholat..</b>”</i></li> <li>2. <i>“maksudnya <b>kita ngasi arahan</b> kedia gituloh nurut kalo sama orang tua..”</i></li> <li>3. <i>“ waktu dia ini kayak PI setiap</i></li> </ol>
--	---	---

	<p>nda disini gitu maksudnya kayaknya disinikan pergaulannya kan anak-anak disini itu kayak udah kelewat batas gitu jadi dia disitu dari habis kita disidanglah istilahnya disidang dikeluarga gitu dia bilang ampun ampun nda gitu lagi jadi ya alhamdulillah sampai sekarang nda nda lagi sampai sekarang udah kelas dua SMK ini lurus aja gitu gak ada liku-liku kalau saya bilang nda kayak waktu di SMP sering ada laporan begini begitu begini begitu kalau di SMK ini udah sepertinya lebih baik mudah-mudahan sampai lulus nanti gak ada pelaporan yang aneh-aneh gitu sampai saya konsultasi sama gurunya kita sering komunikasi maksudnya apakah anaknya masuk atau enggak atau sering kalau ada pertemuan kita tanya-tanya jawab sama gurunya gimana anak kita disini katanya sih baik-baik saja.. begitu ada perubahan yang signifikanlah lumayanlah baguslah.</p> <p>N : Tadi sidang yang ibu maksud sidang yang gimana ya bu maksudnya?</p> <p>3 : Maksudnya habis kejadian yang dari kantor polisi itu kita dudukan dia ditengah saya ini anaknya ditengah ini bapaknya kita ngomong baik-baik gitu loh maksudnya dari hati kehati maunya gimana gak sampai ngomong kasar atau sambal nampol-nampol gitu nda ngomong baik-baik gitu aja kenapa kok sampai seperti itu maunya apa gimana ehem.. bapaknya yang ngomong saya cuma coba mau ini coba kayak apa maksudnya kan jarang ketemu itu sama bapaknya bapaknya itukan kerjanya jauh jarang pulang sekali pas</p>	<p><i>hari itu <b>buatkan sarapan</b> mau bawa nasi padahal itu disana ada nasi kotaknya dia..”</i></p> <p>4. <i>“<b>mau bontotkah mau bontot tiap hari yah bawa nasi dari rumah juga disana juga ada ini nya ada nasi kotak juga sih disana sebenarnya..”</b></i></p> <p>5. <i>“<b>dia tuh nda pernah minta juga diem aja anaknya kita aja sendiri inisiatif belikan</b> sukurnya disitu jadi gak gak terlalu banyak nuntut..”</i></p> <p>6. <i>“<b>kemarin habis PI kok kayaknya dia itu santai bilangnya suruh cepat selesaikan jadi tak periksa tasnya itu..”</b></i></p> <p>7. <i>“saya itu</i></p>
--	--	--

	<p>seperti itu kebetulan pas dirumah coba kayak apa cara penanganannya ternyata ya seperti itu baik-baik ditanyain coba maunya apa kenapa kok sampai seperti itu dapat dimana gitu baru apa dia ditanyain begitu kalau maunya seperti itu ya sudah nda usah sekolah aja kalau mau memang seperti itu dianya nda mau nangis dia tuh ya itu begitu mau ditelponkan neneknya kan mau ngambili kesini atau dibelikan tiket antarkan ke jawa sana enggak.. pokoknya enggak enggak enggak mau ampun-ampun dia bilang gitu takut banget dia kalau diantar ke jawa dirumah neneknya sana nda mau sama sekali maksudnya disidangnya bukan dibanyak kalo orang lain yo nda toh cuma kita aja aku bapaknya sama anaknya ya itu aja gak ada orang lain cuma kita aja bertiga gitu dari hati kehati ngomong baik-baik maunya gimana kalau pake kekerasan itu gini gini ndaa hehee kita kayak apa ya nanti kita salah juga mendidik anak kalo pake cara kekerasan KDRT juga itu namanya nda alhamdulillah baik-baik aja ngomongnya.</p> <p>N : Ada lagi nda bu yang dilakukan upaya yang dilakukan untuk anaknya ini?</p> <p>3 : Itu aja sih.. dengan kayak gitu aja dia sudah ketakutan banget dengan ancaman yang seperti aja dia udah sampai nangis-nangis sampai dia bilang ya udah ampun sampai janji nda begitu lagi itu aja seperti aja ancamannya gak yang aneh-aneh kadang tuh kalau pas lagi mucilnya atau dia itu lagi jalan terus gitu nda keluar nda usah pake motor tetep jalan jalan kaki hehee misalnya</p>	<p><i>pokoknya tak ingatin bukunya dia itu kalau memang ee SMK tuhkan gak begitu belajar teori begitu banyak dipraktik..”</i></p> <p>8. <i>“Tak perhatikan mba sekarang soalnya dari pengalamannya itu kalau nda diperhatikan nda tau-tau hehee taunya takutnya zonk..”</i></p>
--	---	---

ancaman kayak gitu aja sih simple sampai dia bilang sepele aja misalnya nda usah keluar nda usah pake motor keluar tetep jalan kaki nda pake pintu depan pake pintu belakang keluarnya kalau yang ancamannya saat itu kamu nanti dilempar ke jawa itu yang bikin dia takut banget itu yang bikin dia jera itu yang bikin dia kapok kalau saya bilang itu itu yang bikin dia sampai nangis-nangis bilang gak melakukan itu lagi itu aja ancamannya gampang simple tapi kalau sampai yaa itulah sampai dia begitu lagi langsung belikan tiket aja udah ke jawa wess nda ada urusan itu aja janji bapaknya kalo begitu lagi langsung kamu antar ke jawa nda usah di kalimantan lagi di jawa tuh super.. kampung banget sepi hehee diakan tau dulu waktu masih kecilkan tak ajak ke jawa umur empat tahun mungkin dia masih ingat kondisi disana kayak gitu sepi.. gak ada kayak disini rame kalau disana tuh jauh dari keramaian oo ibaratnya kalau mau ke kota aja ibaratnya mau beli apa-apa aja tuh jauh.. jalannya masih kayak mau kesini dari samarinda ke palaran jauh.

N : Lalu bu ibu tetap gak kasi perhatian atau dukungan sama anaknya ini supaya dia bisa ngurangin rokoknya? (P3)

3 : Iyaaa.. setiap hari kadang tuh ya ngomel yaa namanya ibu tuhkan wajar kalau ngomel maksudnya jangan begini jangan begitu jangan begini cuman kadang anak-anak tuh kan paling masuk kanan keluar kiri masuk kanan keluar kiri jalan satu-satunya sambil saya ngontrol dia itu dimana gitu misalnya kutanyain kamu tuh kemana

sih mau nongkrongnya dimana disitu misalnya aku memastikan aja tak liatin tak cariin disitu kah ngapain dia tuh disitu kegiatannya ngapain gitu sambil tak kontrol liati ooh disitu ooh begini ooh ya sduah berarti baik-baik aja nda kek tadi jadinya kalau nongkrong-nongkrong ngumpul-ngumpul denger-denger yang orang bilang dia itu begini disana yang waktu SMP itu yang saya bilang sebelum kejadian itu kalau sekarang kita pantau tiap hari maksudnya saya pantau nanti dia itu dimana sampai ada orang disitu anaknya kalau tiap hari itu disini kok bu gak kemana-mana ooh sukur deh jadi kadang tuh saya lewat messenger atau WA gitu ku tanyain disitu kah anaknya iyaa lagi ngapain begini begini ooh ya sudah aman berarti hehee kalau tau dia sedang posisinya disitu terus kegiatannya ngapa-ngapain aja ada temen disitu yang tau gitu sehari-harinya dia disitu ooh aman sudah ini bangun tidur aja belum cuci muka aja udah capcus kesitu tempat nongkrong dia itu biasanya. Agak-agak legalah sekarang yang seperti kita harapkanlah ya janganlah kenakalan dia SMP itu diulangi lagi mudah-mudahan nda nda waktu SMP aja itu mungkin salah pergaulan mungkin tapi padahal kalau sekarang ee yang itu mba nya yang punya tempat itu ngomong juga ada empat temannya disitu itu dia itu bukan anak sekolah malah anak-anak yang sudah pada risain dari sekolah kalau belum lulus gitu bukan anak sekolah dia aja yang sekolah jadi yang penting kalo menurut saya waktunya sekolah dia sekolah kalau libur ya boleh aja

monggo aja kalau disitu tapi waktunya sekolah dia sekolah bapaknya juga sering mantau tuh dia itu disitu tuh emang nda sekolah tanyain libur kah memang iya libur kalau saya gak percaya ya saya tanya teman-temannya memang libur kah sekolahnya iya libur ooh sukur deh takutnya waktunya sekolah dia nongkrong-nongkrong disitu gitu.. sejauh ini sih normal-normal aja waktunya sekolah dia sekolah waktu libur ya dia tuh disitu main biasa aja..

N : Selain itu ada lagi nda bu perhatian yang diberikan?

3 : Apa ya mba yaa.. yang paling saya ini ee waktu seperti di waktu PI itu sudah selesaikah belum tugasnya sampai tak periksa tasnya kalau dulu masih dari SD TK SD TK kan sering ya sering banget tuh ngeliati ada PR apa nda sering liat apa.. sekarang sudah gede tuh kadang tuh iyah kayaknya memang kurang perhatian bilangny bapak kepala sekolah waktu saya dipanggil SMP tuh kayaknya ibu ini kurang perhatian deh iyakan bu iya sih pak ngurusi adeknya naah berartikan bu.. tasnya tuh diliatin pokoknya gimana-gimana jadi waktu yang dari SMK kemarin habis PI kok kayaknya dia itu santai bilangny suruh cepat selesaikan jadi tak periksa tasnya itu jurnalnya looh.. kok ini belum diisi nah kenapa belum diselesaikan cepet sudah selesaikan ternyata guru pembimbingnya sumai temenku sendiri jadi pas aku telpon bilangny saya guru pembimbingnya bilang temen saya anakmu loh kesini tiap malam bilangny oowalah bejo mu toh pembimbingnya

kubilang gitu iyaa ooh hehe sukur deh bantu ya dibantu ya kubilang gitu iya.. ternyata waktu ketemu disekolah lagi sama temen saya tuh guru jugakan dia sudah sampai dua kali ngeprint tuh dua kali salah baru saya tanyain gimana sudahkah, sudah alhamdulillah selesai sudah tugasnya jadi lega soalnya di SMK situ yang terpenting itu dari PInya kalo PInya tuh ee lancar PInya tuhkan tiga bulan toh mba baru jauh di segiri sana di deler besar di deler Yamaha dekat pasar segiri itu setiap hari pulang pergi tuh berangkat jam setengah lapan pulang jam enam kadang setengah enam pokoknya itu tiap hari tuh kayak orang kerja gitu kadang kita tuh was-was namanya orang tua ya itu aja perhatian yang kita berikan waktu dia ini kayak PI itu setiap hari itu buat sarapan mau bawa nasi padahal itu disana ada nasi kotaknya dia mau bontotkah mau bontot tiap hari yah bawa nasi dari rumah juga disana juga ada ini nya ada nasi kotak juga sih disana sebenarnya sama pas selesai itu tak uber-uber memang itu ayo selesaikan tugasnya itu yang menentukan kamu naik kelas atau nda dibilangi gurunya begitu jadi tak jangan kamu main terus selesaikan dulu itu pokoknya tak uber-uber terus ayo cepet selesaikan punya yang selesai mana belum juga jadi sama-sama mereka grup cari guru pembimbingnya itu dipalaran kan setiap malam pokoknya kesitu tak kasi dorongan terus juga ayo cepet selesaikan kalau itu sudah selesai aman kamu iya begitu itu selesai enak sudah mereka paling datang kesekolah absen pulang absen pulang kalau yang

lain belum PI nah sekarang dia santai yang lai lagi PI dia kena gelombang pertama gelombang pertama waktu itu jadi habis lebaran yang tahun lalu langsung dia PI begitu masuk kelas dua itu langsung PI jadi ini tinggal santai aja gak begitu belajar gak begitu apa. Tak perhatikan mba sekarang soalnya dari pengalamannya itu kalau nda diperhatikan nda tau-tau hehee taunya takutnya zonk.. gitu sekolah bayarnya mahal nda ada hasilnya disitu ada SPP nya kalau di SMK yang lain katanya sih gak ada disitu ada ngapainlah sekolah jauh-jauh yah mba ya yang penting dekat rumahkan nda begitu ongkosnya juga hehe bensinya sama aja nah kalau sekolahnya jauh sangunya juga lebih banyak kalau disinikan dekat aja terjangkau gitu terbaik bagus juga kok sekolahnya banyak siswanya disitu masuk jurusannya juga banyak kebetulan dia ambil jurusan TSM utak utik sepeda motor tuh sejauh ini yang saya lihat ya normal-normal aja lurus-lurus aja sering juga saya itu pokoknya tak ingatin buku-bukunya dia itu kalau memang ee SMK tuhkan gak begitu belajar teori begitu banyak dipraktik karena SMK kan kejuruan bukan kalau di SMA itu baru banyak pelajaranya kalau di SMK ke praktik dia dan sudah selesai PI nya alhamdulillah kemarin tiga bulan tuh.

N : Adalagi bu perhatian yang diberikan ke anaknya ini?

3 : Saya kira itu saja cukup karena dia sudah saya pikir sudah dewasa nanti bulan sepuluh nanti dia tujuh belas tahun kalau saya pikir walapun

badan nda begitu tinggi tapi kalau tak liati umurnya tuhkan sudah mau tujuh belas tahun ni berartikan sudah mau menginjak dewasa jadi kadang tuh kalau saya terlalu ngatur-ngatur takutnya namanya anak-anak tuhkan labil ya namanya saya juga dulu pernah muda jadi kalau terlalu diatur tuh kadang mama ni cerewet betul takutnya tuh gitu jadi yaa.. kalau tak liati dia tuh lurus-lurus aja normal-normal aja ya cukup sambil mantau dari jauh lah gitu aja sambil tak liatin dia tuh ooh lurus aja dia ni udah yang penting gak neko-neko lagi kayak yang dulu itu aja sudah sukur.. deh nda diulangi kesalahan dia itu yang fatal yang dulu itu sudah alhamdulillah sebagai orang tua udah seneng gitu kalau anaknya tuh apa bagus-bagus aja gitu waktunya sekolah sekolah waktunya main main waktu jalan dia jalan waktu dirumah dia kumpul sama adek-adeknya gitu ya kumpul sama adek-adeknya mau begitu nah kadang saya mintae tolong ngasuh yang kecil tuh ajak jalan pang kalo sore-sore tuh jalan dia.. tuh dituntun jalan keluar sana hubungannya maksudnya sama adek-adeknya tuh dia baiklah nda kadang-kadang kan anak-anak seusia itu tuh kalau disuruh momong suruh ngasuh adeknya pasti nda mau karena dia tuh apa.. kadang dia tuh maunya sendiri gitu kalau ini nurut kalau saya bilang.

N : Lalu bu ada gak kendalanya dalam menghadapi anaknya sekarang atau tantangannya begitu? **(P4)**

3 : Tergantung sih sebenarnya yaa.. heeh kalo masalah kendala soalnya gak semua anak-anak itu

nurut sama orang tua kadang-kadang perilaku anak-anak juga itu beda sama perilaku anak-anak jaman dulu kalau anak-anak jaman dulu kalau dibilang a a dibilang b b kalau anak sekarang kadang masih ada isitilahnya masih ada pemberontakan masih ada apa yaa.. saya saya sendiri hehee kadang ee kadang merasa sakit hati gitu sudah ini waktu magrib azan magrib dia itu masih utak atik motor pas saya bilang kamu nda liat tuh sudah azan magrib kenapa belum mandi malah disahutnya memang mama gak liat aku lagi ngapain haduh.. ya allah aku yang anak aku apa kamu malah disahut mba itu yang kadang bikin kita ya allah beda anak-anak dulu sama sekarang bapaknya kadang marah kalau aku bilang kayak gitu coba kek gitu tuh ditampol aku tuh orangnya nda bisa nampolan hehee takutnya kita nanti dia udah gede loh nanti kalo dilawan kayak apa jadinya jadi aku cuman heeh gelus dada gini aja haduh..gak boleh seperti nak kalau orang tua ngasi tau itu yaa jangan dilawan gitu maksudnya kalau tau waktunya sudah magrib cepat mandi sholat eeh malah dijawabnya kita memang mama nda liat aku lagi ngapain hiyeaaa down rasanya itu pendidikan itukan dia dapatkan nda cuma disekolah ya dia itu juga dapat pendidikan dirumah dari orang tua tuh terutama kita orang tua ya itu kalau dirumah kadang kalau dia lagi ngelawan begitu huh naik ni tensi ni langsung ni heeh.. sambil gelus dada sambil naik tensi baru saya tuh teriak kalau soal apa kalau mukul-mukul apa gak saya itu dari dia kecil tuh kadang kesian

gitu ya yang yang parah itu ya waktu itu saya pukul pas dapat surat panggilan dari sekolah pas yang waktu SMP itu aja baru maju tangan kalau cuma keseharian begitu sih paling mulut aja gitu teriak-teriak begini begini maksudnya kita ngasi arahan kedia gituloh nurut kalo sama orang tua kalau kadang tuh kalau dia nda nurut ya udah pokoknya tak teriakin baruu.. itupun kalau sudah gedepun nda usah kita ngasi tau setiap hari tau gitu na tugasnya setiap tuh apa gitu kadang sih ngerti kadang-kadang juga nda ngerti bukan nda ngerti sih mungkin malas hehee

N : Maksudnya tadi yang ngelawan ini bagaimana ya bu?

3 : Bantah bukan ngelawan sih bantah he'eh ngebantah kalau disuruh-suruh ya itu kalau kayak disuruh ini waktunya sudah magrib sudah harusnya kamu tuh mandi sholat dia masih asik sama kerjaan sendiri sekalinya dibilangin bantah itu yang bikin kita heeh.. agak sedikit greget juga gitu.

N : Ada lagi bu kendala atau tantangannya yang dihadapi?

3 : Itu aja sih mungkin selebihnya yaa kalau bangun.. kalau dibangunin tuh mba susahnyaa.. bisa kalo pagi tuh mau kesekolah tuh lebih dari tiga kali sampai ku gedor-gedor pintu kamarnya itu tuh untung nda dikunci ya pintu kamarnya itu kalau dikunci aduh kayak apa itu banguninnya jadi kita tuh paling ditutup aja nda dikunci kalo pagi tuh pelan bangun jam tujuh lah kalo aku bangunin tuh jam tujuh mau sekolah apa nda iyaa bilangnyaa eeh

baling sana tidur lagi sampai tiga kali mba kalau sudah tiga kali belum bangun baru ku teriak baru dia tuh langsung loncat tuh hehee dari tempat tidurnya itu kendalanya paling setiap hari kalo sudah hari-hari dibangunin.. bangun tidurnya susah. Bangunnya itu yang susah itu kendala yang paling berat kalo pagi susah bangun tuh na sama kayak bapaknya ini juga ni susah bangun anaknya kalo ini anak asuh ku ini malah gampang ni sudah ni p... bangun langsung dia ni bangun ni kalau anak ku sendiri dua itu haduh... sama kayak bapaknya susah dibangunin hehee

N : Kalau untuk kendala dilingkungan sendiri ada nda bu kira-kira?

3 : Iyaa yaa... kadang apo mba kadang agak susah juga kadang tuh kalo pas bapaknya gak ada dirumah gini kadang ada undangan ditetangga gitu acara selamatan atau apa dia tuh langsung tak suruh wakil gitu wakil bapak kamu yang berangkat kadang tuh nda mau malu atau kamu wakil bapak sana ada gotong royong tuh na hari minggu tuh pasti gotong royong bersih-bersih dilingkungan RT sini wakili bapak sana bawa cangkul atau arit malu nda mau kamu tuh loh cowok cowok aku bilang wakil bapak kalau bapak lagi nda ada dirumah jadi kamu masa mama yang mau turun atau ada pernah itu eeh rapat dirumahnya pak RT yang baru bahas apa ya itu malam-malam tak suruh pergi mba habis isa waktunya nanti kamu kesana tempatnya pak RT nda turun sampai tak tak tanyain ibu RT adalah turun anak ku mba nda ada aduh padahal sudah

	<p>kubilangin kok malu dia bilang kok malu anaknya sampai dulu waktu SD tuh saya ditanyai sama ibu gurunya ibu b... itu kalau dirumah bagaimana ya sifatnya pendiem atau gimana iya pendiem kalo disekolah tuh ditanyai kok diem.. nda mau jawab baru dia tuh tunduk aja begitu iyakah bu begitu iya bu kayak mana tuh sifatnya haduh aku aja nda ngerti hehee gurunya waktu SD itu kalo sekarang mendinganlah kalo sekarang tapi memang dari keluarga dari kakak mbahnya yang disini sampai nanya juga heran b... tuh kok sekarang tuh yak ok pendiem banget ya udah gede-gede kok udah gak pernah main kesini ditanyain tuh kadang tuh diem paling senyum aja senyum aja sedikit hehm.. gitu aja udah gitu terlalu apa ketutup gitu modelnya anaknya itu tapi kalo dirumah biasa aja ya ngomong sih tapi ya seperlunya kalau dia perlu butuh baru dia ngomong kalau nda ya asyik paling dikamar sendiri sama gadget nya anak-anak sekarang gitu sih susah ditebak maunya apa tapi untungnya dia itu gak banyak mau mba nda kayak anak-anak jaman sekarang minta nuntut aku ni mau hp baru mau motor baru apa nda.. dia itu dia saja nda pernah dia itu nuntut ke orang tua minta ini itu ini itu kita aja yang perasaan kita aja yang belikan gitu nda pernah dia nuntut yang aneh-aneh sampai saya bilang sukur deh dia itu diem tapi nda juga banyak juga tuntutan nda kayak anak-anak sekarang aku mau hp baru aku mau motor baru mau sekolah dia nda dulunya itu motor butut tuh yang dinaiki tuh dari SMP sampai SMA kelas satu tuh itu dia tuh nda pernah ngeluh</p>	<p>Harapan keluarga terhadap anak yang pernah menggunakan zat adiktif diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>“mudah-mudahan jadi anak yang berguna, sekolahnya lancar lulus udah gitu aja.”</i></li> <li>2. <i>“mudah-</i></li> </ol>
--	--	--

	<p>juga padahal sering mogok tuh motor sampai kita berfikir ya allahh kasian juga ya anak kita teman-temannya udah motor baru-baru hpnya baru-baru dia tuh nda pernah minta juga diem aja anaknya kita aja sendiri inisiatif belikan sukurnya disitu jadi gak gak terlalu banyak nuntut kayak anak-anak yang lain kalo aku bilang temen-temennya yang lain tuh anak-anaknya tuh temen dia tu sering saya dengar sendiri soalnya kalau dia sama orang tuanya minta ini minta itu baru mau sekolah untungnya anak ku itu nda seperti itu padahal waktu SMP itu seperti itu kelakukannya nakal begitu tapi untungnya dia itu gak banyak nuntutnya gitu tau kondisi orang tuanya tuh gak ada gitu kadang kita yang kasian kasian juga yah aduh kok anakku masih naik motor butut hpnya jelek temen-temennya aja sudah hpnya canggih-canggih motornya bagus-bagus kok dia sukurnya itu kok nda minta aneh-aneh gitu gak minta aku mau kayak temanku gitu dia tuh nda nerimo anaknya sukurnya kita disitu kadangkannya anak-anak nda tau kondisi orang tuanya susah atau gimana pokoknya aku mau seperti yang lain gitu adakan yang seperti itu ini nda dia nurut aja diem aja.. dia itu sekalinya mau dibelikan motor baru dia kutanyain kamu mau yang apa tak liati di facebook mau yang matic atau yang biasa aku nda mau yang itu apa terus jupiter ooh iya udah berarti ada adalah dalam hati mungkin hehe tapi dia tuh nda berani ngomong ternyata makannya waktu ditanyain ini nah ada yang murah ini matic vario ni begini nda mau aku maunya yang empat tak</p>	<p><i>mudahan jadi anak yang berguna, sekolahnya lancar lulus udah gitu aja.”</i></p> <p>3. <i>“kita sih gitu maunya sih sekolah yang tinggi dulu baru cari kerja..”</i></p> <p>4. <i>“ ya pengennya anak tuh sekolahnya yang bener yang pinter gak neko-neko lagi yang lurus-lurus aja..”</i></p> <p>5. <i>“Kedepannya ya ini kadang saya tuh tanya dia juga mau kuliah atau gaimana belum tau juga..”</i></p> <p>6. <i>“mudah-mudahan anak saya gitu juga sih bisa segalanya bisa otodidak lita ini bisa liat itu bisa..”</i></p> <p>7. <i>“harapannya kita</i></p>
--	--	---

	<p>ooh apa tuh jupiter ooh cocok sih ya udah baru dia dibeliin itu gin motor tua nda yang baru juga mahal mba motor second tuh belikan yang murah-murah aja ooh dah seneng dia tuh anaknya nerimo kalau orang jawa bilang tuh gak banyak nuntut sukurnya disitu.</p> <p>N : Kalau untuk temannya gimana bu tantangannya?</p> <p>3 : Ya itu seperti yang saya bilang tadi kalau dulu itu eee waktu jaman dia msih PKL ya bergaulnya sama temen-temen yang seangkatan dengan dia sejurusan sejurusan yang PKL itu dirumah teman saya itu guru juga sih disitu terus mainnya sampai kadang tuh katanya itu begadang sampai malam ngapain disitu bu bakar-bakar singkong nyabuti singkok singkong siapa dicabut tuh tau singkong siapa tuh dicabut bilangnye tapi disitu ajakak iya sampean aman awasi ya iya kalo sekarang bergaulnya sama malah anak-anak yang bukan anak sekolah disitu nongkrong di ee.. laundry itu yang punya itu dia itu punya laundry punya pencucian mobil sekarang bergaulnya sama anak-anak yang bukan sekolah nah empat itu yang tiga bukan anak sekolah yang sekolah dia aja sendiri iya ibunya juga bilang ya penting kalau bagi saya gak ganggu kegiatan dia kalo lagi sekolah jadi kalau waktunya sekolah dia sekolah waktunya gak sekolah dia nongkrong disitu sambil kerja katanya ya ikut nyuci-nyuci mobil gitu kayak gini bangun tidur langsung kesitu paling sambil kerja mungkin sampai ibunya bilang kok gajinya itu nda diambil sampai ibunya nawarin kalo hpnya rusak ya ambil uangnya disini toh bu buat beli hp memang ada</p>	<p><i>tuh maunya tuh pengen punya anak tuh yang soleh..”</i></p>
--	--	--

memang dia tuh kerja disini bu saya nda tau toh iya sambil bantu tuh nyuci mobil baru dia tuh nda ambil gajinya dikumpulkan mungkin bu iya baru kutanya sampai rumah kamu tuh kerja kah iyaah dia bilang gitu berarti setiap pulang sekolah disitu iyaa dia bilang gitu baru nda diambil gaji mu iya dia bilang untuk beli hp kah iya dia bilang gitu hehee aku kira disitu tuh ngapain bapaknya juga heran kadang dia tuh ngapain sih disitu ngongkrong-nongkrong disitu tuh mana aku tau nda tau ya tau nya waktu tak cariin disuruh ngantar bapaknya kerja itu disitu sama ibunya kutanya eee disitu panggilannya b.... hehee dia tuh nyari ini bu ooh b.... kah oo dia disini kalo disini bu bantu-bantu disini ooh jadi sehari-hari tuh disini iya dia bilang gitu ooh makannya kutanyain saya kira nongkrong-nongkrong ngapain kukira nongkrong-nongkrong gak jelas kalau dulu masih SMP itu di warnet itu mba kerjanya sehari-hari tuh diwarnet sampai matanya tuh kadang pulang merah bengkak merah berair itu kacepan matanya kalo liat komputer tiap hari kalo minggu tuh dari pagi sampai siang tuh nda pulang sampai malam baru pulang itu sekali pulang bengkak matanya merah kalo sekarang nda gak seperti itu sampai ku apa ku ambil itu ku panggil disitu kamu ngapain disitu keluar pulang warnet tahanannya matanya nda cape kah ngeliat kalo saya aja tuh ngeliat hp ngeliat facebook tuh dah sampai setengah jam tuh mataku pedas dah itu nda tahan kenapa anak-anak tuh tahan kita aja loh orang tua waktu kesini keserap pasti agak

pusing mata mulai seperti merah-merah gitu dah istirahat kalo aku kenapa anak-anak itu gak bisa kok tahan itu loh begitu terus kita loh nda tahan. Yang penting ya ini aja mba kalo aku sih bergaul sama siapa aja boleh yang penting ee yang positif maksudnya ee jangan ke yang ee dulu ikut kegiatan yang negatif kalo saya bilang biar aja teman-temannya yang lain nda sekolah yang penting dia sekolah itu aja saya kasi tau waktunya sekolah ya sekolah kalo nda sekolah disitu ya ok aja yang penting waktunya dah sekolah harus sekolah dia pegang janji juga kalau waktunya sekolah tiap hari kalo waktunya tuh jalan tuh gak sampai malam gak sampai larut pulang jam sepuluh tuh dah pulang kalo aku jadi ku ingati ku tandai disitu kalau dia pulang jam segitu berarti besok sekolah tau sudah aku kalau dia sampai pulang kadang larut gitu memang besok nda sekolah libur pantes pulang jam segini kalo dia pulang cepet ooh berarti besok sekolah masih tau waktu juga gitu dia tuh kalo jalan disitu juga nongkrongnya tuh setiap hari.

N : Kalau untuk tantangan ataupun hambatan yang ada didalam keluarga gimana bu kira-kira ada nda?

3 : Kalau saya sih.. eeh kayak ditinggal kerja bapaknya suami gitu sering keluar kota gitu lama nda pulang-pulang sudah biasa malah kalau bagi saya kalau jauh dari anak tuh yang gak bisa kalau jauh dari suami sudah biasa sudah sering ditinggal-tinggal beda kadang ya beda beda banget kalo mertua kesini tuh kadang eeh anak ku

yang ini yang cowok ini dari kecil tuh pengen dia asuh kalau saya bilang kalau saya jauh dari suami bisa bisa ma tapi kalo jauh dari anak gak bisa dulu aja saya kerja dipabrik tuh kalo belum waktunya pulang tuh sudah pengen pulang pengen ketemu cepet anak gitu kalau suami jarang ketemu sudah biasa sudah saya anggap biasa kalo jauh dari anak itu itu yang gak bisa jadi biar anak pokoknya anak dua ini biar aku yang asuh sendiri nda usah sampean ikut ngasuh karena apa aku bisa kok ini malah nambah anak dua lagi anak adekku bisa aku ngasuh anak empat biar gak ada ibaratnya suami jarang pulang tapikan diakan pergi kerja gitu biar dia jarang tidur dirumahan tapi anak-anak kan tidur dirumah terus tiap hari sudah biasa kalo aku bilang ya kadang-kadang sih kalau pas kita agak susah gitu.. paling lari ke orang tua adakan masih orang tuaku masih ada disana satu desa juga satu kampung ke orang tua larinya kalo mertua jauh di jawa paling dia kesini tuh setahun sekali kadang setahun dua kali yah nengo-nengoin cucu-cucunya kayak apa sudah begini begini pertumbuhannya gini gini sekolahnya gimana paling mantau juga dia dari jauh sekolah apa nda udah kelas berapa gitu alhamdulillah lancar gitu nda pernah nda naik kelas gitu kalau anakku itu dua-duanya ini yang kecil ni nanti naik kelas empat.

N : Jadi bu harapannya untuk anaknya nanti apa ni bu? (P5)

3 : Harapannya kalo kita tuh yaa sebagai orang tua tuh ya pengennya anak tuh sekolahnya yang bener

yang pinter gak neko-neko lagi yang lurus-lurus aja harapannya kita tuh maunya tuh pengen punya anak tuh yang soleh dan soleha maunya kalau bisa gitu ya sambil kita bimbing juga sih biar suami ibaratnya jarang dirumah ya kita ibu ini banyak tanggung jawabnya ya ibu ini semuanya sampai yang kecil ini saya leskan sudah karena ee pelajaran kelas tiga sekarang sama dulu beda ini saya bilang kalo pelajaran kelas tiga sekarang tuh pelajaran saya dulu SMP hehee pikir loh mba hitungan sudah ribuan Bahasa Inggris tuh sudah model yang kosa kata yang bolak-balik ini hueei dulunya aku Bahasa Inggris kok SMP loh dasarnya baru what is your name baru warna-warnanya ini sekarang sudah percakapan yang melebihi waduh kayak apa ni sudah ni cari kamus untung punya kamus tebal jadi saya kayak kalo liat google ya kalo ada paketan kalo nda ada paketan nah mati kutu nda bisa jawab jadi saya less kan tuh anak ini yang kecil ini kakaknya dulu juga aku lesskan kelas empat SD baru mau masuk ku lesskan sama gurunya kalo ini kelas tiga ini sudah nda sanggup aku ni sudah pening kepalah ni pening bagaimana nda pening jawabannya dibuku dicari nda ada nah kalo punya paketan cari digoogle pasti ketemu kalo nda ada paketan nda nemu mba makannya ku lesskan tertuama matematika kan susah bingit matematika nda mampu saya.

N : Ada lagi nda bu harapannya kepada anaknya khususnya yang SMK ini bu?

3 : Mudah-mudahan dia itu nanti sekolah ini masih

kelas tiga naik kelas tiga nanti ini masih ada namanya uji kompetensi ee praktik praktiknya disekolah itu harapan saya mudah-mudahan dia tuh sekolahnya disitu tuh lancar lurus selesai sama itu uji praktiknya itu selesai naik kelas tiga nanti mudah-mudahan dia naik ee terus lancar lulus dengan mulus gitu harapannya kalo saya mudah-mudahan nda ada kendala mudah-mudahan lulus dengan sempurna gitu maunya mudah-mudahan sih.

N : Kalo untuk kedepannya gimana bu harapannya?

3 : Kedepannya ya ini kadang saya tuh tanya dia juga mau kuliah atau gimana belum tau juga dia itu belum tau apakah kayak kayak temen-temennya yang lain biasanya lulus dari SMK situ mereka kerja langsung sudah ada yang mau nampung kerja untuk yang lain nah kalau dia ini belum tau ini belum.. belum tau kalo dia mau kemana gitu mau kuliah atau kerja kah belum tau tergantung nanti anaknya aja kalau kita sih gitu maunya sih sekolah yang tinggi dulu baru cari kerja tuh gampang kerjaan tuh kadang kalo memang sudah ada skill bukan kita yang cari kerja kita yang dicari biasanya begitu sih mudah-mudahan kayak bapaknya bapaknya tuh biar nda sekolah tapi dia tuh skillnya ada jadi mekanik bisa supir bisa serba bisa dia itu baikin elektronik itu dia bisa juga jadi kadang biar nganggur tuh ada yang kerumah baikin elektronik kadang saya tuh padahal itu otodidak gak sekolah ngeliat aja dia itu mudah-mudahan anak saya gitu juga sih bisa segalanya bisa otodidak lita ini bisa liat itu bisa maunya,

maunya orang tua itu bergunalah ya mba ya nda cuma satu itu aja begitu mudah-mudahan jadi anak yang berguna, sekolahnya lancar lulus udah gitu aja.

N : Ada lagi bu harapan yang lain mungkin?

3 : Sudah deh mba hehee kebanyakan harapan pas nda sesuai harapan anaknya nanti selencong waduh menyesal malahan nanti.

N : Iya bu jadi sudah selesai bu saya nanya-nanyanya nanti seadanyainya ada yang saya perlu klarifikasi saya boleh nda lagi datang temui ibu..

3 : Boleh saya tuh dirumah aja terus kok.. tau sendirikan saya baby siter dirumah paling-paling nanti kalo apa sibuk-sibuknya kita mua belanja apa itu sudah mau deket-deket lebaran tuh baru kita shopping-shopping dikit paling kalo shopping juga nda aku tuh malam karena kalo pagi atau siang gini kasian anaknya panas kalau diajak jalan. Kalau untuk kesharian tiap hari dirumah aja nda kemana-mana..

N : Iyaa bu nanti saya hubungi ibu kalau saya mau kesini lagi ya bu ya..

3 : Iyaa WA aja hehee

N : Makasi ya bu sudah meluangkan waktunya atas kesediannya hehee kalau gitu saya pamit dulu ya bu..

3 : Iya mba hati-hati turunnya itu licin..

N : Iya bu mari bu..

3 : Iya mbaa..



## **TRANSKRIP WAWANCARA**

Keterangan kode

(N/4/P) : Wawancara / Inisial Partisipan / Nomor Urut  
Pertanyaan

Hari / Tanggal Wawancara : Minggu, 25 Mei 2019

Waktu : Pukul 17.30 WITA

Tempat : Ruang tamu kediamanan partisipan

Profil Partisipan 3

: Seorang ibu dengan tinggi 154 cm, berwajah bulat, berambut panjang dan kulit kuning langsat. Berumur 56 tahun, dengan pendidikan terakhir SD. Partisipan sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga. Partisipan mempunyai sembilan orang anak, dengan anak pertama berumur 42 tahun yang kedua berumur 39 yang ketiga berumur 37 yang keempat berumur 36 yang kelima berumur 33 yang keenam berumur 30 yang ketujuh berumur 27 yang kedelapan berumur 22 dan yang kesembilan berumur 19 tahun.

Pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 17.30 WITA, peneliti mendatangi rumah partisipan untuk melakukan wawancara sesuai janji yang telah dibuat sebelumnya sabtu pukul 13.30 WITA. Partisipan menyambut peneliti dengan sikap yang ramah dan menawarkan untuk duduk. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan kembali secara singkat maksud dan kesiapan partisipan untuk diwawancarai. Proses wawancara berjalan lancar walaupun suasana rumah yang cukup ramai karena cucu partisipan sangat banyak dan berlarian saat wawancara berlangsung.

Kode	Hasil Wawancara	Analisa
------	-----------------	---------

Interviewer : N	N: Selamat sore ibu..	
Informan : 4	4 : Ia sore juga.. hehee	
	<p>N : Saya jelaskan kembali ya bu tujuan saya kesini itu mau nanya-nanya sedikit ni atau mau mengeksplor gimana sih pengalaman keluarga khususnya orang tua dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif. Ibunya sudah siap untuk bisa kita mulai bu?</p>	
	4 : Oiya iaa bisaa..	
	N : Hmm bu ibu pernah dengar gak bu tentang zat adiktif?	
	4 : Oo apa itu.. nda pernah dengar	
	<p>N: Hmm jadi bu menurut yang saya tau ya bu ya zat adiktif itu zat yang bisa buat ketergantungan ataupun kecanduan kalau digunakan secara terus menerus itu bisa merusak kesehatan. Kira-kira ibu tau gak ni apa yang bisa ee buat orang ketergantungan atau kecanduan gitu?</p>	
	<p>4 : Hehee gak tau biasa kalau anukan rokok kalau dia ni kan sudah nda merokok dia taunya makan jajan es situ aja. Semuanya anakku itu mereka nda ada ikut yang macam-macam gitu nah.. itu aja hehee</p>	
	N Selain itu ada lagi nda bu yang bu tau?	
	4 : Gak adaa.. hehee bukannya nutupi sih tapi kita memang nda tau ada apa-apa hehee	
	N : Kalau ibunya sendiri pernah nda bu mungkin dengar anaknya merokok gitu pernah tau atau mungkin lihat sendiri anaknya merokok?	
	4 : Kalau sekarang sih nda ya tapi dulu iya.. ya kalau kakaknya sih iya ngerokok gitu-gitu aja biasa.. kalau yang ini sudah nda karena pernah dia coba	

	<p>nyium asapnya batuk gitu nah jadi dia nda mau gitu juga yang bungsu ini nda mau dia.. hehee</p> <p>N : Jadi bu gimana ni perasaannya setelah tau anaknya ini merokok? <b>(P1)</b></p> <p>4 : Ya kitakan menyarankan kan jangan karena cukup bapakmu bapaknya juga ngalami ngerokok kan jadi sakit memang sebenarnya kalau mau sakit bukan karena rokokkan nah kita juga nda bisa nyalakan kalau rokok itu buat penyakit banyak orang kalau gak merokok juga sakit cuman siapa tau apa namanya memang organnya gak cocok gitukan ya janganlah ikut gitu nah jadi dari situ dia jugapun ngeliat bapaknya begitu dia takut juga gak mau</p> <p>N : Ooh begitu ya bu.. terus bu apa ni yang ibu rasakan gimana perasaannya setelah liat anaknya merokok tadi?</p> <p>4 : Yaa kitakan gimana sebagai orangtua merasa gak suka aja gak baik gitu naa.. kalao merokok nak jangan anulah pertamakan ekonomi terganggu karena kita ekonomi lemah satu itu dan lagi takutnya nanti nda cocok karena orang itu ada yang cocok ngerokok ada yang enggak gitu nah.. tapi sukur Alhamdulillah itu kalau kita ngomong itu dengar gitu nah mungkin merasa benar gitu orangtuakan kasi tau gitu.. ya alhamdulillah sekarang nda lagi kan baru mencoba liat temen-temen merokok jangan.. ibu bilang begitu jangan.. jangan nak ibu yang gak merokok aja sering sakit nah apalagi kamu seandainya ngerokok gitu nah karena ibu memang dari kecil mengalami sakit kena penyakit asma dari kecil gitu nah jadi kalo</p>	<p>Perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif pada orang tua diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <p>1. <i>“memang pertamanya baik kita bukannya seuzon kan tapi kebanyakan teman menjerumuskan..”</i></p> <hr/> <p>Dukungan keluarga pada anak yang pernah menggunakan zat adiktif diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <p>1. <i>“Ya seperti kitakan modelnya makan ada dia biarpun kita</i></p>
--	---	--

	<p>cium bau asap itu pengaruh gitu nah di ibukan nah jadi ibu sarankan ke anak jangan.</p> <p>N : Adalagi yang dirasakan setelah tau anaknya tadi merokok?</p> <p>4 : Gak ada lagi..</p> <p>N : Lalu bu apa ni yang dilakukan cara apa aja yang ibu berikan supaya anaknya gak merokok lagi? <b>(P2)</b></p> <p>4 : Gak ada.. cuman paling yang satu itu paling ya dia cuman beli gorengan makan minum es makan rame-rame gitu aja dia gak pernah juga macam-macam ya dia jajan pentol.</p> <p>N : Cara yang ibu lakukan supaya anaknya berhenti merokok tadi ada nda bu kira-kira?</p> <p>4 : Gak ada juga.. karenakan memang dia sudah nda lagi.. cuman main-main aja sama teman ngajak ngerokok gitu nah..</p> <p>N : Ada lagi bu yang dilakukan mungkin cara lain?</p> <p>4 : Gak ada.. iya gak ada..</p> <p>N : Terus ibunya tetap kasi nda perhatian atau dukungan sama anaknya ini? <b>(P3)</b></p> <p>4 : Yaa kita namanya tetap kita kasih kasih sayang sama dia kayak gitu..</p> <p>N : Maksudnya bagaimana itu bu bentuk kasih sayang yang diberikan sama anaknya ini?</p> <p>4 : Ya seperti kitakan modelnya makan ada dia biarpun kita makannya cuman garam kita harus menjelaskan dengan anak biarpun anu ini nak makan jadi dia tuh jadi sayang sama kita, kita juga sayang sama dia</p> <p>N : Terus ada lagi nda yang yang diberikan bu selain itu?</p>	<p><i>makannya cuman garam kita harus menjelaskan dengan anak..”</i></p> <p>2. <i>“ngasih saran dia walaupun kita berteman-teman begini begitu kita boleh berteman asal kita jangan ikut jejaknya..”</i></p> <hr/> <p>Harapan keluarga pada anak yang pernah menggunakan zat adiktif diketahui melalui jawaban partisipan sebagai berikut :</p> <p>1. <i>“Yaa dia bisa nyenangkan orang tuakan kita orang tua..”</i></p> <p>2. <i>“biarpun nda menjadi orang yang tinggi ya paling enggak</i></p>
--	--	---

	<p>N : Gak ada.. itu aja..</p> <p>4 : Terus apa ni harapan ibu sama anaknya ini? <b>(P5)</b></p> <p>N : Yaa ibu harapkan kan semoga dia itu apa menjadi orang yang apa biarpun nda menjadi orang yang tinggi ya paling enggak dia itu normal gitukan gak neko-neko apa di bilang ibu nurut dengar walapun umpamanya sudah berkeluarga nanti dalam rumah tangganya juga aman kan kalau anak gak neko-neko rumah tangga aman toh eeh itu kita selalu berikan saran itu aja yaa..</p> <p>4 : Ada harapan lain mungkin lagi bu?</p> <p>N : Hehee kalau memang dia punya rejeki yang lebih baik kan ini namanya kita punya harapan orangtuakan kita nda tau namanya nasibkan gitu..</p> <p>4 : Hmm apa aja ni bentuk harapannya ke anaknya ini?</p> <p>N : Yaa dia bisa nyenangkan orang tuakan kita orang tua nikan nda bisa apa-apa sudah bergantung dari anak yaa itu aja.. itu aja harapan kita.. sampai ajal kita dijemput kan dia selalu memperhatikan kita dia berkeluarga tetap juga memperhatikan kita kita sudah senang.</p> <p>4 : Ada lagi bu?</p> <p>N : Nda ada itu aja..</p> <p>4 : Ada nda bu kendala atau mungkin tantangannya sama anaknya ini? <b>(P4)</b></p> <p>N : Gak ada.. rasanya gak ada.. hehee</p> <p>4 : Atau mungkin dikeluarga atau lingkungan bahkan temannya bu kira-kira ada nda bu?</p> <p>N : Kalau ya memang mereka bukan apakan kita apa ngasih saran dia walaupun kita berteman-teman begini begitu kita boleh berteman asal kita jangan</p>	<p><i>dia itu normal gitukan gak neko-neko apa di bilang ibu nurut..”</i></p>
--	--	---

ikut jejaknya itu aja karena nda semua teman itu jejaknya yang baik memang pertamanya baik kita bukannya seuzon kan tapi kebanyakan teman menjerumuskan kalau orang tua nda mungkin mengharapkan anak tuh yang nda baik gak mungkin orang tua mengajarkan anak yang nda baikkah nah itu itu aja.. anunyaa jadi anak itu selalu dengar itu ajaa.. maupun yang perempuan yang laki-laki ya itu aja.

N : Teman-temannya gimana bu menurut ibu?

4 : Temen-temennya biasa aja nda juga mereka istilahnya begini begitu nda karena mereka meliat diakan kalau jam kerja kerja kalau umpamanya sebentar temannya panggil eh nanti kita makan-makan ya dimana diangkringan mana kita minum ya sudah pergi sebentar pulang tidur karena dia mikir kerjakan itu aja dia gaknya dia begadang sampai tengah malam nda.. kecuali seperti tahun baru naah baru tapi gak jauh-jauh paling disini depan-depan sini aja bakar-bakar ikan gak ada yang buat enggak-enggak itu gak ada itu aja..

N : Kalau lingkungannya gimana bu?

4 : Ya lingkungannya seperti ini aja kita selalu biar makan-makan dengan garam kalau apa itu ngumpul kek gitu aja lingkungan kami karena didepan lain kami disini lain karena kita inikan warga yang paling pertamaa.. duduk disini.

N : Selain itu lagi nda bu yang ibu tau?

4 : Gak ada.. kita kalau yang lain gak tau..

N : Hmm itu aja sih bu yang saya mau tanyain tadi mungkin kalau ada yang perlu saya klarifikasi lagi saya boleh nda kesini lagi bu?

	<p>4 : Ooiyaa boleh kesini aja..</p> <p>N : Hehee iya bu makasi ya bu.. saya pamit pulang dulu..</p> <p>4 : Iya hati-hati hehee</p>	
--	---	--



## PENGALAMAN KELUARGA DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN PADA REMAJA YANG MENGGUNAKAN ZAT ADIKTIF

Ingan Irayani<sup>1</sup>, Mukaromah Siti<sup>2</sup>, Wardani Ayu Desy<sup>3</sup>

<sup>1, 2 3</sup>, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda

Email: irayaniingan@gamil.com

---

### ABSTRAK

Perilaku menyimpang yang menjadi salah satu permasalahan dikalangan remaja adalah penyalahgunaan zat adiktif. Timbulnya penyimpangan remaja tersebut dipengaruhi oleh salah satunya yaitu dari faktor keluarga. Dukungan yang kurang diberikan keluarga akan membuat remaja merasa kurang diperhatikan sehingga remaja cenderung untuk berperilaku negatif dan terjerumus ke perbuatan yang menyimpang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengeksplor pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan jumlah partisipan sebanyak empat orang. Partisipan dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menghasilkan tiga tema yaitu, perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif orang tua, dukungan keluarga pada anak yang menggunakan zat adiktif, dan harapan keluarga terhadap anak yang pernah menggunakan zat adiktif. Dukungan keluarga yang diberikan kepada remaja berupa dukungan informasional dan emosional. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga khususnya orang tua tetap menerima dan terus memberikan dukungan sebagai bentuk perhatian, sikap dan tindakan agar anak dapat terarah menjadi lebih baik. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat membimbing, dan menangani dengan memberi edukasi pada anak terkait dampak dari zat adiktif, serta meningkatkan pengawasan pada anak dan tetap memberikan dukungan berupa perhatian kasih sayang yang lebih lagi pada anak.

*Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Pengalaman Keluarga, ZaT Adiktif*

## ABSTRACT

### FAMILY EXPERIENCES IN SUPPORTING ADOLESCENTS WHO CONSUME ADDICTIVE SUBSTANCE

Ingan Irayani<sup>1</sup>, Mukaromah Siti<sup>2</sup>, Wardani Ayu Desy<sup>3</sup>

Deviant behavior which becomes one of the problems among adolescent is addictive substance abuse. Adolescent deviant behaviors are influenced by family factor. Lack of support given by the family will make the adolescents perceived that they have lack of attention from their family so that they tend to behave negatively which in turn involving themselves in deviant behaviors. This research aimed to explore the experiences of family in supporting adolescents who consume addictive substance. This research used qualitative method with phenomenological approach with the total participants of four people. The participants in this research were selected using purposive sampling technique. The research revealed three themes, namely the changes in behaviors in adolescent who consume additive substance that created negative reaction from their parents, and the expectation of the parents towards their children who consume addictive substance. The supports given by the family to their adolescents were in the forms of information and emotional supports. It can be said that the family, especially parents still accepted their children and kept supporting them as a form of attention to them in order that the attitudes and actions of the children can be directed to better direction. Through this research, it expected that parents are able to guide and overcome the problem by educating their children, especially related to the effects of addictive substance and able to increase their supervision on their children and keep giving supports in the form of more attention and affection to their children.

*Keywords: Family Support, Family Experiences*

---

<sup>1,2,3</sup> *Nursing Science Study Program, College of Nursing Science Wiyata Husada, Samarinda*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan seorang individu yang mulai memasuki fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Salah satu perilaku menyimpang yang menajadi permasalahan dikalangan remaja adalah penyalahgunaan zat. Kenyataan yang terjadi dengan peredarannya zat adiktif di Indonesia yang semakin mudah dan murah untuk mendapatkannya oleh setiap kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, pejabat, artis, mahasiswa bahkan oleh aparat penegak hukum. Zat adiktif merupakan bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan. (Nurlila *et al*, 2017). Zat adiktif apabila digunakan secara tidak benar akan mengakibatkan perubahan pikiran, perasaan tingkah laku pada pemakainya serta mengakibatkan gangguan fisik dan psikis serta kerusakan otak, keracunan bahkan sampai pada kematian. Selain itu dampak sosial yang terjadi berupa kebiasaan, ketagihan (*adiksi*) serta ketergantungan (*dependensi*) (Dewi Angreni, 2015).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) sejak tahun 2013 prevalensi merokok pada remaja berusia 10-18 tahun terus meningkat, yaitu 7,2% (Riskesdas, 2013), 8,8% (Sirkesnas, 2016), dan 9,1% (Riskesdas, 2018). Data untuk remaja yang mengkonsumsi minuman berakohol pun meningkat dari 3% menjadi 3,3%. Hasil survei di Provinsi Kalimantan Timur remaja berusia 15-19 tahun yang mengkonsumsi minuman berakohol yaitu 3.0% dan rokok 48,2% (Riskesdas, 2018).

Faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan zat adiktif dilihat dari sudut pandang psikososial yaitu perilaku menyimpang yang terjadi akibat dari interaksi tiga faktor antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat. Remaja dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam ketiga faktor tersebut bila ketiga faktor tersebut tidak kondusif maka sebagai hasil interaksi ketiga faktor tersebut menyebabkan risiko perilaku menyimpang menjadi lebih besar yang berakibat pada penyalahgunaan zat adiktif (Nurlila *et al*, 2017).

Peran keluarga sangatlah penting bagi perkembangan remaja yang sedang mengalami masa pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis. Orangtua yang dapat memberikan dukungan pada remaja, mereka akan mampu melewati masa dimana mereka kesulitan dalam mengambil keputusan. Dukungan dari orangtua maupun keluarga sangat mempengaruhi perkembangan fisik, psikologis maupun

sosioemosional remaja pada peralihan dari masa remaja ke masa dewasa (Dzakiyah, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 pencatatan dan pelaporan program PKPR Puskesmas Se-Kota Samarinda tahun 2017 salah satu kunjungan pengguna zat adiktif terbanyak berada di Wilayah Puskesmas Palaran (DINKES, 2018). Total keseluruhan siswa di SMK Negeri 11 Samarinda sebanyak 626 siswa, yang melakukan kasus pelanggaran sepanjang tahun 2018 terdapat 142 siswa yang tercatat mendapat kasus. Beberapa pelanggaran siswa tercatat pada buku kasus yang tergolong zat adiktif yaitu rokok sebanyak 10 kasus, minum minuman beralkohol 3 kasus. Kasus yang tercatat bukan tergolong zat adiktif yaitu alpa 102 kasus, bolos 10 kasus, perkelahian 7 kasus, sikap tidak sopan 4 kasus, serta handphone dan konten porno 9 kasus, yang diketahui oleh guru dan tercatat dibuku kasus. Kasus kenakalan remaja terkait zat adiktif berupa merokok dan minum minuman beralkohol sebanyak 13 siswa.

Hasil wawancara dua orang tua yang mempunyai remaja menggunakan zat adiktif mengatakan bahwa sikap yang muncul pertamakali yaitu kaget, marah, sedih, kecewa kenapa anaknya bisa terpengaruh sehingga menggunakan zat adiktif serta tindakan yang dilakukan oleh orang tua ketika mengetahui anaknya menggunakan zat adiktif yaitu dengan terus memberikan nasehat serta harapan kepada anaknya agar tidak terjerumus ke hal negatif yang lebih parah lagi. Orangtua juga mengatakan bahwa mereka berharap anak mereka bisa menjadi anak yang baik, pintar, dan sukses kedepannya dan dapat terlepas dari penggunaan zat adiktif tersebut. Berdasarkan data dan fakta yang telah dikemukakan, maka perlu kajian lebih lanjut tentang pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja yang menggunakan zat adiktif.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah keluarga kandung dari remaja yang menggunakan zat adiktif, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengambilan data utama. Data yang diperoleh kemudian dibuat dalam bentuk transkrip

wawancara dan dilakukan proses pengolahan data mulai dari menentukan koding, membuat kategori hingga membuat tema.

## **HASIL**

**Penelitian ini menghasilkan empat tema, yaitu :**

### **Tema 1: Perubahan Perilaku Anak Pengguna Zat Adiktif Membuat Reaksi Negatif Orang Tua.**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 orang partisipan mengenai perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif orang tua, partisipan 1, 2, 3, dan 4 mengatakan mengatakan bahwa adanya reaksi emosi dari orang tua. Partisipan 1, 2, dan 3 mengatakan orang tua memberi sanksi. Partisipan 1, 2, dan 3 mengatakan orang tua meningkatkan pengawasan pada anak. Partisipan 1, 2, 3, dan 4 mengatakan tanggapan orang tua adanya peluang melakukan pergaulan bebas. Partisipan 2 dan 3 mengatakan orang tua merasakan perubahan perilaku anak.

*“kalao aku sih **sempat juga marah**, sempat juga mukul waktu itu..” (P1)*

### **Tema 2: Dukungan Keluarga Pada Anak Yang Menggunakan Zat Adiktif.**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 orang partisipan mengenai dukungan keluarga pada anak yang menggunakan zat adiktif yaitu, partisipan 1, 2, dan 3 mengatakan bahwa orang tua mengingatkan anak untuk beribadah. Partisipan 1, 2, 3, dan 4 mengatakan bahwa orang tua memberi edukasi pada anak. Partisipan 1, 2, 3, dan 4 mengatakan bahwa orang tua memberi nasehat pada anak. Partisipan 1, 2, dan 3 mengatakan bahwa orang tua membantu mengingatkan kewajiban sekolah anak. Partisipan 3 dan 4 memberikan perhatian afeksi pada anak. Partisipan 2 dan 3 mengatakan bahwa orang tua berusaha memenuhi kebutuhan jasmani anak.

*“tapi tetap juga **diingatkan kalau sholatnya** ee bagusnya ini dia nda pernah tinggalin juga..” (P1)*

### **Tema 3: Harapan Keluarga Terhadap Anak Yang Pernah Menggunakan Zat Adiktif.**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 orang partisipan mengenai harapan keluarga terhadap dukungan yang sudah diberikan pada anaknya yang menggunakan zat adiktif yaitu, partisipan 1, 2, dan 3 berharap anak mereka bisa bermanfaat untuk orang lain. Partisipan 1, 2, 3, dan 4 berharap masa depan anak lebih baik. Partisipan 1, 2, dan 3 berharap pendidikan anak lebih baik. Partisipan 2 dan 3 berharap spiritual anak terjaga. Partisipan 2 dan 4 berharap anak tidak terjerumus ke pergaulan bebas.

*“nda mudah pengaruh sama orang lain teman-teman yang nakan jangan diikuti semoga juga jauh-jauh dari obat-obatan yang dilarang.” (P2)*

## **PEMBAHASAN**

Perubahan perilaku anak pengguna zat adiktif membuat reaksi negatif pada orang tua saat mengetahui anaknya menggunakan zat adiktif merupakan akumulasi yang diungkapkan partisipan. Hal ini sebagai reaksi keluarga saat mengetahui anaknya menggunakan zat adiktif. Menurut KBBI (2019) reaksi yaitu respon atau tanggapan, jika dikaitkan dengan respon keluarga berarti reaksi atau tanggap yang terjadi pada keluarga saat mengetahui anaknya menggunakan zat adiktif. Munculnya respon keluarga ini dikategorikan menjadi lima kategori yaitu reaksi emosi negatif orang tua, orang tua memberi sanksi, orang tua meningkatkan pengawasan pada anak, orang tua menganggap adanya peluang melakukan pergaulan bebas, dan orang tua merasakan perubahan perilaku pada anak.

Respon keluarga saat mengetahui anaknya yang menggunakan zat adiktif merupakan akumulasi ungkapan dari partisipan. Partisipan mengatakan salah satu dari kategori yang ada yaitu reaksi negatif dari orang tua saat mengetahui anaknya menggunakan zat adiktif. Emosi negatif adalah respon individu yang merupakan hasil evaluasi terhadap stimulus internal maupun eksternal yang bersifat tidak menyenangkan bagi individu karena adanya stimulus yang dinilai tidak menyenangkan atau mengancam (Laura, 2010). Perasaan yang digambarkan melalui munculnya kategori emosi negatif ini berkaitan dengan persepsi atau respon terhadap stimulus yang dialaminya. Emosi negatif sebagai bentuk reaksi yang timbul dari perasaan yang dialami partisipan pada saat mengetahui, mendengar dan bahkan melihat anak mereka sendiri menggunakan zat adiktif.

Respon lain dari keluarga adalah dimana orang tua memberi sanksi pada anak. Memberi sanksi bermaksud untuk membuat efek jera dan mengatur perilaku anak. Hal ini juga untuk mencegah kembali timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan anak untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh dilakukannya (Fidelis, 2019). Partisipan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa respon lain dari keluarga yaitu orang tua meningkatkan pengawasan pada anak. Meningkatkan pengawasan berarti untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya. Memberi nasehat bertujuan untuk memberi ajaran atau pelajaran berupa anjuran, petunjuk, peringatan dan teguran yang baik (DEPDIKBUD, 2002). Tanggapan orang tua adanya peluang melakukan pergaulan bebas yang bisa mempengaruhi anak mereka lagi. Hal ini dikatakan oleh orang tua karena dari segi teman dan lingkungan sosial anak terbilang cukup membahayakan bagi anak untuk bisa terjerumus kepergaulan bebas yang lebih parah lagi (Nurlila *et al*, 2017). Partisipan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang tua merasakan adanya perubahan perilaku anak seperti anak menjadi tidak sopan.

Dukungan orang tua terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif adalah bentuk perhatian, sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif. Friedman (2010) mengemukakan dukungan keluarga adalah perhatian, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung dan siap membantu. Dukungan keluarga yang diberikan berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian (Mutia & Komolohadi, 2015).

Munculnya dukungan orang tua terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif yaitu mengingatkan anak untuk beribadah Hal ini termasuk kedalam empat tipe dukungan yang dikemukakan Friedman yaitu dukungan informasional, dimana orang tua memberi saran dan edukasi untuk mengingatkan anaknya beribadah pemberian edukasi terkait rohani remaja dapat bertumbuh di segi kehidupan secara rohani (Iwan, 2016). Memberi edukasi pada anak juga dapat membantu anak untuk pelan-pelan memahami apa yang dimaksud orang tua sehingga dapat mencegah interpretasi anak yang salah. Membantu mengingatkan kewajiban sekolah anak, dimana orang tua memberi *support* agar anak tetap bersemangat sekolah. Memberi perhatian afeksi pada anak, hal ini termasuk kedalam tipe dukungan emosional. Memberi kebutuhan afeksi pada anak sebagai bentuk penerimaan dan rasa kasih

sayang orang tua pada anaknya. Memenuhi kebutuhan jasmani anak dimana orang tua memenuhi segala kebutuhan jasmaniah anak sebagai bentuk wujud dari kasih sayang yang diberikan pada anak.

Pada penelitian ini partisipan mengungkapkan harapannya terhadap dukungan yang diberikan pada anaknya yang menggunakan zat adiktif. Harapannya adalah keadaan yang ingin diperoleh atau diwujudkan dimasa yang akan datang. Ahmad Jauhar Tauhid mengemukakan harapan (dalam Fidelis Dagu, 2019) adalah aspek dalam diri manusia untuk hidup dan tumbuh, harapan adalah unsur terdalam kehidupan, dinamika spirit manusia. Perlunya orang tua memiliki harapan yaitu untuk memunculkan ide atau gagasan yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan mengambil jalan keluar yang bertujuan pada harapan yang telah dibangun sebelumnya. Harapan orang tua terhadap anaknya yang menggunakan zat adiktif meliputi anak bisa bermanfaat untuk orang lain, masa depan anak lebih baik, pendidikan anak lebih baik, spiritual anak terjaga, dan tidak terjerumus ke pergaulan bebas.

## **KESIMPULAN**

Keluarga memberikan dukungan berupa dukungan informasional dan emosional. Bentuk dukungan informasional yang diberikan keluarga berupa mengingatkan anak untuk beribadah agar anak dapat lebih bertumbuh dalam segi kehidupan secara rohani, orang tua memberi edukasi bertujuan untuk mencegah interpretasi anak yang salah dalam memahami kondisi yang terjadi, dan orang tua juga memberi nasehat untuk menunjukkan, mengingatkan anak agar tidak melakukan apa yang tidak boleh dilakukan dan orang tua juga membantu mengingatkan kewajiban sekolah anak dimana orang tua memberi *support* dan motivasi agar anak tetap semangat bersekolah. Bentuk dukungan emosional yang diberikan keluarga berupa orang tua tetap memberikan perhatian afeksi pada anak sehingga anak tetap mendapatkan kasih sayang, bimbingan, perhatian, dan kehangatan dari keluarganya sebagai wujud kasih sayang yang diberikan orang tua.

## **SARAN**

Orang tua diharapkan dapat membimbing, dan menangani dengan memberi edukasi pada anak terkait dampak dari zat adiktif, serta meningkatkan pengawasan

pada anak dan tetap memberikan dukungan berupa perhatian kasih sayang yang lebih lagi pada anak yang menggunakan zat adiktif.

## REFERENSI

- Dewi Angreni. (2015). Dampak bagi pengguna narkoba, psikotropika dan zat adiktif (napza) di kelurahan gunung kelua samarinda ulu. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(3),3751.[https://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/06Jurnal%20Dewi%20Angreni%20\(06-24-15-03-10-17\).pdf](https://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/06Jurnal%20Dewi%20Angreni%20(06-24-15-03-10-17).pdf) (Diakses Kamis, 14 Maret 2019).
- Dzakiah, E. V. Y. N. (2016). Upaya keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja putra di desa kalijurang kecamatan tonjong kabupaten brebes skripsi, 16–31. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/839/1/cover%2c%20bab%20i%2c%20V%2C%20Daftar%20Pustaka.pdf> (Diakses Rabu, 22 Agustus 2018).
- Fidelis Dagu. (2019). Skripsi. Pengalaman Orang Tua Dalam Mengatasi Reaksi Sibling Anak Usia Todler Terhadap Saudara Yang Sedang Menjalani Hospitalisasi.
- Friedman, M.M, Bowden, R.V, Jones G.E (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktik*. Edisi Kelima. Jakarta : EGC
- Iwan. (2016). Jurnal Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual And Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah* 4(2). <file:///c:/users/heroyani%20ingan/downloads/2234-4777-1-sm.pdf> (Diakses Selasa, 12 Juni 2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Definisi Respon. <https://artikbbi.com/respon/> (Diakses Minggu, 9 Juni 2019).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Hasil Utama RISKESDAS. (2018).
- Laura. (2010). Emosi Negatif. Artikel. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/64205/chapter%20ii.pdf?sequence=4&isallowed=y> (Diakses Jum'at, 8 Juni 2019).
- Mutia, E & Kumolohadi, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 13–19. <https://docplayer.info/68017837-Hubungan-antara-dukungan-keluarga-dengan-kecenderungan-kenakalan-remaja-eti-mutia-retno-kumolohadi-intisari.html> (Diakses Rabu, 22 Agustus 2018).
- Nurlila, R. U., & Fua, J. La. (2017). Penyalahgunaan Zat Adiktif pada Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Al-Ta'dib*, 10(1), 73–90. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V10I1.553>
- Quisnul Fatuf Defita Musmarf. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Bahaya Napza Dengan Sikap Dan Tindakan Penyalahgunaan Napza Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Interaksi*, 3(6), 5-12. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/11590/6.%20bab%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> (Diakses Jum'at, 7 Juni 2019).